

**MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN TAHFIZ  
AL-HIKMAH 2 BENDA BREBES**



**TESIS**

Di susun dan diajukan kepada pascasarjana

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar Magister

**IAIN PURWOKERTO**

**MUKHAYATUN**

**191765042**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NERERI PURWOKERTO**

**2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.iaipurwokerto.ac.id](http://www.pps.iaipurwokerto.ac.id) Email : [pps@iaipurwokerto.ac.id](mailto:pps@iaipurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor: 135/In.17/D.Ps/PP.009/6/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Mukhayatun  
NIM : 191765042  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : Sistem Manajemen Pendidikan Pesantren Tahfiz Alhikmah  
2 Benda Brebes

Telah disidangkan pada tanggal **3 Juni 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 10 Juni 2021

Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.  
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PASCASARJANA

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No.40 A Purwokerto 53126 Telp: 0281-635624 Fax. 0281-636553  
Website: [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id), email: [ppa.iainpurwokerto@gmail.com](mailto:ppa.iainpurwokerto@gmail.com)

PENGESAHAN TESIS

Nama : Mukhayatun  
NIM : 191765042  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Manajemen Pendidikan Pesantren Tahfidz Al Hikmah  
2 Benda Brebes

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 196810081994031001 Ketua Sidang/Penguji		9/6-21
2	Dr. H. Akhmad Faozan, Lc, M.Ag. NIP. 197412172003121006 Sekretaris/Penguji		9/6-21
3	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 197411162003121001 Pembimbing/Penguji		9/6-21
4	Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd. NIP. 197204202003121001 Penguji Utama		9/6-21
5	Dr. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum NIP. 197402281999031005 Penguji Utama		9/6-21

Purwokerto, 09 Juni 2021  
Mengetahui  
Ketua Program Studi MPI

Dr. Rohmat, M.Ag.,M.Pd.  
NIP. 197204202003121001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.  
Direktur Pascasarjana IAIN  
Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Mukhayatun  
NIM : 191765042  
Program Studi : Mamajemen Pendidikan Islam  
Judul Tesis : Sistem Manajemen Pendidikan Pesantren Tahfiz Al Hikmah  
2 Benda Brebes

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini sampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wrb.*

Purwokerto, 18 Mei 2021

Pembimbing



Dr. M. Misbah, M. Ag

NIP : 197411162003121001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Sistem Manajemen Pendidikan Pesantren Tahfiz Al Hikmah 2 Benda Brebes ” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian – bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau bagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian – bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi – sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 18 Mei 2021

Hormat Saya,



Mukhayatun

## MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN TAHFIZ AL HIKMAH 2 BENDA BREBES

Mukhayatun  
Email: mukhayatun1965@gmail.com  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Program Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

### ABSTRAK

Manajemen merupakan sekumpulan elemen yang terintegasi bekerja bersama guna mencapai suatu tujuan tertentu pada proses pengelolaan lembaga pendidikan yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam lembaga pendidikan pesantren tahfiz lebih cenderung menggunakan manajemen pendidikan Islam sebagai dasar pijakan pengelolaannya. Hal ini dapat dilihat dari landasan yang dipakai menggunakan Al Qur'an dan hadis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan manajemen pendidikan di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes. Subyek penelitian adalah santri putri PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, sedangkan obyek penelitian adalah manajemen pendidikan yang diterapkan di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes. Paradigma dalam penelitian ini adalah *postpositivism*, yaitu keterlibatan peneliti dalam observasi terhadap manajemen yang diterapkan di PPTQ ini, selain itu peneliti juga bermaksud untuk mendeskripsikan manajemen yang diterapkan oleh *steakholder* sesuai dengan kaidah manajemen untuk menciptakan pengajaran dan pendidikan yang terstruktur, sehingga memudahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, data *display* dan *conslution drawing /verification*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan yang diterapkan di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes dalam pendidikan tahfidz al-Qur'an 30 juz *bil ghaib* adalah menggunakan *planning* yang meliputi visi, misi tujuan serta adanya kurikulum. *Organizing* yang meliputi struktur organisasi pengurus dan asatizah serta jadwal pelaksanaan kegiatan pengajaran. *Actuating* yang meliputi pelaksanaan pendidikan yang mengkolaborasikan kurikulum yang menitikberatkan pada kegiatan menghafal Al – Qur'an dan kurikulum MDTA,MDTW,MDTU dari kemenag serta metode yang digunakan adalah elohan/talaqi, muroja'ah, mu'arodhoh, talqin, serta evaluasi. *Controlling* yang meliputi bentuk dan sistem pengawasan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh pengasuh dan azatizah.

Kata kunci : Manajemen Pendidikan Pesantren Tahfiz

**EDUCATION MANAJEMEN**  
**PESANTREN TAHFIZ AL HIKMAH 2 BENDA BREBES**

Mukhayatun  
Email: mukhayatun1965@gmail.com  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
Program Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRACT**

Management is a set of integrated elements working together to achieve a certain goal in the management process of related educational institutions to achieve educational goals effectively and efficiently. In Islamic boarding schools, Tahfiz is more likely to use Islamic education management as the basis for its management. This can be seen from the basis used using the Qur'an and hadith

The purpose of this study was to analyze and describe education management at PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes. The research subjects were female students of PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, while the object of the research was educational management applied at PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes. The paradigm in this study is postpositivism, namely the involvement of researchers in observing the management applied in this PPTQ, besides that the researchers also intend to describe the management applied by stakeholders in accordance with management rules to create structured teaching and education, making it easier to achieve educational goals. . The research approach uses a qualitative descriptive approach, data collection techniques use interviews, observation and documentation. While the data analysis technique uses three stages, namely data reduction, data display and conclusion drawing/verification.

The results showed that the education management applied in PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes Islamic boarding school in Tahfidz al-Qur'an 30 juz bil ghaib education was using planning which included the vision, mission, goals and curriculum. Organizing which includes the organizational structure of the management and asatizah as well as the schedule for the implementation of teaching activities. Actuating which includes the implementation of education that collaborates with a curriculum that focuses on memorizing the Qur'an and the MDTA, MDTW, MDTU curriculum from the Ministry of Religion and the methods used are elohan, muroja'ah, talqin, and evaluation. Controlling which includes the form and system of supervision carried out directly or indirectly by caregivers and azathizah.

Keywords: Tahfiz . Islamic Boarding School Education Management

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah tata sistem penulian kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	s'	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	ẓ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es ( dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge

ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	'el
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	waw	W	W
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. Ta' Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Dituli	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

b. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

_____	Fathah	ditulis	A
_____	Kasrah	ditulis	I
_____	dammah	ditulis	U

5. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	ā <i>Jahilliyah</i>
Fathah + ya'mati تنسى	Ditulis	ā <i>Tansā</i>
Kasrah + ya'mati كريم	Ditulis	ī <i>Karīm</i>
Dammah + wawu mati فرود	Ditulis	ū <i>Furūd</i>

6. Vokal rangkap

Fathah + ya'mati بينكم	Ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	au <i>qaul</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antun</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لأعن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qurān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyān</i>

- b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-Sunnah</i>



## MOTTO

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۗ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

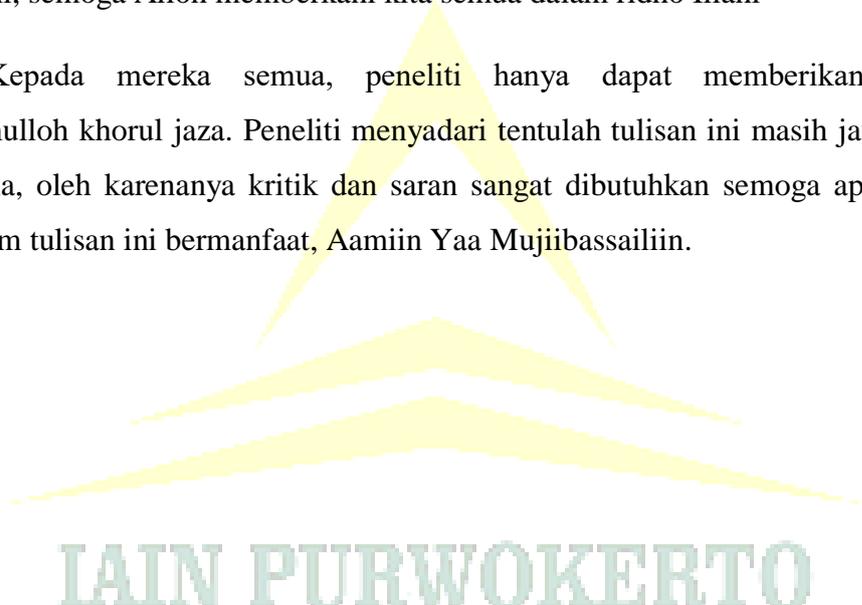
Artinya : “ Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al – Qur’an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah – ubah kalimat – kalimat-Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Al – An’am : 115)



## PERSEMBAHAN

1. Tesis ini saya persembahkan untuk Ibuku tercinta yang selalu mengajarkan ketegaran dan Bapakku tersayang yang selalu mengajarkan kedisiplinan dan keduanya senantiasa berusaha memberikan yang terbaik untuk putra-putrinya, Terimakasih atas segala pengorbanannya dan kasih sayangnya serta untaian do'a yang tiada hentinya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini
2. Suamiku Drs. Saifudin yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam diri, terimakasih atas kebersamaannya dalam kesabaran membimbing kami, semoga Allah memberkahi kita semua dalam ridho Illahi

Kepada mereka semua, peneliti hanya dapat memberikan do'a Jazakumulloh khorul jaza. Peneliti menyadari tentulah tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya kritik dan saran sangat dibutuhkan semoga apa yang ada dalam tulisan ini bermanfaat, Aamiin Yaa Mujiibassailiin.



IAIN PURWOKERTO

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Sistem Manajemen Pendidikan Pesantren Tahfiz Al Hikmah 2 Benda Brebes “. Tesis ini penulis susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan petunjuk kepada umat manusia dengan kemuliaan akhlaknya melalui keteladanannya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, serta kepada keluarga, para sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa doa, bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Rohmat, M.Ag. M.Pd, Ketua Program Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr.M. Misbah, M. Ag., Penasihat akademik dan dosen pembimbing yang senantiasa telah memberikan bimbingan dan arahnya sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.
5. Segenap dosen dan karyawan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Pahlawan dalam hidupku yaitu Ibu Syariah dan Bapak Adnan yang tidak henti-hentinya mencurahkan do'a dan segalanya untuk putrinya.
7. Guru sekaligus orang tua penulis di PPTQ Al Hikmah 2 Brebes, Abah KH.Izzudin Masruri Beserta keluarga yang senantiasa memberikan bimbingan dan dukungan serta doa restu kepada penulis.

8. Ustadzah Kaokabussobah, Ustadzah Nur Saidah, Ustadzah Annisa dan Segenap Asatidzah yang banyak memberikan informasinya serta bimbingannya, semoga menjadi amal jariahnya.
9. Mba Vina Latania, serta segenap pengurus PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas ilmu yang bermanfaat.
10. Seluruh santri putri PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, terima kasih atas segala pembelajarannya.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, semua ini dikarenakan keterbatasan kemampuan serta pengetahuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya, dan pembaca pada umumnya.

Akhirnya, hanya kepada Allah penulis memohon petunjuk, berserah diri dan memohon ampunan serta perlindungan-Nya.

LAIN PURWOKERTO  
Purwokerto, 18 Mei .2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTUR .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK INDONESIA.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT INGGRIS.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Manajemen Pendidikan di Pesantren .....	10
1. Pengertian manajemen pendidikan.....	10
2. Unsur-unsur Manajemen .....	12
3. Fungsi-fungsi Manajemen.....	15
4. Pengertian Pesantren .....	18
5. Sejarah Perkembangan Pesantren di Indonesia .....	19
6. Macam-macam Pesantren.....	21

7. Kurikulum Pesantren Tahfiz .....	24
8. Fungsi dan Peranan Pesantren.....	32
9. Kekuatan Potensi Pesantren .....	34
10. Pentingnya Manajemen di Pesantren .....	36
<b>B. Tahfizul Qur'an.....</b>	<b>38</b>
1. Pengertian tahfizul Qur'an .....	38
2. Syarat-syarat Tahfidul Qur'an .....	39
3. Macam-macam Metode Tahfiz .....	42
4. Etika Menghafal Al-Qur'an.....	45
5. Manfaat Menghafal Al-Qur'an.....	47
6. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an.....	48
<b>C. Teori Manajemen Tahfizul Qur'an .....</b>	<b>48</b>
<b>D. Hasil Penelitian yang Relevan .....</b>	<b>52</b>
<b>E. Kerangka Berpikir .....</b>	<b>56</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian .....	62
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	64
C. Data dan Sumber Data .....	64
D. Teknik Pengumpulan Data .....	66
E. Teknik Analisis Data .....	68
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	70
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>76</b>
A. Deskripsi Umum Pesantren Tahfiz Al Hikmah 2 Benda Brebes .....	76
1. Sejarah Perkembangan Pesantren Tahfiz Al Hikmah 2 Benda Brebes.....	76
2. Visi, Misi dan Tujuan pesantren Tahfiz Al Hikmah 2 Benda Brebes .....	80
3. Struktur Kepengurusan Pesantren Tahfidz Al Hikmah 2 Benda Brebes .....	82
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	84
1. Manajemen Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda Brebes .....	84

2. Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren Al hikmah 2 Benda Brebes.....	102
3. Proses Evaluasi .....	104
4. Asasemen dan Prestasi Belajar Santriwati .....	105
C. Pembahasan.....	110
1. Analisis Manajemen di Pondok Pesantren Tahfidz Al Hikmah 2 Benda Brebes .....	110
2. Analisis Metode tahfidz yang Digunakan di Pondok Pesantren Tahfidz Al Hikmah 2 Benda Brebes .....	116
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al Hikmah 2 Benda Brebes	117
4. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al Hikmah 2 Benda Brebes.....	119
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>121</b>
A. Kesimpulan .....	121
B. Implikasi.....	121
C. Saran .....	122
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>124</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>128</b>
<b>SK PPTQ .....</b>	<b>161</b>
<b>SK PEMBIMBING .....</b>	<b>162</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>163</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Struktur Kurikulum Mata Pelajaran .....	30
Table 1.2	Struktur Organisasi Ponpes Al Hikmah 2 .....	82
Tabel 1.3	Daftar Ustadzah PTQ Al Hikmah 2 Benda .....	86
Tabel 1.4	Pengampu Mata Pelajaran Penunjang .....	90
Table 1.5	Jadwal Menghafal Al – Qur’an .....	92
Tabel 1.6	Hafalan 1 juz Pertama .....	95
Tabel 1.7	Hafalan 5 Juz Pertama .....	96



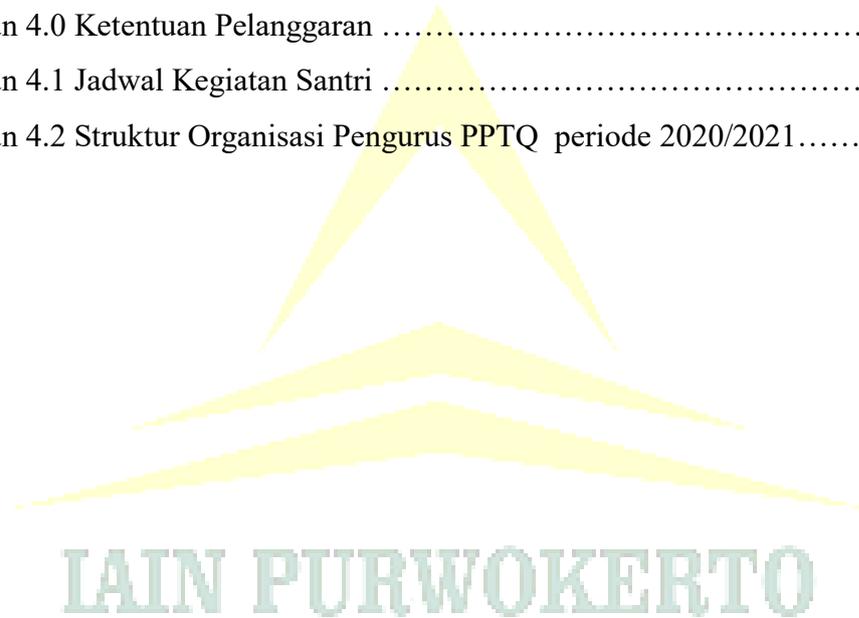
## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir .....	56
-----------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 3.1 Pedoman Wawancara .....	124
Lampiran 3.2 Hasil Wawancara.....	126
Lampiran 3.3 Pedoman Observasi .....	136
Lampiran 3.4 Pedoman Dokumentasi .....	137
Lampiran 3.6 Dokumentasi.....	138
Lampiran 3.7 Jadwal Kegiatan Santri .....	147
Lampiran 3.8 Daftar Santri .....	148
Lampiran 3.9 Jadwal Roan Mingguan .....	151
Lampiran 4.0 Ketentuan Pelanggaran .....	152
Lampiran 4.1 Jadwal Kegiatan Santri .....	154
Lampiran 4.2 Struktur Organisasi Pengurus PPTQ periode 2020/2021.....	155



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pengertian pendidikan menurut UU SISDIKNAS No.2 tahun 1989 adalah Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang<sup>1</sup>. Sedangkan pengertian pendidikan menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 adalah : Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat<sup>2</sup>.

Dari devinisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui proses kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan untuk mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan diri dan masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak-anak maka perlu adanya wadah yang menampungnya, Yaitu melalui jalur pendidikan sebagai wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam pasal 13 (tiga belas) ayat 1 (satu) Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pasal 6 UU 18/2019 mengatur bahwa pesantren didirikan oleh perseorangan, yayasan, masyarakat Islam, dan/masyarakat. Pendirian pesantren wajib

---

<sup>1</sup> Undang – undang SISDIKNAS No.2 tahun 1989

<sup>2</sup> Undang – undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003

berkomitmen mengamalkan nilai *rahmatan lil'alamin* dan berdasarkan Pancasila, UUD 1945 serta Bhineka Tunggal Ika.

Pada UU tersebut setidaknya terdiri dari tiga aspek yang menjadi dasar yaitu; 1) Aspek filosofis yang bertolak dari konstitusi UUD '45 yaitu jaminan bagi setiap warga untuk memeluk agama dan beribadat menurut agamanya,serta memilih pendidikan dan pengajaran dalam satu system pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. 2) Aspek sosio historis yaitu pesantren dengan kehasannya tumbuh dan berkembang dituntut untuk dapat melahirkan insan beriman dan bertaqwa yang memiliki cinta tanah air, 3) Aspek yuridis,maka dengan telah syahnya UU tersebut secara hukum pondok pesantren telah memiliki kedudukan yang jelas dan pasti sebagai elemen bangsa. Pasal 14 menyebutkan pesantren dapat menyelenggarakan pendidikan formal dan non-formal. Selain itu, kurikulum pendidikan muadalah dan pendidikan diniyah formal. Pada pasal 15-16 berisi rumusan mengenai kurikulum keagamaan Islam (berbasis kitab kuning) dengan muallimin dan kurikulum umum.<sup>3</sup>

Pendidikan non-formal merupakan jalur pendidikan yang dijalankan secara terstruktur dan berjenjang akan tetapi untuk keberadaanya tidak diwajibkan dimiliki oleh masyarakat. Hanya saja akan menunjang pada *soft skill* yang dimiliki oleh seseorang dalam menempuh pendidikan ini, seperti kursus belajar dan pesantren.

Pondok pesantren dahulu dianggap sebagai lembaga pendidikan yang kurang tertata rapi, dan mengesampingkan kepentingan dunia yang ada, maka pandangan itu sekarang harus dirubah. Apalagi anggapan bahwa pondok pesantren adalah sarang teroris, itu merupakan anggapan yang salah dari seorang yang tidak memahami sistem pendidikan pesantren. Tidak semua pondok pesantren mewarisi tradisi lama yang mempertahankan resistensi terhadap budaya baru.

---

<sup>3</sup> Undang – undang no 18 tahun 2018/2019 pasal 6, 14 - 16

Keberadaan pesantren di Indonesia terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan, kondisi perlawanan terhadap penjajahan belanda dan sistem pendidikan Belanda adalah kata kunci untuk memahami keberadaan pondok pesantren yang hingga sampai sekarang memegang sistem salaf (kuno). Bertahannya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sampai sekarang tidak lepas dari sistem manajemen yang dijalankan oleh lembaga masing-masing. Manajemen pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam, sehingga manajemen pesantren sejalan dengan manajemen Islam. Yang mengandung enam unsur yaitu : unsur proses, unsur penataan, unsur implementasi unsur kompetensi, unsur tujuan dan unsur efektifitas. Pesantren juga pada umumnya di pimpin oleh seorang kiai yang sangat dihormati oleh para santrinya.

Menurut Bass dalam Philip Sadler, *Charismatic leaders are people with a strong conviction in the essential rightness of their own convictions, they are radical, unconventional, risk taking, visionary, entrepreneurial and exemplary. There is an intense emotional attachment to them on the part of their followers which goes beyond such things as trust, respect, or admiration to embrace awe, devotion and unswerving loyalty.*<sup>4</sup>

Hal tersebut dapat dipahami bahwasannya pemimpin yang karismatis adalah manusia dengan keyakinan yang kuat dalam kebenaran yang penting dari keyakinannya sendiri, Mereka radikal, tidak kuno, berani mengambil resiko, berwawasan luas, berjiwa wira usaha dan bisa menjadi contoh. Ada pengaruh emosional pada pengikutnya, seperti kepercayaan, respek, kekaguman, bakti, kesetiaan, yang tidak tergoyahkan.

Sistem pendidikan di pondok pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan islam di Indonesia. Penggunaan metode dan sistem yang berbeda itulah pesantren menjalankann transformasi ilmu agama kepada para pencari ilmu. Pondok pesantren di ibaratkan sebagai bengkel bagi anak anak yang dalam kehidupan sehari hari telah dirasa berperilaku menyimpang, serta beratnya para orang tua mendidik putra putrinya karena

---

<sup>4</sup> Philip Sadler, *Leadership* ,(London : Kogan Page Limited,1997), hal. 49

banyaknya tantangan di era 4.0 ini. Sangat beragam tujuan orang tua memasukan anaknya ke pondok pesantren.yang kalau di tarik benang merah rata rata orang tua menginginkan kelak anaknya menjadi anak yang sholih /sholihah dan menjadi manusia yang senantiasa sepek terjangnya di landasi dengan ruh tauhid. Dapat menjadi teladan ditengah-tengah masyarakat dalam kehidupan sehari harinya.

Seiring dengan berjalannya waktu, pondok pesantren memang harus ada pembaharuan sesuai dengan tuntutan zaman. Masyarakat semakin mendapat kesempatan luas untuk berhubungan dengan dunia luar guna mendapatkan ilmu pengetahuan yang sebanyak banyaknya apalagi setelah masa kemerdekaan. Pesantren juga melakukan hal yang sama yaitu melakukan kontak dengan dunia ilmu pengetahuan luar. Dengan begitu maka akan semakin banyak wawasan yang didapat agar pesantren bisa semakin maju dan berkembang. Meski tetap melaksanakan sistem pengajaran yang lama yaitu sorogan dan wetonan, pesantren mulai banyak mendirikan atau menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah. Pesantren telah eksis di tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-15) dan sejak awal berdirinya, pesantren telah menawarkan pendidikan agama kepada mereka yang masih awam. Disamping itu pesantren juga pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam bentuk masyarakat melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*culture literacy*). Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi masa depan tentu memiliki tujuan, kurikulum, visi dan misi dalam usaha membentuk bangsa yang lebih beradab. Adapun tujuan yang dicanangkan oleh pesantren yaitu pendidikan yang sesuai dengan norma-norma agama Islam dan selalu bersifat tafaqquh fi'i-din.<sup>5</sup> Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an ( PPTQ ) merupakan salah satu pondok yang memberikan perhatian yang husus untuk menghafalkan Al – Qur'an. Para ulama' sepakat bahwa menghafal Al – Qur'an hukumnya adalah fardu kifayah. Apabila salah

---

<sup>5</sup> Muhammad Ismail, *Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, dalam jurnal *At-Ta'dib*, vol. 6. No. 1, Ponorogo: Fakultas Tarbiyah ISID, 2011), p. 148

satu dari anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya, maka terbebaslah beban masyarakat lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali maka berdosa lah semuanya.<sup>6</sup> Allah menjamin kemurnian Al – Qur’an dari pemalsuan ayat – ayatnya salah satunya melalui para penghafal Al – Quran. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya Qs. Al Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya “Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an dan sesungguhnya kami telah memeliharanya” (Qs. Al-Hijr:9).<sup>7</sup>

Demikian juga PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes yang memiliki tujuan memberikan pendalaman ilmu agama (*Tafaqquh Fiddin*), komitmen beragama, dan berakhlak (*tadayyun wa at – takhalluq*) dan kemandirian.<sup>8</sup> Al – Qur’an apabila masuk dalam sesuatu yang buruk, maka ia akan menjadi baik, dan apabila masuk dalam urusan dunia dan agama, maka akan memberkahinya.<sup>9</sup> Hal ini dapat dilihat dari Para alumninya banyak yang berkiprah di masyarakat serta banyak yang duduk di pemerintahan sebagai aparatur Negara, dan yang tidak kalah penting mereka juga ada beberapa yang mampu menjalankan estafet mendirikan podok tahfiz sendiri di daerahnya masing – masing. Pada saat ini santri tahfiz di Al Hikmah 2 Benda Brebes berjumlah sekitar 500 an, Terdiri dari santri putra dan santri putri dengan lokasi yang berbeda dan dari berbagai daerah di Indonesia, Namun karena keterbatasan penulis, sehingga penulis membatasi penelitian hanya santri putri yang kurang lebih berjumlah 138 santri. Di sisi lain karena banyaknya minat masyarakat dalam menghafal Al – Quran, maka di pondok tahfiz ini juga tidak membatasi umur santri, sehingga banyak memberikan kesempatan pada para santri untuk menghafal Al–Qur’an sekaligus mengembangkan ilmu agama secara bersama – sama.

---

<sup>6</sup> Sa’dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), xii.hlm..

9

<sup>7</sup> Qs. Al Hijr, ayat 9

<sup>8</sup> Dokumen, *Visi PONPES Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes Jateng*

<sup>9</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 297

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Ahad, 23 Agustus 2020 ditemukan beberapa informasi dari salah satu santri, yaitu Anisah, dia menyatakan bahwa di PPTQ ini tidak ada batasan waktu maupun penekanan dalam menghafal Al-Qur'an, tidak adanya seleksi santri yang akan masuk menjadi penghafal Al-Qur'an, serta tidak adanya batasan umur dalam menghafal Al – Qur'an dan santriwati tahfid tidak ditekankan untuk mengikuti sekolah formal.<sup>10</sup>

Hasil wawancara yang menyatakan tidak adanya penekanan batasan waktu untuk menghafal Al-Qur'an akan memberikan efek kelonggaran para calon santri untuk menambah ilmu-ilmu yang menunjang, seperti ilmu tajwid, ilmu tilawatil Qur'an, aqidah akhlaq, tafsir, asbabaunnuzul. Di samping itu santri akan menyerap langsung keteladanan dari Kiai dalam mengamalkan ilmunya. Namun disisi lain jika santri tidak dapat menggunakan waktunya dengan baik maka tidak mustahil pula akan menjadi santri abadi. Di sini santri lebih ditekankan untuk lebih banyak belajar mandiri.

Dalam sistem belajar mandiri, santri diharapkan lebih banyak belajar mandiri atau berkelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Karena itu santri perlu memiliki kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Kemauan yang keras akan mendorong santri untuk tidak lekas putus asa dalam menghadapi kesulitan, sedangkan disiplin yang tinggi diperlukan supaya santri selalu belajar sesuai dengan jadwal waktu yang diaturnya sendiri. Di sini juga tidak ada seleksi dalam penerimaan santri secara ketat, sehingga tidak menutup kemungkinan akan menjadi tantangan tersendiri bagi asatidzah dalam memberikan bimbingan. Di sini kesehatan menjadi prioritas dalam mnghafal setiap hari, hal ini sangat penting karena proses menghafal Al – Qur'an adalah ibadah yang sangat membutuhkan kesehatan yang prima, agar mudah berkonsentrasi dan fokus pada hafalan.

Hasil pengamatan peneliti, di ponpes Al Hikmah 2 Benda Brebes telah disediakan semua jenjang sekolah, mulai dari tingkat Taman Kanak-

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ustzh Anisah, pada tanggal 23 Agustus 2020

kanak (TK) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT), namun itu semua dikembalikan kepada masing – masing santri motivasi dan tujuan dalam menghafal Al-Qur'an. Ini artinya bahwa setiap santri juga dapat mengikuti jenjang pendidikan secara formal sebagai pemenuhan kebutuhan pendidikan secara formal, sehingga dapat melanjutkan kuliah. Apalagi dalam perkembangannya pemerintah sekarang sedang menggalakkan program beasiswa untuk siswa penghafal Al- Qur'an, peluang beasiswa juga ada di jajaran militer. Hal ini akan menjadi peluang yang sangat baik, sehingga menjadi orang yang sukses dunia akhirat. Sebagian santri ada yang mengikuti sekolah formal, namun ada juga santri yang menghususkan menghafal Al - Qur'an. Dari beberapa penemuan inilah maka perlu adanya penelitian yang lebih dalam mengenai proses pelaksanaannya dalam menjalankan tujuan yang telah di cita – citakan oleh PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes.

Peneliti akan meneliti mengenai manajemen PPTQ di Al Hikmah 2 Benda Brebes untuk mengetahui secara riil mengenai sistem manajemen pendidikan yang diterapkannya.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya pada perencanaan, pelaksanaan program, dan pengendalian pelaksanaan program, serta pengawasannya pada sistem manajemen di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang tersebut bahwa manajemen PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, dapat diuraikan rumusan masalahnya adalah bagaimanakah manajemen pendidikan di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah dapat menganalisa serta mendiskripsikan manajemen pendidikan PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Menambah hasanah pengetahuan dalam dunia keilmuan tentang manajemen pendidikan PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Pondok Pesantren

Hasil riset ini dapat menjadi masukan bagi pengelolaan PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes untuk mengoptimalkan manajemen pendidikannya.

###### b. Bagi Peneliti

Memperoleh wawasan tentang manajemen pendidikan jalur pendidikan nonformal khususnya di pondok pesantren dan juga sebagai implementasi teori- teori yang didapat dibangku kuliah.

###### c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi mahasiswa yang ingin memperluas pengetahuan tentang manajemen pendidikan pondok pesantren.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penelitian ini, penulis membahas masalah - masalah yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Adapun sistematika penulisannya, meliputi;

Bagian pertama dalam penelitian ini memuat halaman judul, pengesahan direktur, pengesahan tim penguji, halaman nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, pedoman transliterasi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar lampiran.

BAB I Pendahuluan, membahas tentang pokok – pokok pikiran, dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini tergambar tergambar penulisan awal dalam penelitian yang dapat mengantarkan pada pembahasan berikutnya yang terdiri dari : Latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, yang memuat tentang Pengertian sistem manajemen pendidikan Islam, unsur-unsur manajemen, fungsi-fungsi manajemen, pentingnya manajemen di pesantren, pengertian pesantren, sejarah perkembangan pesantren, macam-macam pesantren, Kurikulum pesantren tahfiz, fungsi dan peranan pesantren, kekuatan potensi pesantren, pengertian tahfidul Qur'an, syarat-syarat tahfidul Qur'an, macam-macam metode tahfidul Qur'an, etika menghafal Al-Qur'an, manfaat menghafal Al-Qur'an, keutamaan menghafal Al-Qur'an, teori manajemen tahfidul Qur'an, hasil penelitian yang relevan serta kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian, yang memuat tentang paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisa data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri dari sejarah perkembangan PPTQ Al Hikmah 2 Benda, Visi, misi dan tujuan PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, Struktur kepengurusan PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, serta manajemen PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengontrolan, Kemudian pelaksanaan pembelajaran di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, asasenmen dan prestasi belajar santriwati, analisa manajemen di PPTQ, analisa metode tahfidz yang digunakan di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tahfidz Al - Qur'an di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes.

BAB V Penutup yang memuat tentang simpulan, implikasi serta saran. Kemudian bagian ahir penelitian ini akan ditutup dengan daftar pustaka dan berbagai lampiran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Manajemen Pendidikan di Pesantren

##### 1. Pengertian Manajemen Pendidikan

Manajemen secara etimologis berasal dari kata “managio” berarti kepengurusan, atau “manage” atau “managiare” yang berarti melatih dalam mengatur langkah-langkah.<sup>11</sup> Menurut Nanang Fattah, manajemen merupakan proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien<sup>12</sup>.

Sahertian menyebutkan manajemen terkandung dua kegiatan, yaitu fikir (*mind*) dan kegiatan tindak (*action*). Kedua kegiatan ini tampak dalam fungsi fungsinya seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan dan penilaian. Stoner menyatakan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha anggota organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Pendapat Mourell, dkk menyebutkan “*management is the process of efficiently getting activities completed with and through other people*”.<sup>13</sup>

Menurut Mujamil Qomar manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.<sup>14</sup> Lebih lanjut definisi di atas dapat dijabarkan sebagai berikut untuk mempermudah pemahaman dan implikasi yang ada.

---

<sup>11</sup>Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang, UIN Maliki Press, 2010, hlm. 48

<sup>12</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: 2004, Rosdakarya, hlm.1

<sup>13</sup>Husnul Yaqin, *Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Banjarmasin : IAIN Antasari press Banjar-masin, 2011, hlm.3.

<sup>14</sup> Mujamil Qomar et, al, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, P3M STAIN Tulungagung dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2003

Pertama, proses pengelolaan lembaga pendidikan secara Islami. Dalam proses pengelolaan ini aspek yang ditekankan adalah nilai keislaman yang bersandar pada Al - Qur'an dan Al Hadist. Misalnya terkait dengan pemberdayaan, penghargaan, kualitas, dll. Kedua, lembaga pendidikan Islam. Fokus dan manajemen pendidikan Islam adalah menangani lembaga pendidikan Islam mulai dari pesantren, madrasah, perguruan tinggi dan sebagainya. Ketiga, proses pengelolaan pendidikan Islam secara Islami. Proses pengelolaan harus sesuai dengan kaidah-kaidah Islam atau memakai kaidah-kaidah menejerial yang sifatnya umum tapi masih sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Keempat dengan cara menyasati. Hal ini mengandung makna strategi, karena manajemen penuh siasat atau strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Demikian pula dengan manajemen pendidikan Islam yang selalu memakai strategi tertentu. Kelima, sumber-sumber belajar dan hal-hal yang terkait. Sumber-sumber belajar di sini memiliki cakupan yang luas, yaitu: 1) Manusia, yang meliputi : guru, murid, pegawai dan pengurus, 2) bahan, yang meliputi buku, perpustakaan, dll, 3) lingkungan merupakan segala hal yang mengarah ke masyarakat, 4) alat dan peralatan seperti alat peraga, laboratorium, dsb, 5) aktivitas yang meliputi keadaan sosio politik, sosio kultural dalam masyarakat. Keenam, tujuan pendidikan Islam. Tujuan merupakan hal yang vital yang mengendalikan dan mempengaruhi komponen-komponen dalam lembaga pendidikan agama Islam. Ketujuh, efektif dan efisien. Artinya, manajemen yang berhasil mencapai tujuan dengan penghematan tenaga, waktu dan biaya.

Manajemen pendidikan Islam itu mempunyai pengertian yang jelas yaitu suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien Yang membedakan manajemen pendidikan umum dengan manajemen pendidikan Islam adalah proses pengelolaan yang Islami dan lembaga pendidikan yang dikelola Manajemen pendidikan Islam mempunyai karakteristik yang Islami,

senantiasa melibatkan wahyu dan budaya kaum muslimin ditambah kaidah-kaidah manajemen pendidikan umum.

Manajemen pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sekumpulan elemen yang terintegasi bekerja bersama guna mencapai suatu tujuan tertentu pada proses pengelolaan lembaga pendidikan yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

## 2. Unsur-unsur Manajemen

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, seorang manajer membutuhkan sarana manajemen yang disebut dengan unsur manajemen. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Manullang sebagaimana dikutip oleh Mastini tentang unsur manajemen tersebut, terdiri atas manusia, material, mesin, metode, money dan markets, setiap unsur-unsur tersebut memiliki penjelasan dan peranan bagi suatu memajemen agar untuk mengetahui bahwa manajemen memiliki unsur-unsur perlu dimanfaatkan unsur-unsur manajemen tersebut. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dijelaskan unsur-unsur manajemen seperti di bawah ini;

- a. Manusia (**Man**). sarana penting atau sarana utama setiap manajer untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh individu-individu tersendiri atau manusianya. Berbagai kegaitan-kegiatan yang dapat diperbuat dalam mencapai tujuan seperti yang dapat ditinjau dari sudut pandang proses, perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengarahan, dan pengawasan atau dapat pula kita tinjau dari sudut bidang, seperti penjualan, produksi, keuangan dan personalia. **Man** atau manusia ataupun juga sering diistilahkan dengan sumber daya manusia dalam dunia manajemen merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan. Manusia yang merancang tujuan, menetapkan tujuan dan manusia jugalah yang nantinya akan menjalankan proses dalam mencapai tujuan yang ditetapkan tersebut.
- b. Material (**Material**). Dalam proses pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan matrial atau bahan-bahan. Oleh karna itu, material

dianggap pula sebagai alat atau sarana manajemen untuk mencapai tujuan.

- c. Mesin (**Machine**). Dalam kemajuan teknologi, manusia bukan lagi sebagai pembantu mesin seperti pada masa lalu sebelum Revolusi Industri terjadi. Bahkan, sebaliknya mesin telah berubah kedudukannya menjadi pembantu manusia.
- d. Metode (**Method**). Untuk melakukan kegiatan secara guna dan berhasil guna, manusia dihadapkan kepada berbagai alternatif metode cara menjalankan pekerjaan tersebut sehingga cara yang dilakukannya dapat menjadi sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.
- e. Uang (**Money**). Uang sebagai sarana manajemen harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang diinginkan tercapai. Kegiatan atau ketidaklancaran proses manajemen sedikit banyak dipengaruhi oleh pengelolaan keuangan.
- f. Pasar (**Markets**). Bagi badan yang bergerak dibidang industri maka sarana manajemens penting lainnya seperti pasar-pasar atau market. Untuk mengetahui bahwa pasar bagi hasil produksi.jelas tujuan perusahaan industri tidak mustahil semua itu dapat diurai sebagian dari masalah utama dalam perusahaan industri adalah minimal mempertahankan pasar yang sudah ada. Jika mungkin, mencari pasar baru untuk hasil produksinya. Oleh karena itu, market merupakan salah satu sarana manajemen penting lainnya. baik bagi perusahaan industri maupun bagi semua badan yang bertujuan untuk mencari laba.

Dari beberapa unsur-unsur manajemen di atas dapat disimpulkan, bahwa manusia adalah unsur dan sarana utama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berbagai kegiatan yang dapat diperbuat dalam mencapai tujuan seperti dari sudut pandang proses, perencanaan, pengorganisasian, staffing, pengarahan,dan pengawasan hanya dapat dilakukan oleh manusia ataupun juga sering diistilahkan dengan sumber daya manusia.

Dalam dunia pendidikan, sumber daya manusia sangat penting. Peranan manajemen dalam lembaga pendidikan sangat berkontribusi dalam membantu meningkatkan mutu pendidikan, karena pendidikan yang bermutu berasal dari orang – orang yang memiliki keahlian dibidangnya. Manajemen sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan pengakuan pada pentingnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada sekolah sebagai sumber daya manusia yang vital, yang memberikan kontribusi atau sumbangsih terhadap tujuan sekolah, dan memanfaatkan fungsi dan kegiatan menjamin bahwa sumber daya manusia dimanfaatkan secara efektif dan atau demi kemaslahatan individu, sekolah dan masyarakat.<sup>15</sup>Jadi manajemen sumber daya manusia dalam dunia pendidikan hakekatnya adalah aktivitas untuk mencapai keberhasilan organisasi untuk mencapai tujuan dan berbagai sasarannya serta kemampuan menghadapi tantangan melalui kebijakan – kebijakan dan praktek – praktek, serta sistem – sistem yang mempengaruhi perilaku, sikap dan kinerja pegawai yang berada dalam organisasi, dunia manajemen merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan. Namun manusia tak akan berarti apa – apa jika tidak di dukung oleh uang (money) sebagai sarana untuk memperlancar jalannya roda organisasi. Hal ini perlu untuk penggajian karyawan, pembelian bahan dan peralatan produksi, promosi dan lain – lain. sering ketidak lancaran manajemen di pengaruhi oleh tidak adanya biaya. Begitu juga dengan mesin, kehadiran mesin ini sangat perlu, apalagi di era sekarang yaitu era digital. Tentunya mesin ini menjadi penting untuk efesien waaktu dan menekan biaya.

Dalam menjalankan administrasi tidak lengkap kalau tidak ditopang oleh bahan – bahan (materials) untuk proses pelaksanaan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Namun secanggih apapun alat yang digunakan dan material yang lengkap namun tidak dapat

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Manajemen Pemberdayaan Sumber Daya Tenaga Pendidik dan Kependidikan Sekolah*, (2008), hlm. 12

menerapkan metodenya, maka tujuan itu sering gagal. Sehingga pemilihan metode yang tepat dalam menjalankan organisasi adalah penting. Manusia harus dapat menggunakan beberapa alternative metode dalam menjalankan pekerjaannya. Bagi organisasi yang bergerak di pendidikan pasar (markets) juga bagian dari sarana manajemen yang penting untuk diperhatikan.

Maka dapat disimpulkan bahwa unsur – unsur manajemen tersebut tidak dapat berjalan sendiri – sendiri namun merupakan satu kesatuan dalam menjalankan praktek manajemen, yaitu SDM yang mumpuni dan material yang lengkap, dikerjakan dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan, ditopang dengan finansial yang cukup serta pasar yang jelas.

### **3. Fungsi-fungsi Manajemen**

Sifat dasar manajemen adalah sangat beragam, karena mencakup banyak dimensi aktivitas dan lembaga. Karena itu manajemen bukan merupakan sesuatu yang terpisah atau pengurangan fungsi suatu organisasi tidak hanya memiliki mengelola satu bidang tetapi juga sangat luas. Tegasnya manajemen adalah suatu perpaduan aktivitas.<sup>16</sup> Dalam rangka mencapai tujuan lembaga secara efektif dan efisien manajemen harus difungsikan sepenuhnya pada setiap lembaga, adapun fungsi-fungsi manajemen dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>17</sup>

#### *a. Planning*

*Planning* merupakan salah satu hal yang penting yang perlu dibuat untuk setiap usaha dalam rangka mencapai suatu tujuan. Karena seringkali pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami suatu kesulitan dalam mencapai tujuan tanpa adanya perencanaan. Kesulitan tersebut dapat berupa penyimpangan arah dari pada tujuan, atau ada pemborosan modal yang mengakibatkan gagalnya semua kegiatan dalam mencapai

---

<sup>16</sup>Syafaruddin & Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, (Medan: PerdanaPublishing, 2011), hlm. 51

<sup>17</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm.60.

suatu tujuan. Perencanaan selalu terkait dengan masa depan, dan masa depan selalu tidak pasti, banyak faktor yang berubah dengan cepat. Tanpa perencanaan, sekolah atau lembaga pendidikan akan kehilangan kesempatan dan tidak dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai, dan bagaimana mencapainya. Oleh karena itu rencana harus dibuat agar semua tindakan terarah dan terfokus pada tujuan yang hendak dicapai.

Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap lembaga. Karena itu perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja suatu lembaga dengan lembaga lain dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan.

*b. Organizing*

Penempatan fungsi pengorganisasian setelah fungsi perencanaan merupakan hal yang logis karena tindakan pengorganisasian menjembatani kegiatan perencanaan dengan pelaksanaannya. Suatu rencana yang telah tersusun secara matang dan ditetapkan berdasarkan perhitungan-perhitungan tertentu, tentunya tidak dengan sendirinya mendekatkan organisasi pada tujuan yang hendak dicapainya. Ia memerlukan pengaturan-pengaturan yang tidak saja menyangkut wadah dimana kegiatan-kegiatan itu dilaksanakan, namun juga aturan main yang harus ditaati oleh setiap orang dalam organisasi.

Dengan kata lain, tanpa pengorganisasian suatu rencana sulit untuk mencapai tujuan, tanpa pengorganisasian para pelaksana tidak memiliki pedoman yang jelas dan tegas sehingga pemborosan dan tumpang tindih akan mewarnai pelaksanaan suatu rencana yang akibatnya adalah kegagalan dalam mencapai tujuan.

Setelah mendapat kepastian tentang tujuan, sumber daya dan teknik/metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, lebih lanjut manajer melakukan upaya pengorganisasian agar rencana tersebut dapat dikerjakan sesuai dengan jobnya.

*c. Actuating*

Pentingnya pelaksanaan penggerakan didasarkan pada alasan bahwa, usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat vital tapi tidak akan ada *out put* kongkrit yang dihasilkan tanpa adanya implementasi aktivitas yang diusahakan dan diorganisasikan dalam suatu tindakan atau usaha yang menimbulkan tindakan. Sehingga banyak ahli yang berpendapat penggerakan merupakan fungsi yang terpenting dalam manajemen.

Penggerakan atau *actuating* merupakan hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan yang nyata. Pengertian di atas memberikan kejelasan bahwa penggerakan adalah kegiatan untuk mengarahkan orang lain agar suka dan dapat bekerja dalam upaya mencapai tujuan. Pada pengertian di atas terdapat penekanan tentang keharusan cara yang tepat digunakan untuk menggerakan, yaitu dengan cara memotivasi atau memberi motif-motif bekerja kepada bawahannya agar mau dan senang melakukan segala aktivitas dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

d. *Controlling*

Setiap organisasi agar dapat mencapai tujuan organisasinya memerlukan manajemen. Di dalam memfungsikan manajemen diperlukan proses pengawasan, atau kegiatan pencapaian tujuan organisasi melalui pengawasan dapat dinamakan sebagai proses manajemen. Mengawasi institusi pendidikan adalah membuat institusi berjalan sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan dan sampai kepada tujuan secara efektif dan efisien. Perjalanan menuju tujuan dimonitor, diawasi dan dinilai supaya tidak melenceng atau keluar jalur. Apabila hal ini terjadi harus dilakukan upaya mengembalikan pada arah semula. Dari hasil evaluasi dapat dijadikan informasi yang harus menjamin bahwa aktivitas yang menyimpang tidak terulang kembali.

Pengawasan merupakan suatu unsur manajemen untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan disamping itu merupakan hal yang penting pula untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Oleh karena itu, pengawasan merupakan suatu kegiatan yang perlu dilakukan oleh setiap pelaksana terutama yang memegang jabatan pimpinan. Tanpa pengawasan, pimpinan tidak dapat melihat adanya penyimpangan-penyimpangan dari rencana yang telah digariskan dan juga tidak akan dapat menyusun rencana kerja yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman yang lalu.

Shester O. McCorkle and Sandra Orr Archibald berpendapat *“The primary of management adequate to meet challenges facing academic institutions are planning, resource management, and assesmant of results, These three basic management functions form a cycle a sequence of man agement steps, transformations, and intellectual transactions conducted repeatedly over time to reach desired outcomes.”*<sup>18</sup>

Bahwa komponen utama manajemen cukup untuk memenuhi perubahan menghadapi lembaga akademik adalah perencanaan manajemen sumber daya manusia dan penilaian hasil. Ketiga fungsi manajemen dasar ini membentuk siklus, urutan manusia manajemen, transformasi, dan transaksi intelektual berulang kali untuk mencapai hasil yang diinginkan.

#### **4. Pengertian Pesantren**

Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan unik sekaligus khas yang ada di Indonesia dimana mayoritas penduduknya beragama Islam. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia dan pendidikan seperti ini tidaklah mudah didapatkan di negara lain. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kiai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Pesantren ini juga pendidikan Islam asli produk Indonesia, di samping memiliki keunikan dan

---

<sup>18</sup> Shester O. McCorkle and Sandra Orr Archibald, *management and Leadership in Higher Education*(San Frasisco, California Street, 1982), hlm. 16

kekhasan. Bapak Pendidikan Islam di Indonesia, demikian bahkan ada yang memberi julukan bagi pesantren seperti itu.<sup>19</sup>

Pesantren memiliki arti tempat untuk tinggal dan belajar santri, karena ia berasal dari kata santri yang diberi tambahan awal pe- dan akhiran -an. Sedangkan kata santri menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti orang yang mendalami agama Islam. Pesantren diartikan lebih gamblang lagi oleh Sudjoko Prasojo dengan definisi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam Indonesia dalam rangka mendalami dan mengamalkan agama Islam di kehidupan sehari-hari. Istilah lainnya pesantren disebut sebagai lembaga *tafaqquh fiddin*.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Geertz, juga dikutip oleh Wahjoetomo, menjelaskan bahwa pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India *sastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Geertz menganggap bahwa pesantren dimodifikasi dari pura Hindu.<sup>21</sup>

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.<sup>22</sup>

## 5. Sejarah Perkembangan Pesantren di Indonesia

Lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren sebagai pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang

---

<sup>19</sup> Adnan Mahdi, "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia," Jurnal Islamic Review 2, no. 1 (2013), hlm. 1–20.

<sup>20</sup> Sudjoko Prasojo, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 6

<sup>21</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Cet. I (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), hlm. 98-99

<sup>22</sup> Djamaluddin & Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 99

datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan penambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.<sup>23</sup>

Di Indonesia pondok pesantren lebih dikenal dengan istilah Kutab merupakan suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan arana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.<sup>24</sup> Sedangkan asal-usul pesantren di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Syekh Maulana Malik Ibrahim (w 1419 H, di Gresik Jawa Timur), spiritual father Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di tanah Jawa. Syekh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi’ul Awal 822 H bertepatan dengan 8 April 1419 M dan dikenal sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertama dari sembilan wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.<sup>25</sup>

Alwi Shihab menegaskan bahwa Syekh Maulana Malik Ibrahim atau sunan Gresik, merupakan orang pertama yang membangun pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Bahkan dari hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban) dan sebagainya. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota cosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus sebagai tempat persinggahan para pedagang

---

<sup>23</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islman di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001) hlm. 157

<sup>24</sup> Hsbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996) hlm. 24

<sup>25</sup> Hsbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*,...hlm.26

dan mubaligh Islam yang datang dari Jazirah Arabia Persia, Irak, Hadramaut dan sebagainya.<sup>26</sup>

Pada masa penjajahan kolonial Belanda yaitu sekitar abad ke-18an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Pada masa penjajahan ini pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat dari jiwa Islam mereka. Kelahiran pesantren baru, selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat, dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan kehadiran pesantren dengan jumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat lain yang jauh, maka terjadilah semacam kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar. Dari segi cultural para ulama Islam berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan Barat. Segala sesuatu yang berbau Barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk system pendidikan.<sup>27</sup>

## **6. Macam – macam Pesantren**

Pesantren seagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri serta diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhoan Tuhan. Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak para santrinya menjadi manusia yang benar benar ahli di bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia.

Ada beberapa model dan bentuk pesantren, dalam pandangan Dhofier ada dua model yang sangat berpengaruh yakni: pesantren salafi dan pesantren

---

<sup>26</sup> Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), Cet. Ke-1, hlm. 7

<sup>27</sup> Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hlmn 229-230

khalafi, pesantren salafi memberikan gambaran danya ortodoksi dalam mempertahankan tradisi pengajaran kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Sedangkan pesantren khalafi menggambarkan adanya pemasukan terhadap pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

a. Pesantren Salafi (Tradisional)

Model pesantren salafi sampai saat ini masih mempertahankan sistem pengajaran sorogan, wetonan dan bandongan karena berpedoman pada hakekat tujuan pendidikan psantren bukan mengajar kepentingan duniawi, tetapi ditanamkan pada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.<sup>28</sup> Implikasi dari suatu pengajaran yang demikian ini adalah jenjang pendidikannya di pesantren ini tidak hanya dibatasi para santri hanya belajar kitab kuning secara bergantian, tinggi rendahnya kedalaman ilmu seorang santri diukur lama tidaknya santri tersebut berada di pondok pesantren, sehingga dapatlah dikatakan bahwa ada perbedaan nilai keilmuan di masing - masing santri.

b. Pesantren Khalafi (Modern)

Tipe pesantren khalafi sebagaimana telah dijelaskan di bagian awal yang telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah pada lingkungan pesantren dan bahkan ada yang tidak mengajarkan kitab kuning klasik, akan tetapi pada umumnya pesantren menerapkan kedua-duanya yakni pesantren salafi dan khalafi. Dalam Undang-Undang No.2 tahun 1989 dijabarkan bahwa ada dua jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan belajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

c. Pesantren Komprehensif

---

<sup>28</sup> Zamakhasari Dhofier., *Tradisi Pesantren*,... hlm. 21

Sistem pesantren ini disebut komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan watonan, namun secara reguler sistem pesekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.

Secara garis besar lembaga – lembaga pesantren dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu :

1) Pesantren Salafi

Pesantren ini sangat mempertahankan kitab – kitab klasik (kitab kuning) sebagai inti dari pengajaran dan pendidikan Islam di pesantren ini. Sistem pengajarannya menggunakan system “sorogan” dan “bandongan“ dan bahasa jawa dapat dipakai sebagai bahasa penerjemah. Jenis pesantren ini disebut pesantren tradisional’

2) Pesantren Khalafi

Pesantren ini tergolong pesantren modern. Karena didalamnya diajarkan pula pelajaran yang umum. Sehingga memunculkan tipe sekolah umum di dalam pesantren, diantaranya :

- a) Tipe A’ pesantren yang sangat sederhana, masih terdiri dari masjid dan kiai.
- b) Tipe B : sudah memiliki pondok sebagai tempat tinggal para santri
- c) Tipe C : system pengajarannya menggunakan system klasikal yang diterapkan pada madrasah – madrasah.
- d) Tipe D : merupakan jenis pesantren modern dengan dilengkapi sarana dan prasarana yang modern.<sup>29</sup>

Sedangkan berdasarkan kurikulum pesantren, terbagi menjadi dua jenis, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern.

1) Pesantren Tradisional

---

<sup>29</sup> Dhofier, Zamakhsyari, 1882, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Yogyakarta, hlm. 41

Dalam pesantren jenis tradisional biasanya pengajaran pendidikannya menggunakan sistem pengajaran non – klasikal. Dan sasaran utamanya adalah penguasaan Al – Qur’an dan memperdalam alatnya untuk memahami Al – Qur’an seperti bahasa arab, fiqh(hukum Islam), usul fiqh ( pengetahuan tentang sumber – sumber dan system jurisprudensi Islam, hadis ( sastra Arab), tafsit tauhid(teologi Islam ), tarikh (sejarah Islam ), tasawwuf dan akhlaq (etika Islam )

## 2) Pesantren Modern

Pendidikan pada pesantren jenis ini menggunakan sistem klasikal. Dalam pesantren ini biasanya mengajarkan ilmu – ilmu dasar dan ilmu – ilmu umum. Bahkan cenderung ilmu umumnya yang lebih diutamakan, sedang ilmu – ilmu dasarnya sebagai pelengkap saja.<sup>30</sup>

## 7. Kurikulum Pesantren Tahfiz

### a. Pengertian Kurikulum

Pengertian kurikulum menurut Rizal adalah komponen yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan yang terdiri dari jabaran materi – materi yang disajikan dalam pembelajaran. Kurikulum juga dapat di artikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada tingkat dan jenis pendidikan.<sup>31</sup> Sedangkan pengertian kurikulum menurut Muhaimin adalah jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan peserta didik untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan dan sikap serta nilai – nilai.<sup>32</sup>

Dari beberapa pendapat tentang pengertian kurikulum tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah komponen yang terdiri dari jabaran materi – materi yang disajikan dalam pembelajaran yang

---

<sup>30</sup> Dhofier, Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren*,...hlm. 28

<sup>31</sup> Razali M. Thaib & Irman Siswanto, ‘Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan,’ *Jurnal Edukasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh* Vol 1, Nomor 2, July 2015, hlm 21

<sup>32</sup> ‘Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 1’

dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan sikap serta nilai – nilai.

Dalam implementasinya kurikulum di pasantren tahfidz banyak yang menggunakan kurikulum muatan lokal. Sebagaimana di ungkapkan oleh Tirtarahardja dan la Sula sebagaimana dikutip oleh Lim Wasliman bahwa yang dimaksud dengan kurikulum muatan local adalah “suatu program pendidikan yang isi dan media serta strategi penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan social, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah”<sup>33</sup> Muatan lokal dalam kurikulum di pesantren tahfidz diorientasikan untuk menitik beratkan pada kegiatan menghafal Al – Qur’an, Hal ini agar santri dapat menghafalkan keseluruhan ayat – ayat Al – Qur’an dengan tartil dan benar, sekaligus mampu untuk menjaga hafalannya.

Sedangkan untuk pesantren tahfidz yang membuka Madrasah Diniyah, biasanya akan menggunakan kurikulum Kemeneq sebagai tambahan. Kurikulum Madrasah Diniyah yang berlaku sekarang ini adalah menggunakan kurikulum Kurikulum Madrasah Diniyah Tamiliyah.

Kurikulum Madrasah Diniyah Tahun 1983 yang diadaptasikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan PP No.55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Kenyataan bahwa sejak semula masing-masing Madrasah Diniyah Tamiliyah yang dikembangkan di berbagai daerah mempunyai karakteristik dan kekhasan tersendiri menjadi kekuatan bagi penerapan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal maupun nasional. Kurikulum Madrasah Diniyah Tamiliyah ini disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada yaitu:

---

<sup>33</sup> . 1 Iim Wasliman, *Modul Problematika Pendidikan Dasar* (Bandung: Pps Pendidikan Dasar UPI, 2007), hlm. 209.

- 1) Kurikulum Madrasah Diniyah Tamiliyah Awwaliyah (MDTA) yang ditempuh dalam 4 (empat) tahun masa belajar, dari kelas 1 hingga kelas 4, dengan 18 jam pelajaran perminggu.
  - 2) Kurikulum Madrasah Diniyah Tamiliyah Wustha (MDTW) yang ditempuh dalam 2 (dua) tahun masa belajar (kelas 1 dan 2) dengan 18 jam pelajaran dalam seminggu.
  - 3) Kurikulum Madrasah Diniyah Tamiliyah Ulya (MDTU) yang ditempuh dalam 2 (dua) tahun masa belajar (kelas 1 dan 2) dengan jumlah 18 jam pelajaran dalam seminggu.
- b. Prinsip Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum merupakan esensi dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam Madrasah Diniyah Tamiliyah, Kurikulum dijalankan dengan mengembangkan prinsip-prinsip berikut ini:

1) Fleksibilitas

Fleksibilitas menitikberatkan pada pengembangan materi dan metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana didapatkan pilihan yang tepat agar terjadi komunikasi yang baik antara guru dan santri, sehingga materi yang diberikan benar-benar dapat ditangkap dan dipahami. Oleh sebab itu, guru harus memperhatikan keberadaan santri dari segi kecerdasan, kemampuan dan pengetahuan yang telah dikuasainya, kemudian membuat pilihan bahan belajar dan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai.

2) Berorientasi pada tujuan

Kegiatan belajar mengajar harus berorientasi pada tujuan. Pemilihan kegiatan-kegiatan dan pengalaman belajar didasarkan pada ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, sebelum menentukan waktu dan bahan pelajaran terlebih dahulu ditetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh santri dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

3) Efektifitas dan efisiensi Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah

Struktur kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah pada dasarnya merupakan pelengkap dari pendidikan agama Islam yang diperoleh santri pada lembaga pendidikan formal atau sekolah umum. Meski demikian, struktur kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah tidaklah sederhana, sehingga memerlukan keterampilan tersendiri dalam pengorganisasiannya agar waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien tanpa mengurangi capaian-capaian dan tujuan yang diharapkan.

4) Kontinuitas

Kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah dikembangkan dengan pendekatan hubungan hirarki fungsional yang menghubungkan antar jenjang dan tingkatan, yakni MDTA, MDTW, MDTU. Oleh sebab itu, perencanaan kegiatan belajar mengajar harus dibuat seoptimal dan sistematis mungkin, sehingga memungkinkan terjadinya proses peningkatan, perluasan serta pengalaman yang terus berkembang dari suatu pokok bahasan mata pelajaran.

5) Pendidikan seumur hidup

Pendidikan merupakan kewajiban yang utama bagi umat Islam. Bahkan dalam ajaran Islam dinyatakan bahwa pendidikan harus dialami oleh setiap orang selama masa hidupnya. Slogan masyarakat dunia, "education for all" yang ditetapkan oleh UNESCO juga mengandung prinsip pembelajaran seumur hidup tersebut. Oleh sebab itu, materi yang diberikan di Madrasah Diniyah Takmiliyah, selain dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman keilmuan kepada santri, juga harus dikembangkan sebagai pendorong utama bagi tumbuhnya semangat belajar tiada henti dan untuk semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, Madrasah Diniyah Takmiliyah menjadi pusat pendidikan yang membuka akses pendidikan bagi masyarakat seluas-luasnya dan berlangsung seumur hidup.

c. Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum adalah kerangka umum program pengajaran yang diberikan pada tiap tingkat dan jenjang pendidikan Madrasah Diniyah Tamiliyah yang meliputi:

- 1) Satuan mata pelajaran yang diberikan pada Madrasah Diniyah Tamiliyah berikut frekuensi dan alokasi waktunya dalam satu minggu;
- 2) Program pengembangan diri dan pembiasaan akhlakul karimah santri.

Struktur kurikulum yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1  
Tabel Struktur Kurikulum Mata Pelajaran  
Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah, Wustho dan Ulya<sup>34</sup>

No.	Mata pelajaran	MDTA				MDTW		MDTU	
		I	II	III	IV	I	II	I	II
	Keagamaan								
1	Al Qur'an	5	5	4	4	3	3	2	2
2	Hadits	1	1	2	2	2	2	2	2
3	Aqidah	1	1	1	1	1	1	2	2
4	Akhlaq	2	2	2	2	2	2	2	2
5	Fiqih	4	4	4	4	4	4	4	4
6	Tarikh Arab	1	1	1	1	2	2	2	2
	Bahasa								
7	Bahasa Arab	4	4	4	4	4	4	4	4
	Muatan Lokal								
8	Muatan Lokal	-	-	-	-	-	-	-	-
	a. Arab Pegon								
	b. Imta								
	c. DII								
Jumlah		18	18	18	18	18	18	18	18

<sup>34</sup> Keputusan DirjenPend. Agama, Nomor : 7131 tahun 2014, tentang pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah

Ketentuan alokasi waktu untuk setiap jam pelajaran dari mata pelajaran tersebut adalah :

- 1) MDTA Kelas I adalah 30 menit
- 2) MDTA Kelas II s.d. IV DTA adalah 40 menit
- 3) MDTW Kelas I s.d. II DTW adalah 45 menit
- 4) MDTU Kelas I s.d. II DTU adalah 45 menit

Adapun program pengembangan diri dan pembiasaan akhlakul karimah diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang mengakomodasi minat, bakat dan potensi santri serta penciptaan lingkungan religius di Madrasah Diniyah Tamiliyah. Program ini dijalankan dengan menyesuaikan kondisi lingkungan Diniyah Tamiliyah diluar pembelajaran.

d. Pengelolaan dan Pengembangan Kurikulum

Pengelolaan dan pengembangan kurikulum Madrasah Diniyah Tamiliyah berpegang pada prinsip kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan. Kesatuan dalam kebijakan berarti bahwa kurikulum Madrasah Diniyah Tamiliyah yang ditetapkan merupakan kurikulum dasar yang dijadikan acuan bagi kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah Tamiliyah dan pencapaian hasilnya. Keberagaman dalam pelaksanaan berarti bahwa pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah Tamiliyah dapat dilakukan dengan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi daerah dan kemampuan masing-masing Madrasah Diniyah Tamiliyah. Arahnya adalah bahwa struktur kurikulum Madrasah Diniyah Tamiliyah dikelola dan dikembangkan mempunyai nuansa sebagai berikut:

- 1) Menyeluruh dan berkesinambungan.
- 2) Beragam dan terpadu;
- 3) Berpusat pada potensi dan kebutuhan santri;
- 4) Tanggap terhadap perkembangan ilmu;
- 5) Relevan dengan kebutuhan masyarakat;

e. Kompetensi Lulusan

Kompetensi lulusan Madrasah Diniyah Tamiliyah berarti kesatuan dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak santri sebagai dampak dari proses pendidikan yang diikutinya pada Madrasah Diniyah Tamiliyah. Penjabaran secara terperinci baik kompetensi lulusan berdasarkan tingkatan pendidikan maupun mata pelajaran tertentu disesuaikan dengan kondisi nyata lingkungan di mana Madrasah Diniyah Tamiliyah diselenggarakan. Secara umum, kompetensi lulusan Madrasah Diniyah Tamiliyah terbagi kedalam 3 (tiga) bidang yaitu: Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah

- 1) Pengetahuan (kognitif), yaitu:
  - a) Santri memiliki pengetahuan tentang agama Islam secara lebih luas
  - b) Santri memiliki pengetahuan tentang Bahasa Arab secara lebih luas sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam
- 2) Pengamalan (psikomotorik), yaitu:
  - a) Santri dapat mengamalkan ajaran agama Islam yang ditunjukkan dengan pengamalan ibadah dan akhlakul karimah;
  - b) Santri dapat belajar dengan cara yang baik;
  - c) Santri dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat;
  - d) Santri dapat menggunakan Bahasa Arab dan dapat membaca dan memahami kitab berbahasa Arab;
  - e) Santri dapat memecahkan masalah berdasarkan pengamalan dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.
- 3) Bidang sikap dan akhlak (afektif), yaitu:
  - a) Santri mencintai dan taat terhadap agama Islam dan bertekad untuk menyebarkanluaskannya;

- b) Santri menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam;
- c) Santri memiliki sikap demokratis, tenggang rasa dan mencintai sesama manusia, bangsa serta lingkungan sekitarnya;
- d) Santri mencintai ilmu pengetahuan dan semangat untuk memperdalamnya;
- e) Santri terbiasa disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku;
- f) Santri menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal;
- g) Santri menghargai waktu, bersikap hemat dan produktif.

Adapun kompetensi lulusan dari masing-masing jenjang adalah sebagai berikut:

1) Kompetensi lulusan MDTA

- a) Memiliki karakter seorang muslim, beriman, bertaqwa dan mewarnai kehidupannya dengan akhlakul karimah.
- b) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik.
- c) Memiliki kepribadian yang baik, percaya diri, serta sehat jasmani dan rohani.
- d) Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sifat-sifat terpuji yang berguna bagi pengembangan diri dan masyarakat.

2) Kompetensi Lulusan MDTW dan MDTU

- a) Memiliki karakter seorang muslim, beriman, bertaqwa dan mewarnai kehidupannya dengan akhlakul karimah
- b) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik
- c) Memiliki kepribadian yang baik, percaya diri, serta sehat jasmani dan rohani
- d) Memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sifat-sifat terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

- e) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat<sup>35</sup>.

## 8. Fungsi dan Peranan Pesantren

Suatu lembaga dapat masuk ke dalam kategori pesantren jika memenuhi

unsur-unsur pesantren. Dalam unsur-unsur sistem pendidikan di pondok pesantren dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Aktor atau pelaku, kiai, ustadz, santri, dan pengurus
- b. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kiai, asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah, atau madrasah, tanah untuk olah raga, pertanian atau peternakan, makam, dan lainnya.
- c. Saran perangkat lunak: tujuan kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi, penerangan, cara pengajaran (sorogan, bandongan dan halaqah), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.<sup>36</sup>

Selain mengkaji ilmu-ilmu agama, di pondok pesantren santri diajarkan pula untuk bertanggung jawab akan ilmu yang telah didapatkan dengan cara mengamalkan-nya. Pondok pesantren juga mengedepankan nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, serta kemandirian. Kesederhanaan menunjukkan pengunduran diri dari ikatan-ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat, dan pencarian suatu makna kehidupan yang lebih dalam yang terkandung dalam hubungan-hubungan sosial. Adapun dari konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhitungkan untung rugi pribadi itu terjelmalah makna hubungan baik yang bukan hanya antar santri sendiri, tapi juga antara para santri dengan kiai serta dengan masyarakat. Sedangkan kemandirian ialah menunjukkan sikap tidak bergantung kepada orang lain, dengan demikian para santri dituntut untuk menguasai

---

<sup>35</sup>. Keputusan Dirjen Pendd. Agama, Nomor : 7131 tahun 2014, tentang pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah

<sup>36</sup> Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren," *Jurnal Tadris* 10, no. 2 (2015), hlm. 218–29.

kompetensi sebagai seorang santri serta bagaimana menggunakannya dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>37</sup>

Pondok pesantren memiliki andil yang cukup besar khususnya dalam bidang pendidikan di Indonesia. Pondok pesantren yang tersebar di seluruh pelosok negeri ini telah memberikan kontribusi yang begitu besar dalam pembentukan kepribadian masyarakat muslim Indonesia. Hingga kini pondok pesantren masih dipercaya sebagai alternatif pemecahan masalah-masalah pendidikan yang terjadi saat ini. Lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa yang akan datang.

Lulusan pondok pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.<sup>38</sup>

Fungsi pesantren menurut Ma'sum mencakup tiga aspek yaitu fungsi religious (diniyyah), fungsi social (ijtimaiyyah) dan fungsi edukasi (tarbawiyah). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang. Fungsi lain adalah sebagai pembinaan moral dan kultur. Hal ini juga ditegaskan oleh Wahid Zaini bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan juga sebagai sarana pembinaan moral dan kultural bagi para santri itu sendiri maupun bagi masyarakat. Kedudukan ini memberikan asumsi bahwa penyelenggaraan keadilan social melalui pesantren lebih banyak menggunakan pendekatan kultural.<sup>39</sup>

Fungsi social pembangunan sosial pada prakteknya bukan saja menjadi milik dan tanggung jawab institusi pemerintah, melainkan menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Hanya saja keberadaan pesantren tidak memiliki kewenangan langsung untuk memutuskan aturan sehingga perannya sebagai partisipasi saja. Melalui

---

<sup>37</sup> Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," Jurnal Kebudayaan Islam IBDA 12, no. 2 (2014), hlm. 109–18

<sup>38</sup> Nurotun Mumtahanah, "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri," AL-HIKMAH Jurnal Studi Keislaman 5, no. 1 (2015), hlm. 54–70.

<sup>39</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta:Erlangga, 2000), hlm. 6

Kiai dan santri pesantren menjadi wadah yang sangat potensial untuk turut berpartisipasi menggerakkan masyarakat secara umum, Sebab keberadaan Kiai sebagai elit social dan agama menempati posisi dan peran sentral dalam struktur social masyarakat Indonesia.

Sedang menurut Azyumardi Azra dalam Sulthon Masyhudi, bahwa fungsi pesantren ada tiga yaitu: (1) transmisi dan transfer ilmu – ilmu Islam, (2) melihara tradisi Islam, dan , (3) reproduksi ulama.<sup>40</sup>

Dalam perkembangannya pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang – bidang ilmu agama saja, serta mengembangka fungsinya sebagai lembaga solidaritas social dengan menampung anak – anak dari segala lapisan husus masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama tanpa melihat strata social ekonomi mereka.

Maka dari berbagai peran yang telah dilaksanakan oleh pesantren dapat di katakan bahwa pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, serta menjadi rujukan moral (reference of morality) bagi masyarakat umum, Namun jika fungsi – fungsi ini ingin tetap terpelihara dan efektif, maka para kiai pesantren dapat menjaga independesinya dari intervensi “pihak luar”.<sup>41</sup>

## 9. Kekuatan Potensi Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus bagian komunitas dunia yang menjunjung nilai-nilai moral keagamaan, pesantren dituntut untuk menyikapi realitas kehidupan sebagai persoalan kemanusiaan. Dalam bahasa lain, pesantren dituntut untuk mencari solusi dalam menyelesaikan problem kehidupan. Dalam pesantren, ilmu dan segala seluk beluknya tidak dapat dilepaskan dari proses kependidikan.

Sistem pendidikan pesantren adalah melalui paradigma sosial egaliternya dan terwujud dalam beberapa hal berikut:<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Sulthon Masyhudi, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka, 2003. Hlm :

<sup>41</sup> Sulthon Masyhudi, *Manajemen Pondok Pesantren*,...hlm : 91

<sup>42</sup> Rafiq A dkk, *pemberdayaan Pesantren*, hlm. 19-20.

- a. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan kyai, serta taat dan hormat para santri kepada kyai, yang notabene sebagai figure kharismatik panutan kebaikan.
- b. Semangat untuk memberdayakan diri.
- c. Memiliki jiwa dan sikap tolong menolong, solidaritas, kesetiakawanan, kebersamaan dan persaudaraan.
- d. Disiplin waktu dalam pelaksanaan pendidikan dan ibadah
- e. Hidup hemat dan sederhana.
- f. Berani bersabar untuk mencapai suatu tujuan, seperti *riyadhoh*, *tirakat*, shalat malam, I'tikaf di Masjid dalam merenungkan kebesaran Allah serta mengharap ridho-Nya.
- g. Membiasakan diri bersikap dan berkata jujur.

Karakter khas pendidikan pesantren tersebut tentu tidak terlepas dari bagaimana para kiai dan ulama terdahulu mengenalkan dan mengajarkan islam. Pola pendekatan yang dipegang didasarkan pada segala sesuatu yang telah akrab dengan masyarakat dan perpaduan antara aspek teoritis dan praktis.<sup>43</sup> Pola ini membawa pesantren pada sistem pendidikan yang penuh fleksibilitas dan spektrum yang luas, melampaui batas-batas pesantren itu sendiri. Keberadaan pesantren diperkuat dengan tradisi keilmuannya yang integral. Sedang menurut menag Yaquut bahwa setidaknya ada tiga potensi besar yang dimiliki oleh pondok pesantren dalam perannya memandirikan umat.<sup>44</sup> Pertama adalah potensi yang dimiliki oleh santri itu sendiri, yaitu berupa jumlah yang sangat signifikan di Indonesia, tentu ini dapat dijadikan modal luar untuk memandirikan umat. Kedua, peran pesantren sebagai penghubung masyarakat sekitar. Contoh sebagai penghubung antara UMKM pesantren dengan pasar dan konsumen. Ketiga adalah peran pesantren dalam pengumpulan zakat dan wakaf umat. Selama ini pesantren adalah lembaga yang dipercaya masyarakat dalam pengelolaan zakat dan wakaf.

---

<sup>43</sup> Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, hlm. 17

<sup>44</sup> Laman Resmi Kemenag, (dikutip Senin, 01 – 03 – 2021)

Dari ketiga potensi ini dapat memberikan motivasi untuk menciptakan kemandirian ekonomi pesantren dan membangun kekuatan ekonomi umat. Apabila potensi ini dioptimalkan maka keberhasilan kemandirian ekonomi ini dapat mensejahterakan pesantren itu sendiri dan juga masyarakat sekitar.

## **10. Pentingnya Manajemen Pendidikan di Pesantren**

Pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk memiliki idealism, kemampuan intelektual dan perilaku mulia guna menata dan membangun karakter masyarakat yang paripurna.

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencita ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawahnya, sebagai objek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya. Sehingga kita melihat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya.

Kelebihan pesantren adalah terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun.<sup>45</sup> Perkembangan dan kelebihan pesantren erat kaitannya dengan sistem manajemen yang dikembangkan. Manajemen merupakan suatu konsep yang mengkaji keterkaitan dimensi perilaku, komponen sistem dalam kaitannya dengan perubahan dan pengembangan organisasi. Tuntutan perubahan dan pengembangan yang muncul sebagai akibat tuntutan lingkungan internal dan eksternal, membawa implikasi terhadap perubahan perilaku kelompok dan wadahnya.<sup>46</sup>

Manajemen pendidikan di pesantren merupakan suatu proses, yakni suatu aktivitas yang bukan hanya bertumpu pada sesuatu yang bersifat

---

74. <sup>45</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1999), hlm.

<sup>46</sup> Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: RR, 2001), hlm. 39.

mekanistik, melainkan penerapan-penerapan fungsi manajemen, manajerial secara efektif, walaupun sebagian pesantren yang ada jarang sekali mempergunakan sistem manajemen modern seperti layaknya apa yang diterapkan dalam lembaga pendidikan formal lainnya. Manajemen Pendidikan Pesantren hakikatnya adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga Pendidikan Pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan Pendidikan Pesantren secara efektif dan efisien.

Dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.<sup>47</sup> Malik Fajar mengatakan bahwa jika ingin menatap masa depan Pendidikan Islam di Indonesia yang mampu memainkan peran strategis bagi kemajuan umat dan bangsa, perlu ada keterbukaan wawasan dan keberanian dalam memecahkan hal yang mendasar, yaitu: kejelasan antara yang dicita-citakan dengan langkah-langkah operasional, penguatan di bidang sistem kelembagaan, perbaikan atau pembaharuan pengelolaannya atau manajemennya.<sup>48</sup>

Pentingnya manajemen pendidikan di pesantren yakni manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi. Diharapkan dalam suatu sistem memiliki tujuan yang sama sehingga akan tercapai pendidikan yang selaras. Bukan hanya itu saja manajemen juga bisa untuk menjaga keseimbangan diantara tujuan-tujuan yang saling bertentangan. Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi. Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas,

---

<sup>47</sup> Fattah, Landasan *Landasan Manajemen Pendidikan*, hlm. 42.

<sup>48</sup> A. Malik Fadjar dkk., *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm.

efisiensi adalah kemampuan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan benar sedangkan efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, seorang manajer dalam artian di sini adalah pengurus pesantren efektif dapat memilih pekerjaan yang harus dilakukan atau metode yang tepat untuk mencapai tujuan.

Kesimpulannya bahwa untuk mencapai suatu tujuan bersama, kehadiran manajemen pada suatu lembaga adalah suatu yang sangat penting, sebab dilakukannya manajemen agar pelaksanaan suatu usaha terencana secara sistematis dan dapat dievaluasi secara benar, akurat dan lengkap sehingga mencapai tujuan secara produktif, berkualitas dan efisien.

## **B. Tahfizul Qur'an**

### **1. Pengertian Tahfizul Qur'an**

Menghafal Al- Qur'an terdiri dari kata "menghafal" dan "Al-Qur'an" Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>49</sup> Al-Hifz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam kaitan ini, menghafal Al-Qur'an, memeliharanya serta menalarnya haruslah memperhatikan tiga unsur pokok berikut; (a) menghayati bentuk-bentuk visual sehingga bisa diingat kembali meskipun tanpa kitab, (b) membacanya secara rutin ayat-ayat yang dihafalkan dan (c) mengingat-ingatnya.<sup>50</sup>

Dari ketiga unsur tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa penghafal Al - Qur'an adalah orang yang melakukan suatu aktifitas mencamkan dengan sengaja ayat - ayat Al-Qur'an, kemudian memelihara dan menjaganya dari perubahan, penyimpangan, penambahan serta pengurangan.

---

<sup>49</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm. 291.

<sup>50</sup> Lihat Abdurrah Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif. (2015). *Teknik Menghafal Al-Quran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. hlm. 23-25.

Sedangkan definisi hifdzil Qur'an menurut Zaki Zamani dan M.Syukron Makmun adalah berasal dari kata Hifdh merupakan bentuk mashdar dari kata hafidho yahfadhu yang berarti menghafal. Sedangkan menggabungkan dengan kata Al – Qur'an merupakan bentuk idhofah yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresak masuk dalam hati untuk diamankan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>51</sup>

## 2. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mempunyai hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Selain itu, persiapan ini merupakan syarat yang harus dipenuhi supaya hafalan yang dilakukan bisa memperoleh hasil yang maksimal dan memuaskan. Menurut pendapat Wahid menjelaskan bahwa ada tujuh persiapan atau syarat-syarat yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut:<sup>52</sup>

a. Niat yang ikhlas

Niat yang ikhlas yang tertanam kuat dalam sanubari penghafal Al-Qur'an akan mengantarkannya ke tempat tujuan yang diinginkannya dan akan menjadi banteng atau tameng terhadap kendala-kendala yang mungkin akan dilaluinya.

b. Meminta izin kepada orang tua

Semua anak yang hendak mencari ilmu atau menghafalkan Al-Qur'an, sebaiknya terlebih dahulu meminta izin kepada kedua orang tua dan kepada sang suami (bagi wanita yang sudah menikah). Sebab, hal itu akan menentukan dan membantu keberhasilan dalam meraih cita-cita untuk menghafalkan Al-Qur'an.

c. Mempunyai tekad yang besar dan kuat

Seorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an wajib mempunyai tekad atau kemauan yang besar dan kuat. Hal ini akan sangat membantu

---

<sup>51</sup> Zaki Zamani dan M.Syukron maksum, *Metode Cepat Menghafal Al – Qur'an*, (Jakarta, Agromedia Pustaka, 2014), hlm. 20

<sup>52</sup> Wahid, Alawiyah Wiwi. 2013. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press, hlm. 24-63.

kesuksesan dalam menghafalkan Al Qur'an. Sebab, saat proses menghafalkan Al-Qur'an, seseorang tidak akan terlepas dari berbagai masalah dan akan diuji kesabarannya oleh Allah, seperti kesulitan dalam menghafal ayat-ayat, mempunyai masalah dengan teman atau pengurus di asrama atau pondok, masalah keuangan, susah melawan rasa malas, dan masalah cinta, atau bahkan masalah keluarga yang terbawa hingga kepondok. Sehingga proses penghafalan menjadi terganggu.

d. Istiqomah

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang biasa digunakan buat menghafal AlQur'an, maupun terhadap materi-materi yang dihafal.

e. Harus berguru kepada yang ahli

Seorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus berguru kepada ahlinya, yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur'an, seperti ulumul Qur'an, asbab an-nuzul-nya, tafsir, ilmu tajwid, dan lain-lain. Selain itu, guru tersebut juga mesti terkenal oleh masyarakat bahwa ia mampu menjaga diri, keluarga, dan santrinya.

f. Mempunyai akhlak terpuji

Sangat penting sekali meneladani akhlak Rasulullah Saw., terutama bagi orang yang menghafalkan Al-Qur'an yang menghafalkan Al-Qur'an bahkan hanya bagus bacaan dan hafalannya, melainkan juga harus terpuji akhlaknya karena ia adalah calon hamilul Qur'an. Jadi, sifat dan perilakunya mesti sesuai dengan semua yang akan diajarkan dalam Al-Qur'an.

g. Berdoa agar sukses menghafal Al-Qur'an

Berdoa adalah permintaan atau permohonan seorang hamba kepada sang Khaliq. Oleh karena itu, bagi penghafal Al-Qur'an, harus memohon kepada Allah Swt. Supaya dianugerahkan nikmat dalam proses

menghafalkan Al-Qur'an cepat khatam dan sukses sampai 30 juz, lancar, fasih dan selalu istiqamah, serta rajin taqir.

Sedangkan menurut Rofiul Wahyudi, dkk mencanangkan ada tiga amalan sebelum menghafal/membaca Al – Qur'an yaitu, niat karena Alloh maksudnya adalah niat ikhlas, memiliki kemauan keras menyelesaikan hafalan(tidak putus di tengah jalan), dan siap menyatukan tiga hati.<sup>53</sup> Suatu niatan yang ikhlas akan menjadi pengantar ke tempat tujuan yang menjadi idamannya serta akan menjadi benteng bagi aral yang melintang yang mungkin akan dilaluinya. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Azzumar ayat 11, yang artinya “*Katakanlah, ‘ Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada - Nya dalam (menjalankan) agama .’*” (QS.Az – Zumar: 11).

Juga disebutkan dalam hadist : “ *Semua perbuatan tergantung pada niatnya, dan (balasan) bagi tiap – tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan. Barang siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan.*”(HR. Bukhori)

Peran niat dalam suatu amal sangat penting, karena niat dapat menjadi motivasi dalam meraih sebuah cita –cita. Begitu pula sebagai seorang penghafal Al – Qur'an, sebuah pekerjaan yang sangat mulia, sangat disayangkan jika niatnya tidak lillahi ta'ala. Niat yang suci yang telah terpatri dalam sanubari seorang penghafal Al - Qur'an, maka akan menghantarkan kepada kemudahan dalam aktifitasnya sehingga semua pekerjaan akan tumbuh tanpa beban, mengalir begitu saja bahkan akan menjadikan suatu kebutuhan dalam jiwanya.

Memiliki kemauan keras menyelesaikan hafalan (tidak putus asa ditengah jalan) yaitu dengan memupuk kemauan yang sungguh - sungguh agar dapat memenuhi target yang telah disepakati. Dengan cara

---

<sup>53</sup> Rofiul Whyudi dan Ridhoul Wahidi, Metode Cepat Hafal Al – Qur'an, (Yogyakarta, Semesta Hikmah, 2019), hlm. 30 - 32

istiqomah dalam murojaah, baik diawal masuk sampai akhir dikerjakan tanpa patah semangat, semua berjalan secara terus menerus.

Siap menyatukan tiga hati, maksud dari tiga hati disini adalah kemauan pribadi yang kuat yang didukung dengan restu kedua orang tua serta ada peran kiai yang memberikan pengajarannya secara istiqomah. Dari ketiganya jangan sampai berdiri sendiri – sendiri agar tujuan yang mulia ini berjalan dengan baik dan lancar dan mendapat ridho Illahi.

### 3. Macam – macam Metode Tahfiz

Al-qur'an merupakan kalam Illahi yang mampu menjadi syafa'at bagi pembacanya kelak di hari kiamat. Menghafal al-qur'an untuk memperoleh keutamaan-keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam. Metode atau cara sangat penting untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal. Berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam system pembelajaran.

Ada beberapa metode menghafal Al-qur'an yang sering dilakukan oleh para penghafal, di antaranya adalah sebagai berikut;<sup>54</sup>

- a. Metode Wahdah, yang dimaksud metode ini yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.
- b. Metode Kitabah, metode ini terlebih dahulu dilakukan dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal, kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.
- c. Metode Sima'i, yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat tajam terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengebal

---

<sup>54</sup> Ahsin Sakho Muhammad., *Kiat-kiat Menghafal Al-qur'an.*, (Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA)., hlm. 63-65.

baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bias mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

- d. Metode gabungan, metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah di sini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah untuk diingat.
- e. Metode Jama', cara ini dilakukan dengan kolektif yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.

Sedangkan menurut Sa'adulloh macam-macam metode menghafal di antaranya sebagai berikut ini;<sup>55</sup>

- a. Bi al-Nazar, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- b. Tahfiz, yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.
- c. Talaqqi, yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.
- d. Takrir, yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah disima'kan kepada guru.
- e. Tasmi', yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorang maupun kepada jamaah.

Sedangkan metode cara belajar Al – Qur'an menurut Mubsiroh, dkk adalah sebagai berikut: 1). Ziyadah (setoran yang baru), membaca hafalan lama dari ayat pertama hingga terahir sebanyak 20 kali. Hal ini dilakukan supaya hafalan tersebut kmokoh dan kuat dalam ingatan, kemudian memulai hafalan barudengan cara yang samaseperti yang ketika menghafal ayat – ayat sebelumnya. 2). Muraja'ah (mengulang hafalan lama), cara yang paling baik

---

<sup>55</sup> Sa'dulloh., *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an.*, hlm. 52-54.

dalam menghafal Al – Qur’an adalah dengan mengumpulkan antara muroja’ah (mengulang) dan menambah hafalan baru.<sup>56</sup>

Selanjutnya Abdul Aziz Abdul Raup dalam Zaki Zamzami dan M.Syukron Maksun, menyebutkan ada empat teknik dalam menghafal Al – Qur’an, yaitu : Teknik memahami ayat yang akan dihafal, teknik mengulang – ulang sebelum menghafal, teknik mendengarkan sebelum menghafal dan teknik menulis sebelum menghafal.<sup>57</sup>

Pada teknik pertama yaitu melalui pemahaman ayat yang akan dihafalkan, hal ini sangat cocok untuk mereka yang telah menguasai ilmu alat terlebih dahulu, yaitu bahasa arab, namun bagi yang belum menguasai ilmu alat, dapat menggunakan Al – Qur’an terjemah yang menggunakan Al – Qur’an pojok, karena dalam menghafal Al – Qur’an hanya butuh satu mushaf.

Teknik kedua yaitu dengan mengulang – ulang sebelum menghafal. Teknik ini banyak dipakai oleh mayoritas penghafal Al – Qur’an, karena inti menghafal Al –Qur’an pada dasarnya adalah dengan mengulang – ulangnya. Namun ada perbedaan pada orang yang telah memahami ilmu alat dengan yang tidak memahami ilmu alat terletak pada kemudahan yang lebih dalam mengingat bagi orang yang faham bahasa arab dengan yang tidak memahaminya.

Teknik ketiga yaitu mendengarkan sebelum menghafal, cara ini cocok untuk digunakan bagi santri atas bimbingan orang tuanya atau metode privat.

Teknik keempat yaitu menulis sebelum menghafal, teknik ini sebagaimana teknik yang ketiga akan lebih cocok untuk privat atau para penghafal atas bimbingan orang tuanya, karena membutuhkan waktu yang lama/panjang.

---

<sup>56</sup> A. Mubsiroh, dkk, “Manajemen Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an Roudotul Huffadz Tabanan Bali(Kepemimpinan, Cara Belajar)”, *e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganeshha Program Studi Administrasi Pendidikan*.(Vol.4. tahun 2013), hlm. 5

<sup>57</sup> Zaki Zamani dan M.Syukron maksun, *Metode Cepat Menghafal Al – Qur’an*,...hlm. 46 - 47

Pada prinsipnya semua metode di atas baik untuk dijadikan pedoman dalam menghafal al-qur'an. Tinggal bagaimana para penghafal menerapkan atau memilih metode yang diminati sesuai dengan kenyamanan dalam menghafal al-qur'an. Boleh memilih beberapa dari metode yang ada bahkan dapat dipakai semua sebagai alternative dalam pekerjaan yang terkesan rutinitas dan monoton, dengan demikian akan menghilangkan rasa jenuh dalam proses menghafal al-qur'an.

#### 4. Etika penghafal Al-Qur'an

Menurut Wahyudi dan Wahidi Seorang penghafal Al-Qur'an harus memerhatikan etika (tata krama) sebagai orang yang menyandang gelar hafizh Al-Qur'an. Hal yang perlu diperhatikan adalah:<sup>58</sup>

a. Tidak mencari penghidupan dengan Al-Qur'an

Terkait hukum mengajarkan Al-Qur'an dengan mengambil upah, terdapat perbedaan pendapat. Ada yang mengharamkan dan ada pula yang membolehkan. Ulama yang melarang mengambil upah dari mengajarkan Al-Qur'an ialah Az-Zuhri dan Abu Hanifah. Sedangkan ulama yang membolehkan mengajarkan Al-Qur'an untuk diambil upahnya apabila terdapat perjanjian adalah Al-Hasan Al-Bashriy, As-Sya'bi, dan Ibnu Sirin. Imam Malik, Syafi'i, Atha', dan ulama lain memperbolehkan mengambil upah dari mengajar Al-Qur'an jika diperjanjikan serta dengan upah yang sah.

b. Menjaga hafalan dan banyak mengulang hafalan

Untuk menjaga hafalan Al-Qur'an, banyak kiat yang dapat dilakukan dengan semuanya sudah banyak diajarkan oleh ulama-ulama sebelum kita. Kiat menjaga dan memperbanyak mengulang hafalan yaitu dengan menghatamkan Al-Qur'an dalam satu bulan tiga kali. Ada juga yang satu bulan dua kali khatam. Ada pula setiap satu minggu khatam, dan ada juga yang tiap dua hari khatam. Kegiatan ini dalam rangka menjaga hafalan agar terpelihara dengan baik. Semuanya dilakukan sesuai dengan

---

<sup>58</sup> Wahyudi Rofiul, Wahidi Ridhoul. 2016. *Sukses menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah, hlm. 41-53.

kemampuan masing-masing individu. Apabila ada waktu luang dan tidak terlalu sibuk, maka bisa mengulang untuk mengkhataamkan Al-Qur'an dalam waktu singkat. Begitu juga sebaliknya, jika sedang mempunyai kesibukan lainnya, maka dilakukan semampunya saja.

c. Membiasakan membaca pada malam hari

Dalam proses menghafal, sebaliknya mewajibkan diri sendiri untuk sesering mungkin bangun malam untuk menghafal Al-Qur'an, karena banyak dalil yang menjelaskan keutamaan dalam memaca Al-Qur'an pada malam hari.

d. Memelihara dan menjaga hafalan Al-Qur'an

Menjaga hafalan lebih sulit daripada menghafalkannya. Karena itu, perlu sesering mungkin diulang. Untuk hafalan baru, harus lebih banyak mendapat porsi ulangan daripada hafalan yang sudah lama.

Sedangkan menurut Ahsin W, ada beberapa hal yang harus dipenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al – Qur'an, yaitu:

- 1) Mampu meninggalkan segala permasalahan yang dapat mempengaruhi konsentrasi hafalan, dengan mengkosongkan pikiran maka akan mempermudah proses menghafal Al – Qur'an sehingga benar – benar focus pada hafalan Al –Qur'an.
- 2) Niat yang ikhlas. , karena dalam masalah hafalan Al – Qur'an yang paling utama dan penting adalah niat. Amal akan dinilai sia – sia tanpa didasari niat ingin mendapatkan ridho dari Allah, SWT.
- 3) Memiliki keteguhan dan kesabaran. Faktor yang penting dalam proses menghafal Al – Qur'an adalah dengan keteguhan jiwa dan kesabaran. Hal ini yang akan membantu untuk mengatasi berbagai macam kendala yang dialami.
- 4) Istiqomah. Yaitu konsisten dan tetap menjaga keajegan dalam menghafal Al –Qur'an, artinya kontinuitas tetap terjaga dan efesiensi waktu dalam menghafal Al – Qur'an.

- 5) Menjauhkan diri dari sifat – sifat yang tercela dan bermaksiat. Baik sifat tercela maupun perbuatan maksiat akan menjerumuskan manusia kepada perkembangan jiwa dan ketenangan hati seseorang, apalagi pada orang yang sedang menghafal Al – Qur’an, ini akan sangat berpengaruh pada konsentrasi dan keistiqomahan yang telah terlatih dan terbina dengan baik.
- 6) Izin orang tua, wali, atau suami. Ridho Allah ada pada Ridho orang tua, ketika seorang anak hendak menghafal Al –Qur’an atau mencari ilmu, maka harus meminta izin terlebih dahulu. Dan bagi wanita yang sudah menikah maka harus mendapatkan izin dari suami. Supaya diberi kelancaran atas doa’ doa mereka kepada Allah.
- 7) Mampu membaca dengan baik, hendaknya bagi penghafal Al –Qur’an sebelum menghafalkan harus sudah mampu membaca Al – Qur’an dengan baik dan benar dalam makhorijul huruf maupun tajwidnya. Hal ini penting unruk memperlancar dan mempermudah menghafalkannya.<sup>59</sup>

## 5. Manfaat Menghafal Al-Qur’an

Allah Swt. Menciptakan segala sesuatu pasti ada manfaatnya. Begitu pula dengan orang yang menghafal Al-Qur’an pasti banyak memiliki manfaat. Di antara manfaat menghafal Al-Qur’an adalah:<sup>60</sup>

- a. Jika disertai amal saleh dan keikhlasan, maka hal ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat
- b. Di dalam Al-Qur’an banyak kata-kata bijak yang mengandung hikmah dan sangat berharga bagi kehidupan. Semakin banyak yang menghafal Al-Qur’an, semakin banyak pula mengetahui kata-kata bijak untuk dijadikan pelajaran dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>59</sup> Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al – Qur’an*, Jakarta:Bumi Aksara, 1994, hlm.

<sup>60</sup> Rofiul Wahyudi,Ridhoul Wahyudi, *Metode cepat Hafal Al – Qur’an*, 2019, Yogyakarta: Semesta Hikmah, hlm. 15

- c. Di dalam Al-Qur'an terdapat ribuan kosa kata atau kalimat. Jika kita menghafal Al-Qur'an dan memahami artinya, secara otomatis kita telah menghafal semua kata-kata tersebut.

## 6. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki banyak fadhilah yang tidak terhingga, sehingga Al-Qur'an ternilai lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Di antara keutamaan itu ialah sebagai berikut:<sup>61</sup>

- a. Syafaat bagi Shahibul Qur'an
- b. Dbolehkan iri kepada penghafal Al-Qur'an
- c. Penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda
- d. Menjadikan keluarga Allah
- e. Penghafal Al-Qur'an digolongkan sebagai orang-orang pilihan yang mulia bersama para nabi dan syuhada
- f. Orangtua penghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota pada hari kiamat
- g. Penghafal Al-Qur'an akan dipakaikan mahkota kehormatan dan jubah karamah, serta mendapat keridhaan Allah
- h. Diberikan ketenangan jiwa
- i. Penghafal Al-Qur'an dapat memberi syafaat kepada keluarganya
- j. Ada perintah untuk memuliakan Ahli Al-Qur'an dan dilarang menyakitinya
- k. Penghafal Al-Qur'an diprioritaskan hingga wafat. Ketika wafat, para penghafal Al-Qur'an tetap memperoleh keistimewaan dan keutamaan dibandingkan yang lainnya.

## C. Teori Manajemen Tahfizul Qur'an

Sebagai proses menghafal, teori manajemen tahfizul Qur'an adalah proses bagaimana menghafal Al – Qur'an dapat berjalan secara efektif dan efisien. Banyak proses sistematik dan aspek motivasi dari struktur dan fungsi tahfizul Qur'an. Dalam prakteknya, penerapan teori manajemen tahfizul Qur'an dapat dilihat ketika Kiai dapat menggerakkan dan memberikan motivasi kepada santrinya, untuk memberikan kontribusi yang terbaik bagi

---

<sup>61</sup> Wahid, Alawiyah Wiwi. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 50-53.

pencapaian tujuan. Misalnya ketika Kiai mulai melakukan pengajaran secara langsung serta memberikan evaluasi, maka berarti dapat dikatakan bahwa teori manajemen sudah bekerja.

Manajemen bisa diartikan sebagai ilmu dan seni yang menyangkut aspek-aspek yang sistematis, yakni suatu proses kerjasama melibatkan orang lain, yang meliputi Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*actuating/leading*), Pengawasan (*controlling*) dan Evaluasi (*evaluating*) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan serta dengan memperhatikan sumber dana, alat, metode/teknik, waktu dan tempat pelaksanaan.

Pentingnya Perencanaan Pembelajaran. Kunci sukses dalam pembelajaran adalah pada konsep perencanaan, jika kita mampu membuat perencanaan dengan matang maka separoh dari keberhasilan sudah terwujud, tapi jika kita gagal dalam perencanaan sama halnya kita gagal merencanakan. Berikut peneliti rangkum beberapa hal tentang pentingnya desain pembelajaran tahfidzul qur'an, yaitu: a) Memperbaiki mutu pembelajaran tahfidzul qur'an b) Terbentuknya suatu sistem atau pola pembelajaran. c) Tergambar bagaimana seorang murid belajar. d) Tindakan atau perilaku belajar dapat ditata, tindakan atau perilaku belajar dapat berjalan sesuai dengan karakteristik, kemampuan, murid, bakat dan keinginan individu murid sesuai dengan dasar dan tujuan pendidikan. e) Tercapainya tujuan pembelajaran, baik tujuan langsung maupun tujuan pengiring. f) Memudahkan murid untuk belajar. g) Di rancang untuk melibatkan semua variable pembelajaran. h) Penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>62</sup>

Konsep Manajemen dalam Perencanaan Pendidikan. Konsep manajemen dalam perencanaan pendidikan hendaklah mengacu pada terbentuknya karakter, tidak melulu tercapainya proses kegiatan belajar mengajar semata yaitu hanya proses transfer pengetahuan, melainkan yang

---

<sup>62</sup> Veithzal Rival Zainal dan Fauzi Bahar, *Islam Education Management*. cet. 2. Depok: Rajagrafindo Persada. 2015, hlm. 194-199.

terpenting adalah terjadinya proses pembelajaran yang meliputi tauladan oleh pendidik yang diikuti oleh peserta didik. Oleh karena itu dalam mengkonsep perencanaan pendidikan harus memperhatikan indikator yang menunjukkan karakter konsep manajemen, yaitu: a) Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, b) Sekolah memiliki visi, misi dan target mutu yang ingin dicapai yang kesemuanya harus dipahami oleh seluruh komponen sekolah, c) Sekolah memiliki pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat (leadership). Penekanan seorang pemimpin tidak pada hasil semata, tetapi juga proses. Peran pemimpin lebih kepada memotivasi dibandingkan pengawasan, dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Singkatnya, seorang pemimpin sudah pasti bisa menjadi bos, tetapi bos belum tentu bisa menjadi pemimpin. d) Adanya harapan yang tinggi dari pengurus pondok, yaitu: pengasuh, guru, dan staf lainnya termasuk murid, untuk berprestasi. e) Adanya pengembangan/peningkatan keahlian staf pengurus yang terus-menerus sesuai tuntutan IPTEK, f) Adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan atau perbaikan mutu, g) Adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid atau masyarakat.

Dapat dipahami bahwa teori manajemen tahfidzul qur'an memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan santri, bukan pada apa yang dipelajari santri. Karena perhatian kepada apa yang dipelajari santri, adalah merupakan bidang kajian dari kurikulum, yaitu mengenai isi pembelajaran yang harus dipelajari santri agar mencapai tujuan, sedangkan pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini, hal-hal yang tidak dapat diabaikan untuk mencapai tujuan adalah, bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal. Untuk mencapai hal dimaksud, diperlukan manajemen yang efektif di dalam pembelajaran, atau kegiatan belajar-mengajar. Ustadz/Ustadzah memiliki kesiapan mengajar, dan murid disiapkan untuk belajar.

Manfaat manajemen tahfidzul qur'an adalah sebagai aktifitas profesional dalam menggunakan dan memelihara satuan program pengajaran yang dilaksanakan. Berarti, manajemen tahfidzul qur'an adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan program pengajaran yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan. Fungsi manajemen tahfidzul qur'an adalah perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi pengajaran. Dalam menjalankan fungsi manajemen dimaksud, seorang Ustadz/Ustadzah harus memanfaatkan sumber daya pengajaran yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas.

Untuk melaksanakan manajemen pembelajaran, ada beberapa komponen yang harus diperhatikan, antara lain adalah: a. Manajemen kelas b. Manajemen pengembangan kemampuan santri c. Manajemen Ustadz/Ustadzah terhadap pembelajaran d. Manajemen perencanaan pembelajaran e. Manajemen strategi pembelajaran f. Pengelolaan kualitas pembelajaran. g. Penilaian Pengelolaan secara sederhana berarti kegiatan mengatur untuk kepentingan pengajaran. Menurut pendapat Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Yamin dan Maisah, "Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran."<sup>63</sup>

Adapun manajemen perencanaan tahfidzul qur'an merupakan langkah-langkah penting untuk mencapai keberhasilan. Apabila rencana pembelajaran tahfidzul qur'an disusun secara baik, maka tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam hal ini, Yamin dan Maisah mengatakan, perencanaan pembelajaran memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan alat untuk menemukan dan memecahkan masalah.
2. Perencanaan pembelajaran dapat mengarahkan proses pembelajaran.

---

<sup>63</sup> Yamin dan Maisah, Manajemen, Manajemen Pembelajaran Kelas, cet. 1, Jakarta: Gaung PersadaGP. Press), 2009. hlm. 34

3. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan dasar dalam memanfaatkan sumber daya secara efektif.
4. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan alat untuk meramalkan hasil yang akan dicapai.<sup>64</sup>

Pengelolaan kualitas pembelajaran, adalah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran meliputi pengelolaan tempat belajar, pengelolaan santri, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan strategi serta evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran aktifitasnya dalam bentuk interaksi belajar mengajar dalam suasana interaksi edukatif, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dirancang untuk suatu tujuan tertentu. Setidaknya ada pencapaian instruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada satuan pelajaran. Kegiatan pembelajaran secara metodologis berakar dari pihak pendidik yaitu guru, dan kegiatan belajar secara paedagogis terjadi dari peserta didik. Adapun penilaian, merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah - langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dilaksanakan melalui berbagai teknik/ cara, seperti penilaian tertulis, penilaian sikap dan sebagainya. Fungsi penilaian adalah untuk menggambarkan sejauh mana peserta didik telah menguasai suatu kompetensi, membantu peserta didik untuk memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan proses pembelajaran selanjutnya, dan sebagai control bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan santri.

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap hasil penelitian penelitian terdahulu. Dari hasil penelusuran diperoleh

---

<sup>64</sup> Veithzal Rival Zainal dan Fauzi Bahar, hlm.. 116

beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Berikut hasil penelitian yang mengarah pada judul peneliti:

1. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Idris Usman,<sup>65</sup> dengan judul *Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejak Lahir, Sistem Pendidikan dan Perkembangannya Masa Kini)*. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sampai sekarang tetap memberikan kontribusi penting di bidang sosial keagamaan Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Perbedaan dalam penelitian Muhammad Idrus Usman adalah pada unsur yang dijadikan penelitian adalah pada model pendidikan yang dapat mengubah dalam bidang social, namun penelitian pada penelitian ini lebih focus pada system manajemennya. Dengan demikian penelitian ini lebih luas karena menyangkut social, pendidikan dan pengajarannya.
2. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Janan Asifudin,<sup>66</sup> dengan judul *Manajemen Pesantren sebagai Khasanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam*. Manajemen merupakan salah satu aspek terpenting dalam mengelola suatu lembaga/lembaga terutama di lembaga pendidikan, sehingga diharapkan terutama lembaga pendidikan Islam dan pesantren karena tidak dapat dipisahkan ketika berbicara tentang pendidikan Islam yang pasti menjadi tolok ukur dari semua itu adalah pendidikan pesantren. bahwa sebagian besar ilmu manajemen sebagai ilmu tata kelola yang obyektif dan ilmiah, sangat baik diterapkan dalam dunia pendidikan Islam termasuk pondok pesantren. Perbedaan yang dilakukan oleh Ahmad Janan Afifudin adalah hanya pada manajemennya saja yang meliputi

---

<sup>65</sup> Muhammad Idris Usman, *Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejak Lahir, Sistem Pendidikan dan Perkembangannya Masa Kini)*, Al-Hikmah Journal for Religious Studies, Vo. XIV No. 1 (2013).

<sup>66</sup> Ahmad janan Asifudin, *Manajemen Pesantren sebagai Khasanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam*. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2 (November, 2016).

perencanaan, pengelolaan dan evaluasi, pada pondok pada umumnya, sedangkan penelitian ini lebih luas menyangkut system manajemennya dan di hususkan pada pondok tahfiz.

3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Abd. Muqit, dengan judul *Sistem Paradigma dan Dinamika Pesanteren sebagai Pendidikan Islam Alternatif*<sup>67</sup>. Pesantren memiliki pengaruh kuat pada hampir semua aspek kehidupan masyarakat pedesaan. Perkembangan pemikiran keagamaan dan interpretasi dari elit luar pesantren tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap cara hidup dan sikap masyarakat pedesaan. Seiring berjalannya waktu, pesantren menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum, yang dapat menghasilkan para ahli agama (ilmiah-amaliah-dinia) yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Itu menjadikan pendidikan di pesantren sebagai alternatif dan pendidikan yang unggul. Perbedaan yang dilakukan oleh Abdul Muqit adalah hanya membahas pada aspek pengajarannya saja sedang penelitian ini lebih luas, karena disamping pengajarannya juga di bahas tentang system manajemennya juga.
4. Keempat, tesis oleh Wahyu Eko Haryanti, dengan judul *Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini*.<sup>68</sup> (Studi kasus di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam Yogyakarta) Hasil penelitiannya bahwa metode menghafal Al Qur'an yang digunakan di TKIT Yan Bunayya adalah klasikal, privat dan murottal, Untuk meningkatkan hafalan anak didik selama 1 tahun ini TKIT Yan Bunayya membuat program kelas husus tahfiz yang diampu oleh seorang hafidzah. Dari program baru ini, diperoleh hasil dalam waktu 9 bulan anak didik sudah mampu menghafal 36 surat dalam juz 30. Target hafalan kelompok A adalah 31 surat dalam 30 juz (An-Nas – Al Insiyiqoqo) sedangkan target hafalan kelompok B

---

<sup>67</sup> Abd. Muqit, Sistem, Paradigma dan Dinamika Pesantren sebagai Pendidikan Islam Alternatif, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vo. 4 No. 1 (Oktober, 2019).

<sup>68</sup> Wahyu Eko Haryanti, 2017, Metode Menghafal Al – Qur'an pada Anak Usia Dini (Studi kasus di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam Yogyakarta), Sekolah Pascasarjana UIN Sunan Kalijogo.

adalah 37 surat dalam juz 30 (An-Nas – An Naba). Sedangkan metode menghafal yang digunakan di RA Darussalam Yogyakarta adalah menggunakan metode sam'I, muroja'ah, dan menggunakan media audio visual. Untuk meningkatkan hasil hafalannya menggunakan media audio visual. Hal ini ditemukan adanya anak yang menghafal lebih sepat dari target di kelas kelompok B. Target hafalan kelompok A 12 surat dari juz 30, sedangkan target kelompok B 21 surat dari 30 juz. Faktor pendukung program menghafal Al Qur'an antara TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam adalah sama yaitu semangat, antusias anak didik dalam menghafal. serta dukungan penuh dari orang tua ketika dirumah. Sedang dari factor guru adalah penggunaan metode yang tepat dan inovatif dengan dukungan sarana yang tersedia. Sedangkan factor penghambatnya adalah semangat anak didik kadang tidak stabil dan kesibukan orang tua yang kadang tidak melakukan muroja'ah di rumah. Perbedaan tesis yang di tulis oleh Wahyu Eko Haryanti dengan penelitian saya adalah terletak pada manajemen dan tempat penelitiannya. Kalau penelitian penulis lebih menekankan pada system manajemennya sedangkan pada penelitian Wahyu Eko Haryati pada metode pengajarannya.

5. Kelima, Tesis yang di tulis Farid Wajdi yang berjudul "*Tahfidz Al Qur'an dalam Kajian Ulum Al Qur'an (Studi atas berbagai metode Tahfidz)*",<sup>69</sup> menjelaskan tentang berbagai metode yang digunakan dalam menghafal Al Qur'an ditinjau dari Ulum A-IQur'an. Penulis ingin mendiskripsikan beberapa metode menghafal Al- Qur'an secara kritis. Diantara metode tersebut adalah metode talaqi, tasmi, arad, qiro'ah fi alsalah, kitabah, tafhim, menghafal munfarid dan menghafal lima ayat lima ayat. Dalam perkembangannya beberapa metode dapat dikolaborasikan dengan menggunakan media elektronik seperti kaset, CD murotal/ program hafalan, tipe recorder, computer dan lain – lain. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fariz Widji adalah hanya meneliti tentang

---

<sup>69</sup> Farid Wajdi, 2008, *Tahfidz dalam kajian 'ulum al-qur'an* (studi atas berbagai metode tahfidz), Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.

implementasi metode pengajaran tahfiz saja, sedangkan penelitian kami disamping penerapan metode dalam menghafal Al – Qur'an juga di bahas tentang system manajemennya juga.

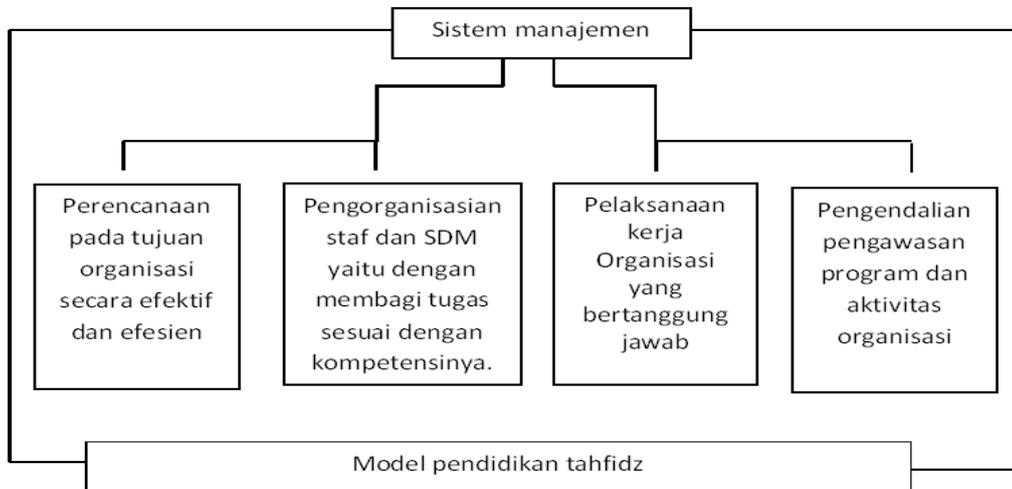
6. Keenam, tesis yang di tulis Sarifudin Jupri yang berjudul “Manajemen Pondok Pesantren Salafiah” (Studi pada Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Srimulyo Tapus Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur),<sup>70</sup> menjelaskan bahwa dari perencanaan kurikulumnya mengacu pada kurikulum pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Tulung Agung dan Ponpes Lirboyo Kediri. Dalam pengelolaan pendidikan di laksanakan secara klasikal secara keseluruhan, mulai dari MI, MTs, sampai Aliyah. Dengan menggunakan pola salafiyah yaitu metode bandongan, sorogan, hafalan dan lalaran. Yng dilengkapi ilmu alat seperti Nahwu jawan, Jurmiah, Imriti dan Alfiah Ibnu Malik, Dalam ponpes juga menyediakan paket B dan paket C bagi anak – anak yang tidak sekolah jalur formal. Sedangkan pengawasan menggunakan dua bentuk pengawasan yaitu pengawasan internal dan pengawasan eksternal. Perbedaan pada penelitian ini dengan peneliti adalah terletak pada kurikulum yang dipakai, yaitu menggunakan kurikulum secara umum. Tidak dihususkan pada pengajaran tahfidznya. Namun sama – sama menyoroti tentang manajemen pesantren secara umum.

Dari keenam hasil penelitian yang relevan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang mendasar yaitu pada umumnya penelitian dilakukan di pondok atau sekolah umumn , sedangkan penulis pada pondok yang husus tahfiz, ada juga penelitian yang meneliti pada metode pengajarannya tapi tidak meneliti sistem manajemennya. Begitu pula ada yang menelita pengajarannya pada pondok tahfid, namun tidak meneliti manajemennya.

## E. Kerangka Berpikir

---

<sup>70</sup>. Sarifudin Jupri,2014, *Manajemen Pondok pesantren Salafiah*(Studi pada Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Srimulyo Tapus Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur), sekolsh Pascasarjana IAIN Raden Patah Palembang.



Bagan 2.1  
Kerangka Berpikir

Pendidikan sebagai sebuah sistem terdiri dari berbagai komponen yang antara satu dan yang lainnya saling berkaitan. Dalam Standar Nasional Pendidikan sebagaimana digunakan sebagai acuan oleh BAN-PT, komponen pendidikan terdiri dari visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, manajemen pengelolaan, sarana prasarana, pembiayaan, sistem komunikasi, lingkungan dan evaluasi pendidikan. Dalam berbagai komponen pendidikan tersebut telah terjadi paradigma baru sebagai akibat dari pengembangan era globalisasi, reformasi, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ideology sebuah bangsa dan perkembangan politik. Persoalan dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan karena dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan. Tujuan pendidikan itu akan menentukan kearah mana anak didik akan dibawa. Dengan demikian maka dibutuhkan satu bentuk manajemen pendidikan yang mampu menjawab tantangan di era modern seperti sekarang ini. Maka dalam hal ini manajemen Islamlah yang dapat memberikan jalan keluar yang lebih manusiawi. Dalam konteks Islam unsur – unsur manajemen yang dimiliki hampir sama dengan konsep manajemen secara umum. Hal ini telah termaktub dalam falsafah

hidup umat Islam yaitu Al – Qur’an dan Hadits. Unsur – unsur tersebut antara lain : <sup>71</sup>

a. *Planning*

Yaitu perencanaan/gambaran dari suatu kegiatan yang akan dilaksanakan dengan waktu dan metode tertentu, Sebagaimana disabdakan oleh Nabi : yang artinya “Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang jika melakukan pekerjaan, dilakukan secara itqon (tepat, terarah, jelas dan tuntas). (HR.Muslim). Allah berfirman dalam Al – Qur’an dalam surah Al Insiroh ayat 7 – 8’

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh – sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap.(Q.S Al Insiroh ayat 7 – 8). Amalan apa saja yang telah dilakukan oleh manusia memiliki tanggung jawab di hadapan Allah. Maka agama memberikan pengajaran kepada umatnya untuk membuat perencanaan yang itqon, dalam sebuah pekerjaan akan menimbulkan buah, atau dengan kata lain ada sebab menjadikan akibat, begitu juga suatu pekerjaan yang telah direncanakan dengan baik dan matang maka akan memperoleh hasil yang baik pula sehingga Allah akan senang. Karena penilaian yang hakiki hanya milik Allah SWT.

b. *Organization*

Merupakan wadah tentang fungsi setiap orang, hubungan kerja manusia baik secara vertical maupun horizontal. Allah berfirman dalam surah Al Imron ayat 103,

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ

بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

---

<sup>71</sup> Effendy, Ek. Mochtar. *Manajemen; Suatu Pendekatan Berdasarkan Agama Islam*,(Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1986), hal. 137

“ Dan berpeganglah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh musuha (Al Imron;103)

Ayat ini menunjukkan bahwa organisasi adalah kumpulan orang – orang yang diorganisir dengan baik. Maka hendaklah bersatu padulah dalam mengerjakan pekerjaan dan selalu berkomitmen dalam meraih cita – cita dalam satu paying organisasi. Allah berfirman dalam surah Al Baqoroh ayat 286,..

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا<sup>١</sup> لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ<sup>٢</sup> رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ  
أَخْطَأْنَا<sup>٣</sup>

yang artinya : Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.Ia mendapat pahala (dari kebaikan)yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakanny (Al Baqoroh; 286). Kinerja bersama dalam berorganisasi tentunya disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki, dalam menyatukan keberagaman tentu diperlukan keuletan dan kesabaran mengorganisir sehingga bisa berkompetatif dalam berkarya. Disamping ayat diatas, statemen Ali Bin Abi Thalib juga dapat menjadi rujukan yang artinya : “ Kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi, dapat dikalahkan oleh kebathilan yang terorganisir dengan baik”. Statemen sayyidina Ali merupakan pernyataan yang sangat realistis dari maraknya praktek – praktek kejahatan yang terorganisir di era digital ini. Banyaknya institusi yang hancur saat ini karena belum berjalannya ranah organisasi menggunakan manajemen yang benar .

c. *Actuating*

Yaitu usaha manusia untuk meraih hasil yang baik dan seimbang, termasuk diantara langkah – langkah bersama untuk mengaplikasikan planning dengan mengharapkan tujuan yang diinginkan. Allah berfirman dalam surah Al Baqoroh ayat 208

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“ Hai orang – orang yang beriman masuklah kamu kedalam Islam keseluruhannyadan janganlah kamu turuti langkah – langkah setan, karena setan itu musuhmu yang nyata,(Al Baqoroh; 208). Ayat ini mengajak berislam secara totalitas tidak setengah setengah maupun tebang pilih yang mudah – mudah saja.Iman seseorang dapat diibaratkan sebagai manusia yang ideal dan Islam sebagai planning dan aturan – aturan yang mengikat bagi manusia, maka tercapainya tujuan memerlukan kordinasi yang baik dan efektif sehingga akan tercapai tujuan yang ideal. Cobaan dan aral yang melintang adalah merupakan keniscayaan, akan tetapi jika manusia mau berislam secara totalitas akan terlepas dari kendala – kendala yang mengancam.

d. *Controlling*

Yaitu pengamatan dan penelitian terhadap jalannya planning. Dalam pandangan Islam mensyaratkan bagi seorang pemimpin untuk lebih baik dari anggotanya, sehingga control yang dilakukan akan lebih efektif. Allah berfirman dalam surah Ash-Shaff ayat 2. Yang artinya “ Wahai orang – orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? ( Q,S Ashof; 2), dalam ayat lain Allah berfirman yaitu surah At- Tahrir ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

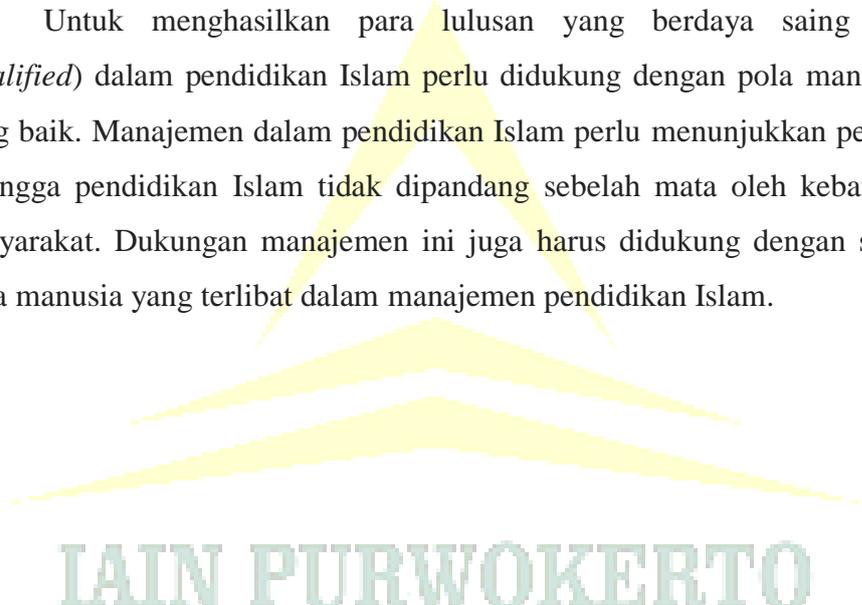
“Hai orang – orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...(At-Tahrir;6)

Menjaga keselamatan dan kesuksesan intuisi merupakan tugas bagi seorang manajer, baik dalam sebuah keluarga maupun sebuah organisasi secara universal. Bagaimana manajer dapat mengontrol orang dengan baik jika dirinya sendiri masih belum terkontrol. Dengan

demikian seorang manajer orang yang terbaik dan dapat mengontrol anggotanya dengan baik.

Melihat perkembangan tersebut, para pakar manajemen mencoba menggali dan mencari referensi-referensi konsep dan ide manajemen berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber-sumber Islam. Menurut Ketua Dewan Penasihat Majelis Ulama Indonesia, K.H Ali Yafie, dalam Islam manajemen dipandang sebagai perwujudan amal sholeh yang harus bertitik tolak dari niat baik. Niat baik tersebut akan memunculkan motivasi aktivitas untuk mencapai hasil yang bagus demi kesejahteraan bersama.

Untuk menghasilkan para lulusan yang berdaya saing tinggi (*qualified*) dalam pendidikan Islam perlu didukung dengan pola manajemen yang baik. Manajemen dalam pendidikan Islam perlu menunjukkan performa sehingga pendidikan Islam tidak dipandang sebelah mata oleh kebanyakan masyarakat. Dukungan manajemen ini juga harus didukung dengan sumber daya manusia yang terlibat dalam manajemen pendidikan Islam.



IAIN PURWOKERTO

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Paradigma Penelitian

Penelitian (*research*) adalah salah satu bentuk usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan, yang terkait dengan obyek penelitian dengan dunia empiris (kajian ilmiah/scientific research).<sup>72</sup> ataupun bukan dunia empiris (kajian filsafat agama).<sup>73</sup> Menurut Sugiono bahwa penelitian mempunyai tiga tujuan yaitu pembuktian dan penemuan dan pengembangan. Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang diperoleh dalam penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.<sup>74</sup> Paradigma dalam penelitian kualitatif terdiri dari: Postpositivism, Constructivism Interpretism, dan critical-Ideological. Dalam paradigma penelitian postpositivism adalah peneliti tidak diperkenankan membuat jarak dengan realitas yang ada. Hubungan pun bersifat interaktif. Sehingga memerlukan penggunaan prinsip – prinsip triangulasi, yaitu: penggunaan bermacam – macam metode, sumber data dan data. Ciri – ciri positivism adalah reduksionitis, logis, empiris, berorientasi sebab akibat, serta deterministis berdasarkan pada teori apriori, peneliti memandang peneliti merupakan sebuah rangkaian langkah saling terhubung secara logis, meyakini keragaman, perspektif dari partisipan dari pada satu realitas tunggal, mendukung metode

---

<sup>72</sup> Saifudin Anwar. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.96

<sup>73</sup> Julian Batubara, 'Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling', *Jurnal Fokus Konseling*, 3.2(2017),95 (Diakses 28 Februari 2021)

<sup>74</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3

pengumpulan dan analisis data yang tepat dan teliti. Peneliti juga memakai beragam level analisis data demi ketepatan dan ketelitian.<sup>75</sup>

Paradigma dalam penelitian ini adalah Postpositivism, yaitu keterlibatan peneliti dalam observasi terhadap manajemen yang diterapkan di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, selain itu peneliti juga bermaksud untuk mendiskripsikan sistem manajemen yang diterapkan oleh stakeholder sesuai dengan kaidah manajemen. Untuk menciptakan pengajaran dan pendidikan yang terstruktur sehingga memudahkan dalam pencapaian tujuan.

## 2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, menurut Sugiono penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, penelitian ini bersifat deskriptif dan lebih menekankan pada makna.<sup>76</sup> Artinya dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Zaenal Arifin menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendiskripsikan dan menjawab persoalan – persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini.<sup>77</sup> Penelitian deskriptif memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan yang lugas apa adanya. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran yang akurat, menjelaskan seperangkat tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi yang bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian.<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup>John W Cresswell, *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson Education, Inc., 501 Boylston Street, 2012), 501 .

<sup>76</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 13-14.

<sup>77</sup> Zaenal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (bandung, PT Remaja Rosdayakarya Offset, 20012) hlm. 54

<sup>78</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 3

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memusatkan perhatian pada permasalahan aktual dan alamiah terkait dengan sistem manajemen pendidikan pesantren tahfidz sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan kejadian terkait dengan bagaimana system manajemen yang ada di pesantren tahfidz al-hikmah 2 Benda Brebes dengan menekankan pada fakta-fakta fungsi manajemen yang meliputi; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan kerja (pergerakan), dan pengendalian pengawasan.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di PPTQ Al-Hikmah 2 Benda Brebes. Yaitu merupakan salah satu lembaga nonformal yang berlokasi di Dk. Benda kec. Sirampog kab. Brebes Jawa Tengah 52271. Alasan memilih lokasi penelitian di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes ini karena :

1. Lokasinya mudah untuk dijangkau.
2. Pengurus dan santrinya ramah dan sopan.
3. Sekolah nonformal yang mendukung kegiatan Tahfiz, seperti madin dan tahassus tilawah, serta kitab kuning.
4. Menggunakan berbagai macam metode dengan dukungan dan peran ustadz/ustazah yang mumpuni.

Studi pendahuluan dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2020 berdasarkan surat permohonan ijin penelitian dengan nomor 1427/In.17/D.Ps/PP 009/12/2020 yang menerangkan bahwa waktu penelitian di mulai tgl 22 Desember 2020 s.d 22 Maret 2021.

## **C. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Dalam penelitian kualitatif, data berupa deskripsi naratif. Walaupun terdapat angka, angka tersebut dalam hubungan suatu diskripsi. Dalam pengolahan dan kualitatif tidak ada penjumlahan data, sehingga mengarah kepada generalisasi.

### **2. Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata – kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain – lain. Berkaitan dengan hal tersebut, jenis datanya dibagi kedalam kata – kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik<sup>79</sup>

Peneliti dalam menggali data yang akurat melalui sumber informasi data, diantaranya :

- a. KH.Izzudin Masruri selaku pengasuh PPTQ Al Hilmah 2 Benda Brebes merupakan sumber informasi secara keseluruhan dalam manajemen dari mulai perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan. Sedang pelaksanaannya adalah asatizadah dan pengurus.
- b. Nyai Hj. Fikriah Zaeni selaku pengasuh santri putri PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes.  
Merupakan sumber informasi berkaitan dengan keseluruhan proses manajemen pembelajaran, pemilihan ustadzah, prestasi ustadzah dan siswa serta program kegiatan berkait dengan kegiatan pembelajaran.
- c. Asatidah PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes.  
Merupakan sumber informasi berkait dengan proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan sampai evaluasi pada proses pembelajaran tahfiz. Kepada ustazah Kaokabussobah akan ditanyakan tentang kurikulum yang dipakai dalam pengajaran tahfiz, sedang ustazah Anisah akan menanyakan tentang bentuk evaluasi yang dipakai di PPTQ ini, sedang kepada ustazah Saidah akan menanyakan tentang praktek menghafal mulai dari awal pembelajaran sampai selesai pembelajaran tahfiz serta ustazah Nuzilah akan menanyakan tentang kurikulum penunjang.
- d. Pengurus santri putri PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes.  
Merupakan sumber informasi terkait dengan jadwal kegiatan santri. Dan pengawasan santri dalam setiap kegiatan yang berlangsung.

---

<sup>79</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(bandung:PT Remaja Rosdakarya,2014), hlm.157

Termasuk kegiatan takzir bagi yang melanggar peraturan. Serta merancang jadwal kegiatan tambahan, maupun efen – efen tertentu seperti Isro'mi'roj, dll. Dalam hal ini yang menjadi informan adalah Vina Latania, Anisah

- e. Beberapa santri putri PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, Merupakan sumber informasi yang berkaitan dengan dampak yang dirasakan dari ragam pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik (ustadz dan ustadzah), dalam hal ini yang menjadi informan adalah Fasiha ninal Muna, Reni Komalasari, Zakiyatul Fitriyah, Umu Izaturrizki, Ajeng Rindiantika

Sumber data penelitian ini adalah tempat dari mana bukti atau data.<sup>80</sup> Tempat penelitian yang akan peneliti teliti yakni di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, subyek penelitiannya adalah santri putri pondok pesantren Al Hikmah 2, sedangkan obyek penelitian yang akan diteliti adalah manajemen pendidikan yang diterapkan di PPTQ Al hikmah 2 Benda Brebes. Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* berbentuk *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sebelumnya telah ditentukan oleh peneliti.<sup>81</sup> Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi. Dengan kata lain peneliti cenderung memilih informan yang dapat memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap tahu sehingga dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat. Pada penelitian ini yang menjadi informan utama adalah pengasuh, pengurus pondok pesantren, guru yang mengajar (Ustadz/ustadzah). dan beberapa santri putri.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>80</sup> Suharsimi Arikunto, *Penilaian dan Penelitian dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2011), hlm. 80.

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 217-221.

Teknik pengumpulan data dilakukan sesuai dengan paradigma dan pendekatan penelitian maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 hal yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti juga beberapa kali melakukan studi literasi berkait dengan PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes melalui website dan beberapa artikel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut;

#### 1. Wawancara

Digunakannya wawancara semi-terstruktur karena peneliti ingin mengetahui informasi spesifik mengenai sistem manajemen pendidikan di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes.

Pada proses wawancara, peneliti melakukan sendiri dengan berbagai elemen pada PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, mulai dari Pengasuh Pondok, Pengajar, Pengurus, dan Santri. Wawancara dilakukan dengan cara intensif dengan alat bantu rekaman melalui handphone. Beberapa keuntungan yang didapat dengan metode wawancara adalah mendapatkan kontruksi berkait dengan objek (kegiatan, kejadian, perasaan dan motivasi serta lain-lain)

Dalam melakukan wawancara peneliti lebih banyak melakukan bentuk wawancara terpimpin. Peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan sebelumnya secara cermat dan teliti sesuai dengan urutan pedoman wawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum dan segala aktifitas dan juga hal-hal yang menyangkut sistem manajemen pada pondok pesantren Al Hikmah 2 Benda Brebes.

#### 2. Observasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif karena peneliti ingin terlibat dengan kegiatan sehari-hari para santri putri di pesantren dengan bergabung dalam melakukan aktivitas bersama. Peneliti menggunakan format yang sudah disiapkan sebelumnya untuk mencatat, mengamati dan mendengarkan subjek yang sedang diamati, agar penelitian berlangsung secara akurat. Peneliti juga dapat berperan aktif (*berperan serta*) pada pengamatan penelitian, seperti pengamatan di ruang belajar, mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi peneliti teknik ini

digunakan mengamati obyek penelitian dengan segala fenomenanya dilapangan berkait dengan sistem manajemen pondok pesantren tahfidz al hikmah 2 benda Brebes.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dalam penelitian ini diarahkan kepada situasi dan kondisi, serta kegiatan-kegiatan pendidikan di Pondok pesantren al- hikmah 2 Benda Brebes terhadap keseluruhan sistem manajemen di antaranya;

- a. Proses belajar mengajar di pesantren
- b. Kegiatan di luar jam belajar
- c. Sarana prasarana dan lingkungan pesantren

### 3. Dokumentasi

Yaitu jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen yang berguna untuk bahan analisis. Dokumen yang dimaksud dapat berupa catatan, peraturan, biografi, gambar, foto dokumentasi, arsip - arsip dan foto - foto saat kegiatan dan lain-lain. Dokumentasi dalam penelitian ini diarahkan kepada dokumen-dokumen pondok yang mendukung adanya system manajemen di pondok seperti; profil pesantren, sejarah singkat pesantren tahfiz al hikmah Benda, struktur organisasi, struktur pengurus, jadwal kegiatan belajar-mengajar, dokumentasi kegiatan santri, daftar prestasi santri, tata tertib pesantren, kode etik pesantren, dan lain-lain.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyusunan data sehingga data tersebut ditafsirkan. Sedangkan kegiatan menyusun data berarti menggolongkan ke dalam berbagai pola, tema, atau katagori tertentu<sup>82</sup> Burham Bungin menyatakan bahwa, dalam teknik analisis data terdiri dari beberapa tahap yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Dadang Kahmadi, *Metode Penelitian Agama :Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung:Pustaka Setia, 2000), hlm.102

<sup>83</sup> Dadang Kahmadi, *Metode Penelitian Agama,...*hlm. 65

Peneliti melakukan analisis data dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian mereduksi (memilih) hal pokok dan membuang data yang tidak diperlukan, kemudian melakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dengan demikian penelitian ini menggunakan tiga tahap dalam menganalisis data yang terdiri dari reduksi data, data display dan conclusion drawing/verification.

1. Data reduksi merupakan kegiatan merangkum, memilih dan memilah hal-hal pokok, focus pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan harapan data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah serta memberi arah bagi peneliti untuk proses data selanjutnya.<sup>84</sup> Oleh karena itu, jika ditemukan data yang belum memiliki pola justru hal itulah yang harus dijadikan perhatian bagi peneliti dan dijadikan focus untuk pengamatan berikutnya.

Melalui proses reduksi data ini laporan mentah yang diperoleh di lapangan disusun menjadi lebih sistematis, sehingga mudah dikendalikan, memberi gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>85</sup>

Data hasil wawancara dengan pengasuh, pengajar, pengurus dan santri diperkuat dengan hasil observasi di pondok pesantren tahfidz al hikmah 2 Benda.

2. Data display (penyajian data), melalui penyajian data maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah untuk dipahami. Maka penyajian data dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Kegiatan yang dilakukan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Pada tahap ini peneliti melakukan penelaahan informasi tentang manajemen pondok pesantren, berdasarkan pada reduksi data yang telah

---

<sup>84</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, CV, 2009), hlm. 405

<sup>85</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 337.

dilakukan. Penyajian data ini berfungsi untuk mempermudah dalam menganalisis kebutuhan informasi-informasi dalam penelitian. Berkaitan dengan sisi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan pengawasan. Berdasarkan pengajian data ini memungkinkan peneliti untuk dapat menarik tindakan lebih lanjut.

3. *Conclusion drawing/verification*, penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh data-data yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Untuk menguji kredibilitas penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber. Sedangkan untuk reliabilitas dimulai dari bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan, sampai membuat kesimpulan yang nantinya akan ditunjukkan oleh peneliti.<sup>86</sup> Kesimpulan dalam penelitian merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar – samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>87</sup>

#### **F. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan realibilitas menurut versi positivisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigm sendiri<sup>88</sup>.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan jika penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah dan untuk menguji data yang diperoleh. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat kriteria, yaitu *kredibilitas* (derajat kepercayaan), *transferabilitas*

---

<sup>86</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*... hlm. 253-269.

<sup>87</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ... hlm. 252 - 253

<sup>88</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, .... Hlm.321

(keteralihan), *dependabilitas* (kebergantungan) dan *konfirmabilitas* (kepastian)<sup>89</sup>.

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Berikut ini pemeriksaan keabsahan data yang dapat dilakukan.

#### 1. Kredibilitas

Kriteria penerapan kredibilitas dapat difungsikan untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan untuk menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti<sup>90</sup>. Berikut ini beberapa kriteria kredibilitas teknik pemeriksaan :

##### a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Peneliti dengan perpanjangan keikutsertaannya akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden dan membangun kepercayaan subjek<sup>91</sup>.

##### b. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti peneliti mencari secara konsisten interpretasi dengan menggunakan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu dengan berusaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan. Teknik pemeriksaan ini bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal terkait secara rinci. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan

---

<sup>89</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 321

<sup>90</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 324

<sup>91</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 328

teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap factor-faktor yang mencolok. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dapat dipahami dengan cara yang lazim<sup>92</sup>.

c. Triangulasi

Cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu-waktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan adalah menggunakan triangulasi. Dengan triangulasi, peneliti dapat mengecek kembali temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai teori, metode dan sumber. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan cara:

- 1) Mengajukan pertanyaan dengan berbagai macam variasi
- 2) Mengeceknnya dengan menggunakan berbagai sumber data
- 3) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan<sup>93</sup>.

d. Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi

Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka penelitian dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Maka jika hal itu dilakukan hasilnya adalah:

- 1) Menyediakan pandangan kritis
- 2) Menguji hipotesis kerja (temuan-teori substantif)
- 3) Membantu mengembangkan langkah selanjutnya
- 4) Melayani sebagai pembanding<sup>94</sup>

e. Analisis Kasus Negatif

---

<sup>92</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329 - 320

<sup>93</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 332

<sup>94</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 334

Teknik analisis kasus negative dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan perbandingan.

f. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya. Hal itu dilakukan dengan cara:

- 1) Penilaian dilakukan oleh responden
- 2) Mengoreksi kekeliruan
- 3) Menyediakan tambahan informasi secara sukarela
- 4) Memasukkan responden dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data
- 5) Menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan<sup>95</sup>.

g. Transferabilitas

Teknik pemeriksaan dalam kriteria ini yaitu dengan teknik uraian rincian. Keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraiannya itu dilakukan dengan teliti dan cermat yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraiannya harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Temuan itu sendiri tentunya bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsirannya yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggung jawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata<sup>96</sup>. Dengan teknik ini peneliti melaporkan penelitian seteliti dan secermat

---

<sup>95</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 336 - 337

<sup>96</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 337 - 338

mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diseenggarakan dengan mengacu pada focus penelitian.

h. Dependabilitas

Kriteria dependabilitas ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen meng-audit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya dapat dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan. Dalam hal ini yang menjadi auditor independen adalah dosen pembimbing yang terlibat secara langsung dalam penelitian ini.

i. Konfirmabilitas

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit. Dalam pelacakan audit ini peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa;

- 1) Hasil pengamatan peneliti tentang PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes.
- 2) Manajemen yang menjadi fokus data dalam PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes.
- 3) Wawancara dan transkrip wawancara dengan narasumber.
- 4) Hasil rekaman

5) Analisis data

6) Catatan proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi, serta usaha keabsahan.

Upaya ini bertujuan mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh itu benar-benar obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat ditelusuri keberadaanya. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari Pengasuh, Pengurus, Pengajar dan Santri. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan, obyektifitas, subyektifitas untuk menuju kepastian.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Umum Pesantren Tahfiz Al Hikmah 2 Benda Brebes**

##### **1. Sejarah Perkembangan Pesantren Tahfiz Al Hikmah 2 Benda Brebes**

###### **a. Periode Permulaan**

Tahun 1911 M. merupakan periode perintisan berdirinya Ponpes Al Hikmah yang dilakukan oleh KH. Kholil bin Mahalli sepulangnya dari tholabul Ilmi di beberapa pesantren dan yang terahir belajar di Pesantren Mangkang. Beliau melihat kondisi masyarakat yang masih awam akan pengetahuan agama, dengan metode bilhikmah wal mauidhol hasanah serta keikhlasan berdakwah beliau mengajar dari rumah ke rumah penduduk, di surau – surau dan di kediaman beliau sendiri yang sekaligus menjadi pusat kegiatan dakwah dan pondok bagi santrinya.

Pada tahun 1927 M, dibukalah secara resmi keberadaan pondok pesantren Al Hikmah oleh KH. Suhaimi bin Abdul Ghoni (putra kakak KH.Kholil) yang merupakan alumnus ma'had Al Haram, Mekkah Saudi Arabia, kemudian menyempatkan tabarrukan ngaji Al – Qur'an kepada KH. Munawwir Krapyak Jogjakarta. Sebulan kemudian beliau disuruh pulang oleh KH. Munawwir untuk mendirikan pondok pesantren di desanya. Mulai saat itu beliau mulai berusaha merubah keadaan masyarakat desa Benda dari keterbelakangan menjadi setingkat lebih maju, baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, kebudayaan, terutama keagamaan, dibantu oleh H, Ambari. KH. Suhaimi al hafidz merintis pembangunan pondok pesantren dengan membangun 9 kamar, yang digunakan untuk menampung santri hufadz (yang belajar menghafal Al – Qur'an), dari sinilah kita kenal dengan Ponpes Al Hikmah.

Maka mulai berdatanganlah wali santri mempercayakan putra putrinya di pondok ini, sehingga kegiatan - kegiatan pesantren menjadi lebih kompleks dan semarak. Terbukti kegiatan yang tadinya hanya menghafal Al Qur'an berkembang dengan dibarengi pendalaman dan pengajian kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren salaf. Sehingga banyak menyerap tenaga – tenaga muda untuk mengajar yang didatangkan dari berbagai alumnus, salah satunya adalah Ust. Faozan dari Rembang (sebagai santri yang tahaffudz sekaligus pengajar kitab kuning). Pada tahun 1929 M pendidikan agama disini dirubah menjadi sistem sekolah. Baru pada tahun 1931 M pondok berhasil mendapat izin operasional dari pemerintah Belanda pada MIT (Madrasah Ibtidaiyah Thamrinussibyan).<sup>97</sup>

b. Periode Pertengahan

Pada tahun 1942 M dibantu KH. Ahmad Fauzan Husein, pondok ini menjadi semakin terkenal. Namun ditengah – tengah perjalanan terjadi revolusi fisik melawan pemerintah Belanda membantu kemerdekaan RI dengan mendirikan Amiri dan Hisbullah. Sehingga ini direspon Belanda sebagai musuh yang cukup kuat dan menjadi markas Hisbullah. Secara otomatis pondok ini mengalami surut, bahkan dapat dikatakan berhenti atau mati suri, yaitu pada masa setelah terjadinya pembakaran pondok pesantren dan pembunuhan sejumlah ustadz dan santri oleh penjajah Belanda, tahun 1947 – 1948. Dalam peristiwa ini ada beberapa ustadz yang menjadi korban dan gugur akibat keganasan agresi belanda, yaitu KH Ghozali, H. Miftah, H. Masyhudi Amin bin Hj. Animah, Sukri, Daad, Wahyu, Siroj dll. Selanjutnya kegiatan pondok berhenti selama tujuh tahun. Kebijakan ini dengan sangat terpaksa diambil untuk menghindari tindakan – tindakan yang lampau terulang kembali. Dan KH. Suhaimi

---

<sup>97</sup> Dokumen buku profil Ponpes Al Hikmah 2Benda Brebes, di ambil tgl. 25 Januari 2021

mengungsi ke tempat yang lebih aman, maka dipilihlah desa Kawunganten sebagai tempat pengungsian beliau. Sementara kelestarian pondok dikelola secara diam – diam oleh KH. Cholil bersama menantunya KH. Ali Asyari yang dibantu oleh kawan – kawan seperjuangan. antara lain Ustaz Abdul Jamil,

Tahun 1948 pesantren berkembang sangat pesat, bahkan selama periode ini pihak pesantren juga mulai mengembangkan program-programnya diberbagai bidang yaitu : Bidang qiroatul kutub, qiroatul Qur'an bit taghoni (membaca Al –Qur'an dengan dilagukan), sistem madrasah (klasikal), majlis taklim untuk umum, dan dakwah keliling ke berbagai daerah.

Pada tahun 1952 – 1954 M terjadi peristiwa DI / TII dan tentara yang menyebar sampai ke Kaliloka, Nagog, Karang Nangka dan Sirampok. Di Bumiayu sendiri dibentuk komandan kompi, yang di pimpin oleh Pak Slamet. Tak lama setelah peristiwa adanya pertempuran DI/TII melawan Tentara, maka KH Cholil mangkat, tepatnya pada tahun 1955. Dan pada tahun 1955 – 1960 M. kondisi politik dan keadaan sudah dibilang aman dan stabil, asrama mulai dibenahi kembali, bangunan – bangunan yang hancur juga direnovasi. dan mulai dimanfaatkan, karena bangunannya masih kurang, maka disini bangunan asrama dimanfaatkan menjadi dwi fungsi yaitu sebagian untuk asrama dan sebagian yang lain untuk madrasah ibtidaiyah. Di saat PPTQ mulai berkembang, yaitu tahun 1955 M, K H Kholil wafat. Pada tahun yang sama KH. Suhaimi pulang dari perngasingan sekaligus melanjutkan perjuangan pengasuhan Pesantren bersama – sama KH. Aly Asyari, dan KH Mas'ud. Berkat kegigihan beliau ponpes Al Hikmah mengalami kemajuan, namun ditengah – tengah kemajuan ini, tepatnya pada hari Senin, 16 Radhan tahun 1965 M KH. Suhaimi berpulang kerahmatulloh.<sup>98</sup>

#### c. Periode Pengembangan

---

<sup>98</sup> Dokumen buku profil Ponpes Al Hikmah 2Benda Brebes, di ambil tgl. 25 Januari 2021

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan ponpes Al Hikmah mengalami kemajuan yang meroket, area tanah mencapai 6 hektar. Jumlah santri juga semakin bertambah, sehingga untuk memaksimalkan bimbingan terhadap santri, di bagilah pengasuhannya menjadi PP Al Hikmah 1 yang di asuh oleh KH. Shodiq Suhaimi (putra alm. KH. Suhaimi) dan PP Al Hikmah 2 Benda Brebes yang diasuh oleh Majelis Pengasuh Pesantren di pimpin oleh KH. Muhammad Masruri Abdul Ghoni (cucu KH Cholil) dan putra putrinya.

Hasil wawancara dengan KH Izzudin Masruri

Terkait jumlah santri, beliau menjelaskan bahwa jumlah santri yang mondok sekarang sekitar 5000 santri, yang terdiri dari santri putra dan santri putri. Serta semuanya mukim, tidak ada santri kalong. Dengan beragam unit pendidikan mulai dari tingkat TK, MI, SMP, MTs, SMA, MA, SMK, MMA, Ma'had Aly, STAIA, AKPER, serta Thfizul Qur'an<sup>99</sup>.

Motto yang di pakai untuk memberikan semangat perjuangan membentuk manusia yang tafakkuh fiddin adalah Qs. Al Baqoroh. 269.<sup>100</sup>

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemah : Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendakinya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (QS. Al Baqoroh : 269)

Kini KH. Masruri telah tiada, wafat pada tahun 2012 Di kota Madinah, sewaktu beliau menunaikan ibadah haji. Dan dimakamkan di Baqi, sebuah pemakaman di kompleks masjid Nabawi.

Sepeninggal beliau Ponpes Al Hikmah 2 Benda Brebes di teruskan pengasuhannya oleh putra putri beliau. Dan khusus untuk

<sup>99</sup>. Wawancara dengan pengasuh PPTQ Al Hikmah 2, tgl. 25 Januari 2021

<sup>100</sup> QS Al Baqoroh, ayat 269

PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes diasuh oleh KH. Izzudin Masruri dan Ibu Nyai Hj. Fikriyah Zaeni<sup>101</sup>.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan Ponpes Al Hikmah 2 Benda Brebes

### a. Visi Misi Ponpes Al Hikmah 2 Benda Brebes

Misi Ponpes Al Hikmah 2 Benda Brebes, adalah Pendalaman ilmu agama (tafaqquh fiddin), komitmen beragama, dan berakhlak (tadayyun wa al-tahalluq) dan kemandirian. Selain memahami teori – teori dan ilmu – ilmu agama juga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan nyata. Untuk selanjutnya dalam misi Ponpes Al Hikmah 2 Benda Brebes, Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan yang berkualitas untuk menghasilkan insan yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sesuai dengan ajaran ahli Sunnah Wal jama’ah dan An- Nadiyah.<sup>102</sup>

Penjelasan dari visi misi Ponpes Al Hikmah 2 Benda Brebes mempunyai target ketauhidan yang kuat dan mudawamah dalam beribadah serta menjunjung tinggi nilai - nilai agama dengan ditunjukkan memiliki akhlak mulia serta berkepribadian yang sesuai dengan akhlak islami dalam kehidupan sehari – hari. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah menjunjung tinggi ajaran ahli sunnah waljama’ah dengan kata lain ‘Aswaja’.

### b. Tujuan PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes

- 1) Mencetak generasi Qur’ani yang kompeten, konsisten dan istiqomah
- 2) Mencetak generasi ahlul Qur’an.<sup>103</sup>

Mencetak generasi Qur’ani. Kata “Qur’an” dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berarti turunan, angkatan, atau

---

<sup>101</sup> Dokumen buku profil Ponpes Al Hikmah 2 Benda Brebes, di ambil tgl. 25 Januari 2021

<sup>102</sup> Dokumen buku profil Ponpes Al Hikmah 2 Benda Brebes, di ambil tgl. 26 Januari 2021

<sup>103</sup> Dokumen, visi, misi, dan tujuan ponpes Al Hikmah 2 Benda Brebes, diamati tgl. 25 Januari 2021

sekelompok orang yang mengalami hidup dalam masa yang sama. Sedangkan

pengertian Al - Qur'an secara istilah menurut Muhammad Abdullah yang dikutip oleh Achmad Yaman Syamsudin dari kitab *Kaifa Takfadhul Qur'an dalam Zaki Zamani*.

Al - Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara ruhul amin(malaikaaaat Jibril), dan dinukilkan kepada kita dengan jalan tawatur yang membacanya dinilai sebagai ibadah. Diawali dengan surat al - Fatihah dan diakhiri surat an - Naas.<sup>104</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi Qur'ani adalah generasi yang menggunakan Al - Qur'an sebagai sumber utama dalam segala lini kehidupannya.Sekaligus sebagai dasar dan ukuran berfikir mereka.

Secara etimologi *istiqomah* adalah tegak di hadapan Allah SWT. Atau tetap pada jalan yang diridhoi Alloh dengan dibuktikan menjalankan kebaikan, serta menunaikan janji - janji yang baik melalui ucapan, perbuatan sikap serta niat. Atau dengan istilah lain istiqomah berarti menempuh jalan yang lurus yaitu jalan shiratal mustaqim dengan tidak menyimpang dari ajaran yang digariskan Allah.<sup>105</sup> Istiqomah juga dapat diartikan dengan kokoh dalam menghadapi problem yang bermacam - macam dalam mengarungi kehidupan dengan tetap bersandar dan tetap perpegang pada Al - Qur'an dan sunnah Rosul sebagai tali agama Allah.<sup>106</sup>

Perilaku konsisten telah melahirkan kepercayaan diri yang kuat serta memiliki integritas serta mampu mengelola stress dan tetap penuh optimis.

---

<sup>104</sup>Zaki Zamzami dan Syukron Maksum, *Metode Cepat Menghafal Al - Qur'an*,2014, (Jakarta, Agromedia Pustaka), hlm. 13

<sup>105</sup>Wahyono Abdul Ghofur, *Tafsir Sosial*, (Sleman:el SAQ Press, 2005)Cet. 1 hlm. 23

<sup>106</sup> JamaluddinAhmad al Buny, *Menelusuri taman - taman Mahabbah Shufiyah*,(Yogyakarta:Mitra Pustaka,2002)Cet.1, hlm. 151

Sebagaimana di jelaskan dalam buku Al ‘iyas Ismail<sup>107</sup> disebutkan bahwa indikasi ke – istiqomahan seseorang apabila dia konsisten dalam empat hal, yakni :a). Konsisten dalam memegang teguh akidah tauhid. 2). Konsisten dalam menjalankan perintah (Al – Awamir) maupun berupa menjauhi larangan (Al – Nawahi). 3). Konsisten dalam bekerja dan berkarya dengan tulus dan ikhlas karena Allah SWT. 4). Konsisten dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan baik dalam waktu lapang maupun dalam waktu susah. Indikasi istiqomah ini mengandung asumsi bahwa istiqomah dalam aqidah, ibadah dan amaliyah. Dengan istiqomah maka akan tercipta hablu minalloh dan habluminannas serta hubungan dengan alam, yang akan menggiring pada suasana ketenangan, kenyamanan dan kebahagiaan.

### **3. Struktur Kepengurusan Pesantren Tahfiz Al Hikmah 2 Benda Brebes**

Lembaga pondok pesantren dan lembaga pendidikan yang ada di Al Hikmah 2, semuanya dibawah naungan Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda Brebes, yang saat ini di pimpin oleh KH. Sholahudin Masruri adapun pembagiannya adalah kegiatan yayasan dibidang pendidikan ditangani oleh pengurus harian dan bertanggung jawab kepada yayasan. Pengasuh harian dan inilah yang disebut “dewan pengasuh”.

Hasil wawancara dengan pengasuh PPTQ Al Hikmah 2 Benda Sirampog, beliau menjelaskan bahwa untuk pembagian tugas dewan pengasuh sendiri dapat dibedakan menjadi dewan pengasuh yang membidangi madrasah dan dewan pengasuh yang membidangi pondok pesantren. Untuk cara kerjanya bagi pengasuh madrasah adalah mengkoordinir semua madrasah yang ada dilingkungan pondok pesantren Al Hikmah 2 Benda Brebes bekerja sama dengan Kemenag.

Sedangkan dewan pengasuh pondok pesantren, membawahi ponpes putra dan putri yang memberikan otonomi baik pada pengasuh pondok putra maupun pengasuh pondok putri. Namun untuk masalah urusan keluar menjadi wewenang dan tanggung jawab yayasan.<sup>108</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap unit pondok mempunyai pengurus pelaksana yang lazim disebut dewan harian. Pengurus ini mengemban tugas melaksanakan kebijaksanaan yang telah digariskan

---

<sup>107</sup> A. Ilyas Ismail, Pintu – pintu kebaikan,(Jakarta:Raja Grafindo Persada,1997)cet 1, hlm. 155

<sup>108</sup>.Wawancara dengan KH.Izzudin Masruri, Pengasuh PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, tgl 25 Januari 2021

oleh pengasuhnya masing – masing pondok, baik yang menyangkut masalah pendidikan maupun manajemennya.

Untuk memudahkan pengkordinasian maka dipilihlah wakil – wakil santri yang dibentuk melalui rapat tahunan dengan pengasuh ponpes. Yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan seksi – seksi. Wilayah pondok dibagi atas beberapa kompleks, yang setiap kompleksnya dipimpin oleh Rais Khos.sehingga dalam membentuk kerjasama dengan wali murid menjadi semakin terorganisir dengan mudah dan tertata rapih.

**Tabel. 1.2**  
**Struktur Organisasi Ponpes Al Hikmah 2 Benda Brebes.<sup>109</sup>**

Ketua majlis pengasuh	: KH. Sholehuddin Masruri
Anggota	: KH. Izzudin Masruri
	KH. Nidhomuddin Masruri
	Hj. Wiwi Musdhalifah,S.Pd.I
Pengurus Yayasan	
Ketua Umum	: KH. Nasyal Al Amuddin Masruri
Ketua 1	: Dr. KH. Ahamad Shodiq, S H.M. H
Ketua II	: Dr.KH. Najib Afandi, M A
Ketua III	: Hj. Eri Arofah,S.Pd.I
Sekretaris Umum	: Muhammad Imaduddin Masruri
Sekretaris 1	: Muhammad Najihuddin, S E
Sekretaris II	: Lina Umi Saidah, M.Pd
Bendahara Umum	: Hj. Zulfan Ni'mah Masruri
Bendahara 1	: Hj. Isma'ul Maula Masruri, Lc. M.Si, M.Pd
Bendahara II	: Son Haji

Dari struktur organisasi yang tertera tersebut menunjukkan bahwa semua kepengurusan dipegang oleh keluarga besar KH.Masruri Mughni, mulai dari anak dan menantunya. Hal inilah yang membuat yayasan ini berkembang dengan pesat karena termotivasi oleh tanggung jawab

<sup>109</sup> .Dokumen Struktur Organisasi Ponpes Al Hikmah2 Benda, diamati tgl 25 Januari 2021

mengelola amal jariyah berupa Ponpes. Struktur organisasi atau sering disebut sebagai desain organisasi merupakan mekanisme – mekanisme formal pada organisasi yang dikelola. Struktur organisasi mengandung unsur – unsur sebagai berikut : <sup>110</sup> yaitu terdiri dari spesialisasi kerja, standarisasi, koordinasi, sentralisasi dan desentralisasi, serta ukuran satuan kerja.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Manajemen PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes**

Data-data yang ditemui di lapangan, terutama yang terkait dengan pengelolaannya, mengindikasikan bahwa pesantren tersebut sudah mengembangkan prinsip-prinsip manajerial modern. Hal ini dapat dilihat dalam keseluruhan proses manajemen, mulai dari perencanaan (**planning**), pengorganisasian (**organizing**), penggerakan (**actuating**), sampai pada pengendalian (**controlling**) Keseluruhan proses tersebut sebagaimana dideskripsikan sebagai berikut;

#### **a. Perencanaan ((planning)**

Dalam proses perencanaan, meliputi kurikulum, tenaga pendidik serta PPDB. semua kegiatan sudah terencana berlandaskan visi, misi dan tujuan serta jadwal kegiatan santri, mulai dari santri baru maupun santri lama. Begitu juga dengan penempatan halaqoh dari awal sudah dapat diketahui melalui tes awal masuk. Sehingga dapat diketahui mulai dari jilid berapa anak memulai, langsung penempatan halaqohnya. halaqoh sesuai dengan kemampuannya masing – masing. Di sini ada yang mulai dari jilid 2 (metode Yanbu'a) dan ada yang langsung memulainya sudah Al – Qur'an. Begitu juga tempat sudah ditentukan. Ada yang di Musholla baru, Musholla lama, Musholla belakang, Teras pondok ataupun Aula pondok.

Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hasil wawancara dengan

---

<sup>110</sup> Erna Novitasari, *Dasar – dasar Ilmu Manajemen*, (Yogyakarta, UNICORN, 2020) hlm. 131

“Vina Latania,<sup>111</sup> pengurus PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes bahwa agenda santri dalam sehari semalam sudah terjadwal yaitu mulai dari berjamaah sholat subuh, setoran hafalan, mengulang hafalan, berjamaah sholat dzuhur, istirahat, berjamaah sholat Ashar, jamaah berjamaah sholat Maghrib, setoran binnadhhor, jamaah Isya, madin, takhroh dan istirahat.

Ketika di Tanya Mengapa jadwal madin di laksanakan tidak seperti madin pada umumnya?,

Vina menjawab, karena sebagian santri tahfidz ada yang menghafal sambil sekolah, yaitu sekolah formal, sehingga jadwalnya menyesuaikan. Hal senada juga diamini oleh Saffana Zahro<sup>112</sup> selaku sama – sama pengurus, sedangkan hasil wawancara yang di tujukan kepada santri yaitu Fasikha Nilnal Muna, Reni Komalasari, Zakiyatul Fitriyah, dan Umu Izaturrizqi<sup>113</sup> mengamini sebagai pelaksana program jadwal tersebut”.

Ini adalah merupakan kelebihan pesantren yang terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun.<sup>114</sup>

Sedang untuk perencanaan kurikulum sebagaimana hasil wawancara dengan ustazah Kaokabus sobah<sup>115</sup>

“beliau mengatakan bahwa kurikulum pembelajaran yang menitik beratkan pada kegiatan menghafal Al – Qur’an. Hal ini agar santri dapat menghafal keseluruhan ayat – ayat Al Qur’an dengan tartil dan benar, sekaligus mampu untuk menjaga hafalannya. Untuk materi penunjang yang selama ini di jalani adalah menggunakan kurikulum dari kemenag, yaitu mengacu pada kurikulum sekolah madin, hanya saja waktunya yang menyesuaikan dengan jadwal santri yang sekolah formal”.

Perencanaan tenaga pendidik sangat penting, dengan adanya pengelolaan tenaga pendidik suatu organisasi mendapat tenaga

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Vina latania, Pengurus PTQ Al Hikmah Benda 2, tgl 25 Februari 2021

<sup>112</sup> Wawancara dengan . Vina latania dan . Saffana Zahro pada tanggal 25 Februari 2021

<sup>113</sup> Wawancara dengan Fasikha, Reni Komalasari, Zakiyah dan Umu Izaturrizqi, tanggal 25 Februari 2021

<sup>114</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1999), hlm. 74.

<sup>115</sup> Wawancara dengan Kaokabu Shobah, tanggal 28 Januari 2021

pendidik yang memiliki kecakapan dan motivasi yang tinggi sehingga tujuan akan terlaksana dengan baik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pengasuh PPTQ KH. Izzudin Masruri, bahwa dalam penerimaan asatizah ada yang melalui pengkaderan dan ada juga yang telah lulus melalui proses seleksi. Dengan kriteria harus tahfiz Al – Qur'an 30 juz bil ghoib, dengan di lengkapi menguasai ilmu – ilmu yang berhubungan dengan ketahfizan, serta berahlak mulia.<sup>116</sup>

Menurut UU NO.20 Tahun 2003, pasal 39 ayat 2 pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidikan pada perguruan tinggi.<sup>117</sup> Oleh karena itu selain trampil mengajar, seorang pendidik juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, seorang pendidik harus memiliki :

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
- 2) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya.
- 3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.
- 4) Memenuhi kode etik profesi.
- 5) Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan
- 8) Memperoleh perlindungan hokum dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

---

<sup>116</sup>. Wawancara dengan KH. Izzudin M, pengasuh PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, tgl. 25 Januari 2021

<sup>117</sup> UU No. 20 tahun 2003, pasal 39 ayat 2

9) Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum<sup>118</sup>.

Dari UU tentang Tenaga Kependidikan yang penulis dapatkan dari UU No. 20 tahun 2003 pasal 29 ayat 2 dan UU No 14 tahun 2005 maka jika di terapkan di PTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes sudah memenuhi standar. Dari hasil data yang diperoleh dokumentasi tentang daftar pengajar PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes sudah memenuhi syarat. Data tersebut dapat dilihat pada table berikut ini :

**Tabel 1.3**  
**Daftar Ustadzah PTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes.**<sup>119</sup>

No	Nama Ustadzah	Tempat Menimba Ilmu (Lulusan Dari Ponpes)
1	KH. Izzudin Masruri Al Hafiz	Makkah dan PTQ Yanbu'ul Qur'an Kudus
2	Nyai Hj. Fikriyah Zaeni Hafizah	PTQ Pandanaran Jogja
3	Nyai Hj. Minhatul Izzah Hafizah	Pengasuh PTQ Al Izzah
4	Nyai Kaokabus Shobah Hafizah	PTQ Al Amin Putri Benda
5	Nyai Amiroh Hafizah	PTQ Demak
6	Nyai Saidah Hafizah	PTQ Pandanaran Jogja
7	Nyai Shobiroh Hafizah	PTQ Al Hikmah 2
8	Nyai Thoyibah Hafizah	PTQ Demak
9	Nyai Hj. Asmanah Hafizah	PTQ Pandanaran Jogja
10	Nyai Nazilah Hafizah	PTQ AL Hikmah 2
11	Nyai Anisah Hafizah	PTQ Al – Hikmah 2

Menurut Undang - undang No 20 pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non formal dan informal, dalam pandangan masyarakat, sistem pendidikan yang diakui adalah pendidikan formal dan non formal. Pondok pesantren Tahfidz Al Hikmah 2 Benda masuk pada pendidikan non formal Sebagai pendidikan non formal maka para pendidikpun tidak di

<sup>118</sup> Zulfemi, Wahyu Bagja, (2005), Kemampuan Pedagogik Guru, Prosiding Seminar Nasional, STKIP Muhammadiyah Bogor, (1), 76

<sup>119</sup> Dokumen, PTQ Al Hikmah 2 Benda, diamati tgl 25 Februari 2021

syaratkan mengenyam pendidikan formal yang tinggi, tetapi menguasai dibidang keahliannya. Sebagaimana asatidz dan Para asatidzah di Pondok pesantren Tahfidz Al Hikmah 2 Benda Brebes adalah para penghafal Al Qur'an,yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya. Dan dari lulusan terbaik pula.

Selanjutnya untuk aspek penerimaan santri baru (PPDB) sebagaimana hasil wawancara dengan pengurus PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, Anisa

Bahwa dalam penerimaan santri baru tidak ada syarat yang baku sebagaimana sekolah - sekolah pada umumnya, Di sini tidak ada persyaratan umur, dari lulusan mana, Yang penting adalah ihlash, berbadan sehat dan punya kemauan yang kuat dan berakhlak mulia untuk menjadi hafidzah. serta bersedia dan mampu menjaga hafalannya.<sup>120</sup>

Pendapat Annisa di perkuat oleh beberapa santri yang berhasil diwawancarai terkait persyaratan masuk menjadi santri baru, Mereka menyatakan bahwa:

Syaratnya masuk PPTQ Al Hikmah 2 adalah berbadan sehat, ikhlas, punya kemauan yang kuat ,ikhlah serta mendapat restu orang tua.

Dan mereka ternyata memiliki latar belakang pendidikannya yang berbeda. Seperti Dika Siti Wulandari dan Ummu Izzatu Rizqi adalah santri yang telah lulus Perguruan tinggi, Amaliyah, Erva Arnas, Fasikha Nilnal Muna adalah santri dari lulusan SD,Ayu Ningtyas, Gita maghfiroh dari lulusan SLTP, Ajeng Rindiantika, Dwi Sofiani, Fia Latifaturrohmah dari lulusan SLTA.<sup>121</sup>

Menghafal Al - Qur'an adalah pekerjaan yang sangat mulia di sisi Allah SWT. Yang tidak semua manusia dapat melakukannya. Sa' dullah mensyaratkan bagi seorang penghafal Al Qur'an yaitu:

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan pengurus PTQ,Annisa, 20 Februari 2021

<sup>121</sup> Wawancara dengan santri PPTQ, Dika Siti Wulandari, dkk, tgl. 21 Februari 2021

Ihlah, mempunyai kemauan yang kuat, disiplin dan istiqomah, talaqi serta berakhlak terpuji.<sup>122</sup>

1) Ikhlas

Hal yang paling urgen bagi seorang penghafal Al- Qur'an adalah memiliki sifat ikhlas semata mata ingin mendapatkan ridho dari Alloh SWT. Alloh berfirman dalam surah al Bayyinah ayat 5 yang artinya :

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan (ihlash) ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan)agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat: dan yang demikian itulah agama yang lurus.” QS. Al Bayyinah:5*

Keihlasan bukan sebagai amalan hati semata namun dapat mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Alloh serta dapat dijadikan benteng dari bujuk rayu syaithon dan fitnah orang – orang yang menyesatkan.

2) Mempunyai kemauan yang kuat.

Menghafal Al- Qur'an sebanyak 30 juz adalah bukan pekerjaan yang mudah, memerlukan waktu yang relative lama, karena menghafal Al –Qur'an tidak sepadan dengan menghafal bacaan – bacaan yang lain, apalagi bagi orang azam yang sehari harinya tidak berbahasa Arab, maka kemauan yang kuat harus dimiliki oleh para penghafal Al –Qua'an.

3) Disiplin dan Istiqomah

Seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki kedisiplinan yang tinggi dan istiqomah dalam menghafal Al – Qur'an, yaitu mengikuti jadwal yang telah terpatri dalam keistiqomahannya, memanfaatkan waktu luang dan meninggalkan hal – hal yang tidak bermanfaat. Isi kesibukan sehari – hati dengan menghafal dan mentadaburinya.

4) Talaqi

---

<sup>122</sup> Dokumen, *PTQ Al Hikmah 2 Benda*, diamati tgl 25 Februari 2021

Seorang penghafal Al – Qur'an hendaknya berguru (talaqi) pada seorang guru yang hafal Al – Qur'an, mantap beragama dan mampu menjaga diri, dan tidak boleh menghafal tanpa bimbingan seorang guru, karena di dalam Al Qur'an ada bacaan – bacaan yang tidak biasa (sulit) yang tidak dapat dipelajari secara teori, namun harus didemonstrasikan dan di drill oleh guru.

5) Berahlak Terpuji

Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya memiliki ahlak mahmudah sesuai dengan syariat yang di ajarka Allah SWT. Seperti hati, tidak sombong dan membangga banggakan diri.

Dari kelima syarat tersebut harus melekat pada seorang tahfiz, supaya diberi kemudahan bagi seorang pengemban Al-Qur'an. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang disyaratkan dalam PPDB PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes sudah sesuai dengan ketentuan yang ada.

**b. Pengorganisasian (*organizing*)**

Dalam pengorganisasian dapat dilihat dalam perincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan tertuang dengan jelas melalui jadwal, serta pembagian job – job dalam pekerjaan pengelolaan kegiatan dan staf mengajar juga disesuaikan dengan keahliannya masing – masing, begitu juga kordinasi antara pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis, yang meliputi keuangan, waktu, sarana, alat dan lain–lain. Ada beberapa tahapan dalam menjalankan fungsi pengorganisasian, tidak serta merta main tunjuk, yaitu mengacu pada rencana dan tujuan, merinci tugas utama, membagi tugas pada individu, mengalokasikan sumber daya, dan evaluasi strategi pengorganisasian. Sedangkan factor–factor utama yang menentukan perancangan struktur organisasi menurut Erna Novitasari adalah sebagai berikut.<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup> Erna Novitasari, Dasar – Dasar Ilmu Manajemen, (Jogjakarta, Unicorn, 2020), hlm.132 -134

“pertama adalah strategi organisasi untuk mencapai tujuannya. Kedua teknologi yang digunakan, ketiga adalah pekerja dan orang - orang yang terlibat dalam organisasi dan keempat adalah ukuran organisasi, dimana semakin besar organisasi maka struktur organisasi akan semakin kompleks dan harus dipilih bentuk struktur yang tepat.”

Dalam pelaksanaan pengorganisasian di PPTQ Al Hikmah 2 benda Brebes sudah melaksanakan sebagaimana pendapat Erna Novitasari yaitu adanya job pengampu mata pelajaran sebagai penunjang ketahfizan, serta penerapannya dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini diperkuat sebagaimana tertera dalam table 1.4 berikut ini

**Tabel 1.4**  
**Pengampu Mata Pelajaran Penunjang**<sup>124</sup>

No	Mapel	Kitab	Pengampu
1	Mahfudzot	-	Ustazah Vina Latania
2	Tajwid	Yanbu'a	Ustazah Diki Wulandari Ustazah Gina Robiat
3	Akhlak	Taisir Al Ahlak	Ustaz Agus Masqon
4	Tauhid	Aqidatul 'Awaam	Ustz Asep Samsudin
5	Ghorib	Yanbu'a	Ustazah Ria Febrian Uatazah Siti Awaliyah S.S
6	Ahlak	Ayyuhal waalad	Ustaz Muhaiminul Fikri
7	Pegon	Panduan Pegon	Ustaz M. Wafiq Fadli Ustaz Ahsanul Wildan
8	Fiqh	Mabaadil Fiqh	Ustaz Ali Husain Ustaz Riskon
9	Nahwu	Jurmiyyah	Ustaz M.Syafi'I Anam Ustaz Robi'ul Huda

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa dalam praktek menghafal santri dibekali ilmu alat, dengan beragam mata pelajaran seperti Aqidah

<sup>124</sup> Dokumen, PTQ Al Hikmah 2 Benda, diamati tgl 25 Februari 2021

Ahlak, tauhid, fiqh, pegon, nahwu, sehingga akan memudahkan jalan untuk menghafalkan ayat demi ayat dari Al-Qur'an. Pelajaran tajwid sangat penting diketahui oleh orang muslim dalam membaca Al – Qur'an. Sebab membaca Al – Qur'an harus benar dan tartil serta tahu *makhrojul* huruf serta kapan harus berhenti dan kapan harus lanjut. Kitab yang digunakan dalam pembelajaran tajwid adalah menggunakan kitab Yanbu'a. Dalam Yanbu'a sendiri terdapat pelajaran *Ghorib*, yaitu bacaan yang tidak lazim seperti bacaan *ismam, imalah*, dll.

Metode Yanbu'a di rancang dengan *rasm usmani* dan menggunakan tanda – tanda baca dan waqof yang ada dalam Al – Qur'an yang disusun secara sistimatis terdiri dari 7 jilid. Cara membacanya langsung tidak mengeja, cepat, tepat, benar dan tidak putus – putus sesuai dengan makharij al-huruf dan ilmu tajwid. Metode ini diciptakan oleh KH.M. Ulin Nuha Arwani dan kawan – kawan.<sup>125</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kitab – kitab yang dipakai dalam menunjang hafalan Al – Quran adalah merupakan media pembelajaran yang berfungsi sebagai :

- 1) Media sebagai alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
- 2) Fungsi media dalam rangka mencapai tujuan pendidikan;
- 3) Seluk-beluk proses belajar;
- 4) Hubungan antara metode mengajar dan media pendidikan;
- 5) Nilai atau manfaat media pendidikan dalam pengajaran;
- 6) Pemilihan dan penggunaan media pendidikan
- 7) Berbagai jenis alat dan teknik media pendidikan;
- 8) Media pendidikan dalam setiap mata pelajaran;
- 9) Usaha inovasi dalam media pendidikan.<sup>126</sup>

Dalam prakteknya, media adalah bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, sarana berupa Al Qur'an pojok, kitab penunjang seperti kitab Yambu'a, dapat dijadikan alat mempermudah menghafal Al – Qur'an. Selain kitab masih ada lagi yaitu berupa alat

---

<sup>125</sup> <http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse=read&id=jptpiain-gdl-henikurnia3894&q=Evaluasi&newlang=english>, diakses pada tanggal 03 Februari 2021.

<sup>126</sup> Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 2

speker, Dan dilengkapi sarana yang memadai, berupa 2 mushola, 23 kamar santri, dan 1 aula.<sup>127</sup> Sarana tersebut sangat memenuhi standar sebagai tempat menghafal Al – Qur’an.

**Tabel 1.5**  
**Jadwal Menghafal Al – Qur’an<sup>128</sup>**

No	Nama Ustazah	Waktu Menghafal Al – Qur’an
1	KH. Izzudin Masruri Al Hafiz	Jam 06.00 – 08.00, bilghoib
2	Nyai Hj. Fikriyah Zaeni Hafizah	Jam 09.00–12.00, bilghoib jam 18.00–jam 19.30, binnadhhor
3	Nyai Hj. Minhatul Izzah Hafizah	Jam 14.00- selesai, bil ghoib
4	Nyai Kaokabus Shobah Hafizah	Jam 18.00 – selesai, bil ghoib
5	Nyai Amiroh Hafizah	Jam 18.00 - selesai, bil ghoib
6	Nyai Saidah Hafizah	Jam 08.30 – selesai, binnadhhor
7	Nyai Shobiroh Hafizah	Jam 18.00 – selesai, binnadhhor
8	Nyai Thoyibah Hafizah	Jam 18.00- selesai, binnadhhor
9	Nyai Hj. Asmanah Hafizah	Jam 06.00 – selesai, bil ghoib
10	Nyai Nazilah Hafizah	Jam 06.00- selesai, bil ghoib
11	Nyai Anisah Hafizah	Jam 05.30 - 06.30, bilghoib

Tabel 1.5 merupakan mencerminkan bimbingan langsung oleh pengasuh PPTQ, KH Izzudin Masruri dan Nyai Hj. Fikriyah Zaini yang dibantu oleh 9 ustazah yang mumpuni dibidangnya, semuanya

<sup>127</sup> Observasi , PTQ Al Hikmah 2 Benda, tgl 20 Februari 2021

<sup>128</sup> Dokumen, PTQ Al Hikmah 2 Benda, diambil tgl 23 Februari 2021

adalah hafidz dan hafidzah. Sebagaimana diungkapkan oleh Rofiul Wahyudi bahwa dalam menghafal Al – Qur’an harus ada dua unsur pendukung yakni peran orang tua dan Kiai atau ustadz. Ketika diri kita berusaha semaksimal mungkin untuk selalu menghafal dan mengulang hafalan, orang tua banting tulang mencari nafkah untuk biaya kita, sementara kiai atau pengajar selalu istiqomah untuk mengajarkan Al – Qur’an. Tentunya do’a dari ketiga elemen tersebut penting. Tiga hal ini tidak berdiri sendiri – sendiri agar tujuan mulia ini dapat terlaksana<sup>129</sup>.

Dilihat dari jadwal menghafal, kegiatan menghafal sangat intens sehingga memberikan peluang yang sangat kecil dalam melakukan hal – hal yang tidak bermanfa’at. Para santri harus dapat menggunakan waktu sebaik mungkin, sehingga tujuan menghafal 30 juz akan tercapai secara cepat sesuai dengan target.

**c. Penggerakan (*actuating*)**

Pengaplikasian *Actuating* dalam pesantren dalam pengajaran tahfidz adalah menyediakan kurikulum pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan menghafal Al – Qur’an. Hal ini agar santri dapat menghafal keseluruhan ayat – ayat Al Qur’an dengan tartil dan benar, sekaligus mampu untuk menjaga hafalannya. Sedangkan untuk materi penunjang mengacu pada kurikulum madin di bawah naungan kemenag. Sedangkan metode yang digunakan dengan mengkolaborasikan beberapa metode. penulis berhasil merangkum

hasil mewawancara dari beberapa ustadzah, antara lain Ustadzah Nur Zaidah<sup>130</sup>, Ketika di Tanya tentang bentuk pelaksanaan pendidikan di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, beliau menjawab, bahwa pelaksanaannya mengacu pada kurikulum pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan menghafal Al – Qur’an, Hal ini dilakukan agar santri dapat menghafal keseluruhan ayat – ayat Al – Qur’an dengan tartil dan benar, sekaligus mampu untuk menjaga hafalannya. Sedangkan untuk materi penunjang adalah mengacu pada

---

<sup>129</sup> Rofiul Wahyudi, Metode Cepat Hafal Al – Qur’an, (Klaten, Semesta Hikmah, 2019), hal. 32

<sup>130</sup> Wawancara, Ustadzah Kaukabussobah, tgl 20 Februari 2021

kurikulum madin dibawah naungan kemenag. Sedangkan metode yang di pakai adalah elohan, muroja'ah, dan mengulang hafalan.

Hal senada juga di perkuat oleh ustadzah Kaokabussobah, Ustadzah Amiroh, Ustadzah Nuzilah juga mengungkapkan hal yang sama terkait penggunaan kurikulum pembelajaran dalam pesantren ini. Sedangkan untuk metode yang diterapkan dalam menghafal sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Amiroh<sup>131</sup>

Dalam pengajaran sehari – hari menggunakan metode elohan atau talaqi yaitu setoran baru tanpa di barengi dengan yang lama, murojaah atau setoran yang diikuti dengan setoran lama, deresan / muarrodhoh baik oleh sendiri maupun berpasangan dengan teman sebelum setoran.

Pada prakteknya, berdasarkan wawancara dengan salah satu santri, Ajeng Rindiantika,<sup>132</sup> bahwa tahapan menghafal adalah sbb :

“Elohan atau tambahan, yaitu menambah hafalan baru. Muroja'ah , ulangan hafalan yang harus disertakan pada saat menghafal hafalan yang baru (tambahan), maksudnya adalah menambah hafalan yang disertai dengan mengulang hafalan pada juz – juz sebelumnya. Deresan, sama dengan ulangan, hanya perbedaannya tidak ada penambahan hafalan.

Untuk pelaksanaan setoran ditargetkan  $\frac{1}{4}$  juz, yaitu satuan jumlah hafalan yang berjumlah 5 halaman ( dua lembar setengah), karena satu juz berisi 20 halaman,yang  $\frac{1}{2}$  juz berisi 10 halaman.Ada tahapan jika telah memperoleh hafalan 1 – 3 juz pertama harus melancarkan dengan cara membaca menggunakan mic dengan disimak oleh – temen – temannya, dan demikian juga pada hafalan – hafalan selanjutnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Zaki Zamani & M.Syukron Maksum.<sup>133</sup> bahwa setelah menyelesaikan hafalan 3 juz pertama maka harus melancarkan terlebih dahulu sebelum meneruskan hafalan juz selanjutnya. Keterangan ada pada table berikut ini :

Langkah 1.

### **Tabel.1.6** **Hafalan 1 Juz Pertama**

---

<sup>131</sup> Wawancara , Usth. Amiroh, tgl. 4 Februari 2021

<sup>132</sup> Wawancara, Ajeng Rindiantika, tgl. 20 Februari 2021

<sup>133</sup> Zaki Zamani &M.Syukron Maksum, Metode *Cepat Menghafal Al – Qur'an*,... hlm.54 - 55

No	Tambah	Ulang	Waktu	Jumlah	Keterangan
1	1 hlm		Ba'da subuh dan ba'da maghrib	2 hlm	
2	1 hlm	Sejumlah halaman yang sudah santri hafal	Ba'da subuh dan ba'da maghrib		-Dilakukan sebelum menambah hafalan yang baru. -Dalam batasan ¼ juz
3		¼ Juz	Situasional		Jika hafalan genap ¼ juz
4		¼ juz	Ba'da subuh dan ba'da maghrib		-Dari awal juz s.d ahir hafalan, jika hafalan sampai pada ¼ juz ke 2 atau kelipatannya, dan sudah mengulang hafalan pada poin 3. -Tambahkan dihentikan untuk sementara waktu. Ba'da maghrib digunakan untuk mengulang, jika hafalan sudah masuk juz kedua atau ketiga
5		½ juz	Ba'da subuh dan ba'da maghrib	1 juz	Jika selesai 3 juz pertama, ulangi hingga lancar sebelum pada melanjutkan hafalan juz berikutnya

Langkah 2 : 5 juz pertama

**Tabel 1.7**  
**Hafalan 5 Juz Pertama**

No	Tambah	Ulang	Waktu	Jumlah	Keterangan
----	--------	-------	-------	--------	------------

No	Tambah	Ulang	Waktu	Jumlah	Keterangan
1	1 hlm.	¼ juz dari juz 1 s.d juz 3	Ba'da subuh dan ba'da maghrib	2 halaman untuk tambahan ½ juz untuk ulangan	-
2	-	¼ juz	Situasional	-	Untuk setiap hafalan yang baru dihafal
3	-	½ juz	Ba'da subuh dan ba'da maghrib	1 juz	-Dari juz 1 s.d juz 5 -Ulangi hingga lancar

Demikian seterusnya untuk penambahan juz adalah per lima juz. Langkah – langkah dalam pembelajaran ini adalah usaha untuk mempermudah dalam menghafalan Al – Qur'an.

Pembelajaran tahfiz Al - Qur'an adalah merupakan bentuk kepedulian hamba-Nya dalam mempertahankan kitab-Nya. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan metode menghafal Al-Qur'an secara efektif dan efisien, yang tujuannya agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Kurikulum penunjang sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Nuzilah<sup>134</sup>

Beliau mengatakan, menggunakan kurikulum diniyah dilaksanakan ba'da ashar dan malam sesudah isya sampai pukul 21.30. Dalam pelaksanaan pengajarannya ditentukan macam – macam kitab yang akan digunakan, alokasi waktu yang sudah terjadwal, pokok bahasan, materi pelajaran untuk tiap semester, cara pengajaran, alat atau media yang akan digunakan. Sedangkan untuk penunjang pencapaian tujuan pendidikan terdiri dari beberapa komponen kurikulum yang mencakup tujuan, isi, strategi pelaksanaan dan evaluasi. Keempat komponen ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan sehingga membentuk kesatuan yang utuh sebagai program pendidikan.

<sup>134</sup> Wawancara, Usth. Nursilah, 5 Februari 2021

Struktur kurikulum madrasah ini sesuai dengan arahan penyelenggaranya dapat dikelola dan dikembangkan dengan nuansa sebagai berikut : Menyeluruh dan berkesinambungan, beragam dan terpadu, berpusat pada potensi dan kebutuhan santri tanggap terhadap perkembangan ilmu, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat. Struktur program kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah ini telah dikembangkan dari kurikulum tahun 1983 menjadi kurikulum 2014 berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor:13 Tahun 2014 untuk setiap jenis dan jenjang pendidikannya sebagai berikut :<sup>135</sup>

Ketentuan alokasi waktu untuk setiap jam pelajaran :

1. MDTA Kelas I sebanyak: 30 menit .
2. MDTA Kelas II s/d IV DTA sebanyak: 40 menit .
3. MDTW Kelas I s/d II DTW sebanyak: 45 menit .
4. MDTU Kelas s/d II DTU sebanyak: 45 menit .

d. **Pengendalian** (controlling)

*Controlling* (pengawasan) atau pengendalian menurut Erna Novitasari bahwa istilah pengendalian adalah mengadakan penilaian , bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.<sup>136</sup> Dalam proses pengawasan melalui empat langkah, yaitu : 1) Menetapkan standard dan metode untuk mengukur kinerja, penetapan standard dan metode pengukuran kinerja, yang meliputi standard dan ukuran dalam berbagai hal, mulai dari target yang akan dicapai, catatan kehadiran, serta keamanan bekerja. 2). Mengukur kinerja, apabila kriteria kinerja telah ditentukan sebelumnya pengukurannya harus sama dengan standard yang telah ditentukan, hendaknya dilakukan atas dasar pandangan kedepan, sehingga akan meminimalkan kesalahan dan mengetahui penyimpangan sejak dini. 3). Membandingkan kinerja actual yang

---

<sup>135</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014

<sup>136</sup> Erna Novitasari, *Dasar – dasar Ilmu Manajemen*(Jogjakarta, UNICORN, 2020), hlm.

standard yang ditentukan, Apabila kinerja sudah sesuai dengan standard maka segala sesuatunya berarti berjalan sesuai kendali. 4). Mengambil tindakan koreksi, yaitu mengambil tindakan perbaikan. Apabila kesalahan kecil /dibawah standard maka tidak perlu melakukan tindakan koreksi. Tindakan ini dapat berupa mengadakan perubahan beberapa aktivitas dalam standard yang telah ditargetkan/tetapkan sebelumnya.<sup>137</sup>

Manajemen PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes dilaksanakan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan, sedangkan sebagai tata kelola adalah para ustadz dan ustadzah dengan tujuan membimbing para santri memiliki kemampuan menghafal dan memiliki hafalan yang sesuai dengan kaidah tajwid, yang dilakukan secara terorganisir dan berkesinambungan.

Sesuai dengan perencanaan yang disusun oleh PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, diawali dengan menentukan tujuan, menentukan strategi, menentukan alternative tindakan, dan evaluasi. Perencanaan dapat memudahkan asatidzah dan Kiai dalam melakukan pengendalian serta evaluasi terhadap jalannya program tahfidz.

Sasaran yang ditetapkan sebagai tolak ukur dalam pencapaian tujuan, sehingga dapat diketahui bahwa sasaran adalah para santri putri yang ada di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, yang tergolong dalam dua kategori, yaitu santri tahassus menghafal, dan santri yang sambil sekolah formal di MTs, MA, SMA, Ma'had Ali, dll. Sedangkan pengasuhannya bagi santri yang tahassus menghafal Al – Qur'an saja, maka pengasuhannya langsung dipegang oleh Kiai H. Izzudin. Sedangkan bagi santri yang sambil mondok, telah di bagi perhalaqoh. Hasil wawancara dengan ustadzah Kaukabushobah

---

<sup>137</sup> Siswanto, *Pengantar Manajemen*(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 140

tentang strategi pelaksanaan di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes adalah sebagai berikut.<sup>138</sup>

Strategi pada pelaksanaannya adalah halaqoh katagori tahsin, halaqoh juz 30 dan surat – surat pilihan, halaqoh katagori juz 1 – 5, halaqoh katagori juz 6 – 10, halaqoh juz 11 – 15, halaqoh katagori juz 16 – 20, halaqoh juz 21 – 25 dan halaqoh katagori juz 26 – 29. Dengan membentuk satu halaqoh ada yang 15 santri bahkan ada yang lebih yang akan dibina oleh satu ustadzah. Dengan perincian bahwa setoran bagi yang menghafal mulai dari juz 1 di jadwalkan pagi jam 05.00 sampai jam 07.00, dengan sekali setoran rata – rata 1 halaman selanjutnya sesuai kemampuan, pada jam 09.00 mengulang hafalan. Dan bagi yang sudah selesai 1 juz dievaluasi dengan cara disimak ditempat dan disaksikan oleh teman – temannya.

Sedang metode yang digunakan adalah metode, metode talaqi (elohan), muroja'ah dan deresan, mu'arodhoh. Dengan tahap terahir dari perencanaan adalah tahap evaluasi.

Evaluasi di PPTQ Al Hikmah dilaksanakan sebagaimana di jelaskan oleh Nyai Anisah dalam wawancaranya,<sup>139</sup>

“bahwa evaluasi dilaksanakan ketika pertemuan antar pimpinan pondok dan seluruh asatidzah yang dilaksanakan secara rutin, setelah santri hafal 1 juz, dengan simakan menggunakan mic, yang tujuannya untuk melihat perkembangan hafalan santri yang telah dilaksanakan, hal ini dilakukan untuk mengkoreksi dan mengukur apakah ada hambatan dalam menghafal Al Qur'an. Evaluasi juga dilaksanakan 6 bulan sekali dalam bentuk ujian hafalan Al Qur'an santri, sertifikat diberikan pada evaluasi akhir tahun bagi yang sudah hatam 30 juz dalam acara Haflah Khotmil Qur'an dan akhirissanah”. Untuk pelaksanaan haflah tahun ini jatuh pada tanggal 10 April 2021.

Secara praktis pengawasan/evaluasi yang dilakukan oleh asatidzah dan pimpinan pondok, pertama, evaluasi dilakukan setiap 6 bulan sekali, atau satu semester. Santri wajib menyetorkan semua hafalan yang telah diperolehnya. Kedua, evaluasi dilaksanakan pada semester genap bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan.30 juz/ sesuai dengan kemampuan. Evaluasi ini disebut ujian sertifikat. Dalam ujian sertifikat Santri menyetorkan semua hafalan sebanyak 30

---

<sup>138</sup> Wawancara, Ustzh. Kaukabushobah, tgl. 12 Maret 2021

<sup>139</sup> Wawancara, Anisah, pengurus PPTQ Al Hikmah 2, tgl. 12 Maret 2021

juz, di simak oleh asatidzah dan santri – santri serta disaksikan oleh wali santri masing – masing dalam acara hataman/ ahirussanah.

Standar pencapaian hasil pada pelaksanaan program tahfiz Al Qur'an, dapat diketahui melalui rekap bulanan pencapaian hafalan santri tahfidz regular( yang sambil sekolah). Pada rekap pencapaian hafalan tersebut dapat diketahui berapa jumlah santri yang tidak mencapai target hafalan serta dapat diketahui berapa persen pencapaian asatidzah dalam melaksanakan halaqoh, Standar asatidzah juga dapat diketahui dari cara mengajar, hingga mampu meluluskan santri pada kelompok halaqoh yang menjadi tanggung jawabnya, kemudian mengantarkan santri pada kelompok halaqoh selanjutnya. Sedangkan standar pencapaian hasil bagi santri dapat dilihat dari kemampuan santri – santri dalam membaca Al Qur'an dengan baik, tartil dan benar serta paham mengenai tajwidnya.

Selanjutnya untuk metode pengukuran kinerja pada pelaksanaan program tahfidz Al – Qur'an menggunakan metode statistika yang berbentuk table hasil hafalan santri dalam sebulan. Berapa jumlah halaman yang disetorkan santri selama sebulan dan berapa kali santri tersebut melakukan murojaah dengan asatidzah. Begitu juga dengan metode kinerja pengukuran bagi asatidzah dengan melihat table hasil pencapaian hafalan selama sebulan dan dapat diketahui berapa persen pencapaian asatidzah tersebut dalam membina santri menghafalkan Al – Qur'an. Disamping itu juga untuk mengetahui keaktifan dari asatidzah dapat dilihat pada absen kehadirannya. Berdasarkan hal ini, PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes telah berhasil menetapkan standard dan metode pengukuran kinerja bagi asatidzah dan santri.

Program tahfidz Al Qur'an di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes menerapkan fungsi evaluasi yaitu dengan diterapkannya standar pencapaian hasil, metode pengukuran kinerja, pengukuran kinerja dan tindakan perbaikan. Namun demikian terdapat

kesenjangan ketika membandingkan hasil lulusan yang rata – rata 6 tahun dengan setoran muroja'ah 5 halaman. Jika dihitung maka santri akan hafal dalam kurun waktu 2 tahunan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu adanya persyaratan yang harus dipenuhi serta hambatan, baik hambatan dari dalam santri itu sendiri maupun hambatan dari luar santri.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran di PPTQ Al hikamh 2 Benda Brebes

Pada saat pelaksanaan hafalan, sebagaimana hasil observasi penulis melalui pengamatan, santri menempati tempat – tempat seperti dalam masjid, ada dua masjid, yaitu masjid lama dan masjid baru yang dijadikan sampel observasi. Selain masjid ada ruang tamu santri. Ruang terbuka berupa masjid dan ruang di luar bilik – bilik dan taman serta ruang tamu ndalem Kiai. Pada umumnya terkesan nyaman dan rapih. Dengan sarana pendukung pembelajaran yang tersedia di ruang tersebut cukup *representative* sehingga penghafalan dapat dilakukan dengan khusyu. Pertama pengajaran dimulai dengan membacakan surat Al Fatihah bersama – sama, kemudian dilanjutkan dengan membaca *tasyahhud*, namun ada juga halaqoh yang tidak membaca *tasyahhud*, dan mencukupkan dengan baca'an surah Al Fatihah.

Hal ini menjadi kebiasaan yang terus menerus diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran, pembiasaan yang dijalankan tidak hanya menjadi kebiasaan namun yang paling utama adalah penanaman esensi dari kebiasaan pembiasaan itu sendiri. Seperti kebiasaan melakukan kegiatan berdo'a sebelum memulai sesuatu—dalam hal pembelajaran berarti berdo'a ketika mengawali pembelajaran, ini mempunyai nilai kebiasaan saja dan peserta didik akan melakukannya dengan hanya ikut melafalkan tanpa didasari rasa penghayatan (*khusyu'*) dalam melakukannya.

Aktivitas pendidikan al-qur'an sehari-hari di pesantren secara umum berjalan lancar, akan tetapi bukan berarti tidak ada masalah. Diantara hambatan yang terkadang kala muncul bersumber dari

kemampuan santri tertentu dalam menghafal al-qur'an maupun kemampuan menyelesaikan tugas-tugas.<sup>140</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, para santri yang menghafal al-Qur'an mulai muroja'ah setelah jam 05.00, muroja'ah pertama kepada Abah KH. Izzudin dengan *bilghoib* sebelum setor hafalan kepada Nyai Hj. Fikriyah dengan *bilghoib* (tanpa melihat) juga. Kegiatan menghafal al-Qur'an dilakukan dengan beberapa halaqoh, setiap halaqoh terdiri dari 15 anak, kegiatan pembelajaran menghafal al-qur'an di PPTQ Al hikmah 2 Benda dilakukan dalam durasi 20 menit/sampai hafal tergantung setoran, namun untuk setoran minimal 1 kaca (1 lembar) dalam 1 hari.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran di pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda sebagai berikut :

- a. Mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, membaca Al Fatihah dan membaca Attahiyat
- b. Para santri menyiapkan elohan/ ayat - ayats yang akan dibacakan kepada ustadz/ustadzah
- c. Para santri yang sudah siap maju satu persatu secara antri, dalam menunggu antri biasanya para santri memanfaatkan waktunya untuk menyimak antar teman.
- d. Ustadz/ustadzah menyimak para santri yang maju dengan teliti dan benar
- e. Ustadz/ustadzah mengakhiri pembelajaran menghafal Al-Qur'an dengan mengucapkan salam penutup<sup>141</sup>

Pada proses dan metode penyampaian pengajar menggunakan metode elohan, muroja'ah, dan mengulang hafalan. Metode tersebut dianggap efektif dalam pembelajaran santri-santri. Pembelajaran menggunakan sistem bandongan pada pengajaran al-Qur'an dengan dihafal dan sistem klasikal yang diterapkan pada pembelajaran Madin.

---

<sup>140</sup> Observasi , tanggal 20 Februari 2021.

<sup>141</sup> Observasi peneliti dilakukan pada tanggal 21 Februari 2021

Pendidikan di PPTQ Al hikmah 2 Benda Brebes telah melahirkan hasil dengan meluluskan banyak hafidzah al-qur'an. Hasil itu sendiri merupakan suatu aktivitas yang baik. Keberhasilan dalam proses belajar-mengajar adalah berhasilnya santri untuk memenuhi target dalam menghafal. Penulis maksudkan di sini adalah kemampuan santri dalam menyelesaikan program menghafal dengan target-target yang telah disepakati dan ditetapkan sehingga menjadi generasi hafidz al-Qur'an. Target santri rata – rata 6 tahun, hanya ada beberapa santri yang dapat menyelesaikan kurang dari itu, bahkan ada yang dapat menyelesaikan hanya 2 tahun.

Suatu hasil yang dimaksud dalam proses pencapaiannya banyak dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain adalah metode yang digunakan, materi yang diberikan, lingkungan dan sarana belajar serta pendidik.

### **3. Proses Evaluasi**

Dalam proses manajemen evaluasi menjadi hal yang penting, karena berpengaruh terhadap keberlangsungan, kelancaran dan kesuksesan suatu kegiatan. Evaluasi tidak saja dilakukan pada akhir kegiatan namun sudah dilakukan pada proses perencanaan, yaitu target hafalan dalam program ini dibagi menjadi dua macam, yakni target hafalan sekolah / madrasah, dan target hafalan pondok/ma'had bagi yang tahassus. Dimana target hafalan sekolah adalah jumlah hafalan yang harus dicapai oleh santri dalam jangka waktu tertentu dan menjadi syarat kenaikan kelas dan kelulusan. Sedang target hafalan pondok/ tahassus adalah jumlah hafalan yang harus dicapai oleh santri dalam jangka waktu tertentu dan menjadi syarat kelulusan pondok dan pengambilan sertifikat/syahadah pondok. Ujian tahfidz dalam setahun dilaksanakan dua kali bagi santri yang sambil sekolah yaitu semester gasal dan semester genap, yang dilaksanakan dari awal semester sampai waktu terahir ujian sekolah. Waktu pelaksanaan ujian bisa mengalami perubahan jika ada konsederan perubahan dan tidak ada resiko yang ditimbulkan akibat perubahan yang dimaksud.

Seperti pada masa pandemi ini semester satu tidak diadakan evaluasi karena kebanyakan santri dipulangkan untuk sementara waktu. Alokasi waktu ujian disesuaikan dengan kondisi yang ada dan jumlah penguji serta yang akan diuji. Penguji adalah muhaffizah halaqoh masing – masing, penguji berwenang memberikan penilaian sesuai aturan dengan rentang nilai 65 – 100 artinya KKM 65, jika kurang dari itu maka santri belum bisa naik hafalan/juz berikutnya. Adapun materi ujian adalah seluruh juz yang dihafal dikelas tersebut ditambah dengan hafalan dikelas sebelumnya. Adapun aspek yang dinilai adalah mencakup kelancaran, tajwid terkait dengan kemampuan santri mengimplementasikan hukum – hukum tajwid dalam bacaannya, fashahah terkait dengan ketepatan pengucapan makhorijul huruf. Adapun penetapan kelulusan ujian tahfidz dilakukan dalam rapat pleno ujian tahfidz yang dipimpin oleh kepala unit ketahfizan.

Dengan tujuan agar langkah-langkah yang sudah direncanakan dalam rencana pembelajaran oleh pendidik di PPTQ Al-hikmah 2 Benda Brebes dapat berjalan.

Pada penilaian hasil proses pembelajaran di Ponpes Al-hikmah 2 Benda di simbolkan dengan kriteria penilaian dengan rentang 65 - 100. Dari hasil observasi dokumen penilaian yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa proses pencapaian hasil pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik terhadap santri berhasil dengan hasil belajar yang dicapai peserta didik mendapatkan nilai di atas dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan bahkan banyak yang mendapat nilai pada rentang maksimal, namun masih ada beberapa santri yang masih belum mencapai hasil belajar seperti apa yang diharapkan/tidak sesuai target.

#### **4. Asasemen dan Prestasi Belajar Santriwati PPTQ Al Hikmah 2**

Menurut Johnson dalam Harsiati, mendefinisikan assesmen sebagai proses untuk menemukan sejumlah deskripsi tingkat karakteristik tertentu yang dimiliki individu. Sedang menurut Brown dalam Harsiati, assesmen

adalah proses berkelanjutan untuk mengumpulkan data pembelajaran. Hal senada di sampaikan oleh Cambel dalam Harsiati, assesmen adalah pengumpulan informasi, pengumpulan sampel, dan pencatatan observasi kegiatan berbahasa siswa atau pembelajaran berbahasa yang dialami siswa.<sup>142</sup>

Pengertian penilaian menurut Zainul adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik menggunakan instrument tes maupun non-tes<sup>143</sup>. Sedangkan pengertian penilaian menurut Hamalik adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>144</sup> Dari hasil wawancara dari berbagai sumber mulai dari asatizah, pengurus PPTQ dan para santri, maka dapat di ketahui bahwa kegiatan belajar di PPTQ Al Hikmah 2 Benda ternyata bukan berupa menghafal Al – Qur’an saja namun di tunjang dengan penguasaan kitab – kitab yang telah diajarkan. Dalam menilai hasil belajar disini tidak hanya diukur oleh test namun dinilai oleh alat – alat nontest atau bukan test. Penggunaan teknik ini dalam evaluasi pembelajaran karena banyak santri yang sulit diukur secara kuantitatif dan mencakup obyektif. Dalam penilaian tahfidzul Qur’an tidak seperti penilain di sekolah – sekolah pada umumnya, Yang hasil penilaiannya bisa sama dalam satu kelas dan ada remidi. Namun disini penilaian benar – benar individual. Belum tentu dalam satu halaqoh memiliki hafalan yang sama, artinya berangkat dari halaqoh yang sama, namun selang beberapa waktu akan pindah halakoh pada waktu yang berbeda. Sehingga hasilnya pun akan menunjukan hasil yang berbeda beda

---

<sup>142</sup> Harsiati, Titik. 2011. *Penilaian dalam Pembelajaran (Aplikasi pada Pembelajaran Membaca & Menulis)*. Malang: UMPress.hlm. 2

<sup>143</sup> Zainul, A. (1992). *Materi dan Pendukung Penataran Tutor PGSD Tentang: Tes dan Pengukuran*. Jakarta: Depdikbud, hlm. 6

<sup>144</sup> Hamalik, O. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara). Hlm. 159

pula. Beratnya syarat untuk memperoleh sertifikat sehingga mengakibatkan banyak santri yang tidak dapat memenuhi target, ternyata disini syarat mendapatkan sertifikat lulus, kriterianya bukan hanya hafal saja, namun harus memahami beberapa kitab seperti kitab *Jurmiah, Yanbu'a, kitab Mabadil Fiqh, kitab Ayyuhal walad, kitab Aqidatul awam, kitab Taisir Al Akhlak, panduan pegon dan Mahfudzot*. Juga karena setiap yang hafal 30 juz harus dapat disimak hafalannya oleh asatidzah dan teman – temannya, kalau hafalannya masih belum bisa disimak yang diakibatkan kurang bagus maharijul huruf, atau kurang tartil bahkan karena tajwidnya masih belum benar, maka hal ini belum dianggap hafal. Walaupun ada yang sudah hafal 4 tahun, namun belum tentu dapat disimak. Hal ini mereka rela menjalaninya dengan ikhlas.

Khusus untuk santri yang tahassus menghafal untuk pengasuhannya di pegang langsung oleh KH. Izzudin dan Bu Nyai Hj. Fikriyah. Dalam talaqi ini dimaksudkan supaya sanadnya menyambung dari Allah, Rasulullah, dan sampai sanad KH. Izuddin jatuh pada hitungan ke 37 dan ke 38 nya adalah santri PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes. PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes mengikuti sanad dari KH. Arwani Kudus, setiap PPTQ yang sanadnya dari beliau maka punya ijazah yang disepakati sebagai ikatan antara guru dan murid tidak diperbolehkan mengikuti even – even lomba di manapun. Hal ini selalu dibacakan oleh KH. Izzudin Masruri ketika santri telah lulus 30 juz yang sudah melalui proses disimak oleh Kiai, ustadzah dan teman – teman santri seperjuangan. Jika ikrar ini dilanggar berarti secara otomatis gugur sebagai murid, karena tidak takdzim kepada guru. Selanjutnya yang diyakini akan mengurangi keberkahannya. Sedangkan santri yang sambil sekolah formal maka dibagi perhalaqo yang dipegang oleh ustadzah – ustadzah yang telah ditunjuk. Setiap halaqoh berjumlah 15 santri. Untuk santri yang sambil sekolah formal maka target hafalannya adalah juz 30 dan juz 1 – 3 batas minimal, sedangkan batas maksimal tidak dibatasi.

Hasil pengamatan penulis selain santri menghafal ternyata disini diajarkan menghafal dengan memanfaatkan teman sejawat (mu'arrodhoh), yaitu saling membaca secara bergantian sebelum menyetorkan hafalannya ke asatidzah. Yaitu dilakukan disela – sela mengantri, dilakukan bergantian, sehingga pas giliran muroja'ah hafalan sudah bagus dan lancar. Begitu juga bagi anak baru yang dinilai belum mampu menghafal, maka harus belajar yambu'a terlebih dahulu pada teman – teman yang sudah ditugasi oleh pengurus.

Disamping kegiatan ketahfizan ada pula kegiatan diluar ketahfizan seperti kegiatan bazar, yaitu bazar kuliner, yang berupa makanan tradisional dan makanan – makanan ringan serta lauk pauk dan aneka cemilan. Yang tentunya menambah semarak suasana dan dapat mengurangi kepenatan dalam aktifitas sehari – hari. Kegiatan bazar ini rupa – rupa merupakan acara yang favorit banyak diminati oleh para santri. Karena banyak santri yang dari luar daerah sehingga kegiatan ini dapat mengenal lebih dekat makanan khas Brebes yang beraneka ragam bentuk dan rasanya. Ini akan menjadi kenangan tersendiri ketika berada di daerah masing – masing. Ini juga cara untuk membesarkan koperasi santri, yaitu dari santri oleh santri untuk santri.

Masih ada acara lainnya yaitu nonton bareng yang dilakukan sebulan sekali. Program ini menjadi salah satu program yang disukai para santri, karena disini santri dilarang membawa HP atau menonton TV, sehingga dengan adanya acara ini sedikit terobati kerinduannya dalam melihat dunia luar asrama yang dilaluinya setiap hari.

Bukan hanya itu saja, di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes ini juga memiliki dua sanggar yaitu sanggar Qori' dan sanggar sastra, Sanggar sastra ini pada hari Kamis 10 Maret 2021 bertepatan pada peringatan Isro' Mi'roj Nabi Muhammad SAW, telah mengadakan acara yaitu bedah buku peluncuran perdana, sepanjang sejarah baru ada, buku tersebut berjudul '*Tadarus Cinta*' yang di karang oleh sanggar sastra PPTQ Al Hikmah 2, Benda Brebes. Dalam pelaksanaan acara tersebut

memasukan unsur budaya jawa yaitu dengan di iringi lantunan gending – gending jawa warisan wali songo dalam menyiarkan agama Islam pertama kali pada masyarakat yang telah memiliki kepercayaan animisme dan dinamisme. Buku Tadarus Cinta ini berisi tentang kumpulan puisi dari para santri dan pengurus PP Al Hikmah 2 Benda Brebes, disini ada beberapa katagori puisi, yaitu sajak masa lalu perlawanan santri, sajak santri untuk Negeri, sajak menggerakkan imaji santri, sajak santri mengigau, sajak sepeinggal cinta santri, sajak santri meroja, dan sajak – sajak tamu hasil goresan pena pengasuh PP Al Hikmah 2 Benda Brebes. Sedangkan dari sanggar Qori' banyak menelorkan Qori' yang dapat mengisi pada acara – acara peringatan hari besar keagamaan. Seperti peringatan hari santri, peringatan maulud Nabi Muhammad, peringatan Isro' mi'roj dll.

Yang tidak kalah pentingnya adalah kegiatan Ro'an (bersih – bersih), Ro'an dilaksanakan setiap hari Jum'at, karena pada hari tersebut semua kegiatan libur. Mulai dari mushola, kamar asrama, kamar mandi, aula, bahkan rumah milik Kiaipun menjadi target dibersihkan. Santri mengerjakannya secara bergotong – royong. Sungguh pendidikan yang benar – benar nyata nantinya dapat diterapkan dalam masyarakat.

Dari beberapa kegiatan tersebut dapat dikatakan bahwa semuanya bermanfaat untuk kelak hidup di masyarakat, yaitu ajaran tentang solidaritas, gotong royong, kasih – sayang. Yang terangkum dalam ahlakul karimah.

Namun ada beberapa yang menjadi catatan yaitu tidak adanya penekanan dalam menghafal Al – Qur'an, sehingga akan memberikan peluang bagi yang suka santai – santai untuk tidak disiplin, disisi lain kebijaksanaan ini diambil oleh Kiai mengingat setiap individu berangkat bukan dari umur yang sama, atau lulusan sekolah/ jenjang pendidikan yang sama, bahkan ada yang berangkat sudah memiliki hafalan beberapa juz , namun ada juga yang harus memulai dari Yanbu'a. Sehingga dalam perolehan tarjet yang sudah ditentukan dalam persemester menjadi

terhambat. Akan tetapi bagi anak yang masuk telah memiliki hafalan maka hal ini akan menjadikan menghafal menjadi lebih mudah.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Analisis manajemen di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes**

Sistem Manajemen merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pesantren. Manajemen mengawal dan memberikan arahan pada proses berjalannya sebuah lembaga pesantren dapat terpantau. Tidak berbeda dengan lembaga pendidikan lain seperti sekolah formal, pendidikan pesantren juga membutuhkan manajemen untuk mengembangkan atau memajukan sebuah pesantren..

Sebagai sebuah lembaga Non-Formal, Pondok PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes dalam segala pemilihan tentunya selalu melalui proses manajemen yang dilakukan dalam setiap penentuan kegiatan, seperti dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Pengasuh (Abah Kyai) terhadap suatu kegiatan tentunya berdasarkan dengan data dukung yang baik dengan membuat keputusan yang melibatkan seluruh pengurus di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, sehingga terjadi transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan.

Dalam hal ini, permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah sistem manajemen di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes. Dalam pengambilan keputusan di sini dimaksudkan dalam proses kegiatan menghafal yang akan dilakukan oleh pengajar untuk satu tahun. Dari sanalah dapat dijelaskan proses manajemen sudah dimulai mulai dari pengasuhan oleh pengurus PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes.

Pendidikan Islam identik dikaitkan dengan pendidikan pesantren sebab mampu menghadapi arus perubahan nilai.<sup>145</sup> Oleh karena itu pesantren merupakan jagad budaya pendidikan Islam yang

---

<sup>145</sup> Ahmad Khori, Manajemen Strategi dan Mutu Pendidikan Islam, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN sunan Kalijaga*, Yogyakarta Vol. 1 No. 1 (Mei, 2016), hal. 96

sampai sekarang masih dipertahankan kemurniannya. Menurut Ahmad Janan menyatakan bahwa konsep sistem pendidikan Islam terbaik di dunia yaitu sistem manajemen pondok pesantren yang lebih ideal.<sup>146</sup> Sistem manajemen dalam pendidikan Islam khususnya pondok pesantren merupakan proses yang koordinatif, sistematis dan integrative. Proses itu dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan samapai pada pengawasan. Proses ini selalu didasari oleh nilai-nilai Islam, oleh karena itu system tersebut sekaligus mempunyai nilai material dan spiritual.<sup>147</sup>

Pengelolaan sistem manajemen lembaga pendidikan Islam harus selalu diperhatikan dan harus selalu ditingkatkan demi menjawab tantangan dunia pendidikan. Kunci pokok dari sebuah manajemen adalah POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Countrolling*) apabila ini dilakukan dengan baik maka akan berdampak positif bagi setiap lembaga, serta akan menghasilkan produk-produk yang bermutu dan berdaya saing. Hal ini sejalan dengan Ahmad Khori yang menyatakan bahwa POAC merupakan kunci kuat dari sebuah manajemen.<sup>148</sup>

Pola pelaksanaan manajemen di Pondok Pesantren Tahfiz Al Hikmah 2 Benda sudah menerapkan pola POAC dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dari *Planning* melalui perencanaan pembelajaran, penerimaan santri, fungsi *Organizing* melalui tugas-tugas dari pengajar, fungsi *Actuating* melalui pengelolaan kegiatan pembelajaran, dan fungsi *Countrolling* melalui monitoring dan evaluasi kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh asatidzah, pengurus pondok atau bahkan juga oleh pimpinan pondok pesantren sendiri.

---

<sup>146</sup> Ahmad Janan Asifudin, Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren, *Jurnal Manajemen pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 (November, 2016).

<sup>147</sup> Prof. Dr. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kalam Mulia, 2012), hlm. 373

<sup>148</sup> Ahmad Khori, Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam, *Manageria: Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 2 No. 1 (Mei, 2017), hlm. 152.

Pelaksanaan fungsi *Planning* dalam manajemen ini sejalan dengan pendapat Ali Imron yang menyatakan bahwa perencanaan santri disebuah lembaga merupakan proses pencarian, penentuan untuk menjadi santri di lembaga yang bersangkutan. Satu hal yang menjadi kata kunci dari perencanaan adalah adanya keterbukaan yang optimal dari seluruh pengelola pondok sehingga tidak satupun proses yang berlangsung secara tidak wajar.<sup>149</sup> Hal ini terlihat pada persyaratan penerimaan santri baru dan dalam menerimanya terlihat sangat familiar. Maksud dari familiar di sini adalah santri dengan diantar keluarganya menyerahkan kepada pengasuh PPTQ Al Hikmah 2 secara langsung, Adapun penerimaan pendidik sebagai ustadzah juga mengacu pada persyaratan yang harus dipenuhi seperti harus tahfidz bilghoib 30 juz serta menguasai ilmu – ilmu alat untuk ketahfidzan dengan di sempurnakan memiliki akhlak yang mulia. Pada pemilihan kurikulum juga sudah memenuhi standar, artinya bahwa kurikulum yang dipakai sesuai dengan kurikulum yang digariskan oleh Kementrian Agama melalui Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam nomor 91 tahun 2020 tentang petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Al Qur'an yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 7 Januari 2020.<sup>150</sup> Di mana dalam SK tersebut memuat seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar serta tata cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan untuk mencapai tujuan .Dalam PPTQ terdiri dari kurikulum inti dan kurikulum penunjang sebagaimana yang diterapkan di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, di mana dalam materi pembelajaran terdiri dari menghafal, memahami Al – Qur'an dan Ulumul Qur'an serta dapat mengamalkan kandungan Al – Qur'an. Serta adanya penganggaran dalam pelaksanaan pendidikan yang dananya di peroleh dari syahriah wali santri. Dalam penganggaran disini dapat diketahui santri yang

---

<sup>149</sup> Ali Imron, Manajemen Pesertal Didik Berbasis Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 6.

<sup>150</sup> SK Dirjen no. 91 Tahun 2020, *tentang Kurikulum PPTQ*

membayar syahriah penuh dengan santri yang tergolong santri ‘Bila Syartin’, sehingga semua dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Demi menunjang kelancaran kegiatan kegiatan yang menginduk kepada program ini , sudah ada anggaran pembiayaan, segala biaya yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan program, baik program yang langsung maupun tidak langsung adalah tanggung jawab pondok sepenuhnya. Hal –hal yang belum tercantum dalam rencana anggaran/biaya ini bisa dianggarkan jika memenuhi syarat (adanya keperluan yang mendesak, diajukan minimal seminggu sebelum pelaksanaan kegiatan dilaksanakan)

Penempatan fungsi *organizing* setelah fungsi *planning* merupakan hal yang logis karena tindakan pengorganisasian menjembatani kegiatan perencanaan dengan pelaksanaannya. Tanpa pengorganisasian suatu rencana sulit untuk mencapai tujuan, tanpa pengorganisasian para pelaksana tidak memiliki pedoman yang jelas dan tegas sehingga pemborosan dan tumpang tindih akan mewarnai pelaksanaan suatu rencana yang akibatnya adalah kegagalan dalam mencapai tujuan<sup>151</sup>. Hal ini sejalan dengan pendapat Endang Hermawan yang menyatakan bahwa fungsi organisasi ini dipandang sangat penting dalam rangka mencapai tujuan organisasi di masa yang akan datang<sup>152</sup>. Pilar utama dalam membangun organisasi yang berwawasan global adalah kemampuan setiap individu yang tergabung dalam organisasi. Karakteristik sumber daya manusia yang diperlukan saat ini adalah pengajar yang memiliki integritas, inisiatif, kecerdasan, keterampilan social, penuh daya dalam bertindak, dan mempunyai daya juang dalam mengubah hambatan menjadi peluang serta memiliki pandangan ke depan.<sup>153</sup> Hal ini sesuai dengan pengajar yang berada di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, para

---

<sup>151</sup> Syafaruddin & Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, (Medan: PerdanaPublishing, 2011), hlm. 51

<sup>152</sup> Endang Hermawan dan Nani Hartini, *Manajemen Pendidikan* (Bandung; Alfabeta, 2009), hlm. 229.

<sup>153</sup> Imma Heliamti Kusuma, *Manajemen Pendidikan di Era Reformasi*, (Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur, 2006), hlm. 82

pengajar memiliki kualitas yang tidak bisa diragukan. Bukti yang berhasil dikumpulkan melalui dokumen adalah adanya asatidzah yang mumpuni, karena telah memenuhi syarat sebagai talaqi santri tahfidz. Serta adanya pembagian job – job mengajar serta menjadi penanggung jawab halaqoh. Begitu juga dukungan dalam pelaksanaan ketahfidzan oleh bagian kependidikan yang ditunjukkan dalam struktur organisasi kepengurusan.

*Actuating* tidak lain merupakan uapaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan. Dalam melaksanakan fungsi penggerakan ini, maka peranan pemimpin sangat penting, karena penggerakan lebih banyak berhubungan dengan manusia sebagai subyek kegiatan, sehingga bagaimanapun modern peralatan yang digunakan, jika tanpa dukungan manusia tidak akan berarti apa-apa.<sup>154</sup> Sementara manusia sendiri adalah makhluk hidup yang mempunyai harga diri, perasaan, tujuan dan karakter yang berbeda-beda. *Actuating* atau Penggerakan dalam pengelolaan pondok pesantren, maka kewajiban pemimpin untuk memberikan pengarahan dan motivasi dengan pendekatan manusiawi agar tujuan organisasi yang sudah direncanakan dapat dicapai dengan baik. Untuk itu faktor kepemimpinan kyai mempunyai peranan sentral dalam meningkatkan semangat personil pondok. Sebagaimana yang telah diterapkan di PPTQ Al Hikmah Benda Brebes, bahwa dalam pelaksanaan ketahfidzan terdiri dari beberapa tahapan yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup serta adanya pengelolaan ruang, waktu serta fasilitas pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan tujuan, sehingga kegiatan pembelajaran akan terlaksana dengan efektif dan efisien.

Pada tahap *controlling* (evaluasi) sebagai fungsi keempat dari manajemen, merupakan pemantau kegiatan karyawan, apakah organisasi sesuai tujuan dan tepat pada sarannya, serta mengoreksi

---

<sup>154</sup> Mu'awanah, Manajemen pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang, (Kediri: STAIN Pres Kediri, 2009), hlm. 42

seperlunya.<sup>155</sup> ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar bisa mengambil langkah perbaikan bila ternyata ada yang menyimpang dari rencana. Langkah pengawasan yang sudah dilaksanakan di PPTQ Al-Hikmah 2 Benda Brebes yakni sesuai dengan pendapat Erni yang menyatakan bahwa proses pengawasan memerlukan langkah-langkah yang perlu diambil diantaranya meliputi; menetapkan standard dan metode untuk mengukur kinerja, mengukur kinerja, membandingkan kinerja actual yang standard yang ditentukan serta mengambil tindakan perbaikan<sup>156</sup>. Langkah-langkah tersebut sudah dilaksanakan di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes. Pengawasan dilakukan langsung oleh pimpinan pondok pesantren dan segenap pengurus yang ditugaskan oleh pimpinan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Siswanto yang menyatakan bahwa dalam menjalankan fungsinya seorang pimpinan harus melakukan pengawasan yang maksimal<sup>157</sup>. Proses pengawasan menjadi evaluasi bagi segenap pengurus agar tujuan sesuai dengan perencanaan yang sudah disepakati bersama. Secara praktis pengawasan/evaluasi di lakukan oleh asatidzah serta Abah Yai, Pertama evaluasi dilaksanakan setiap 6 bulan sekali baik santri tahassus maupun santri sambil sekolah dalam satu semester. Semua hafalan santri yang telah diperoleh wajib disetorkan. Kedua evaluasi yang dilaksanakan pada semester genap, atau evaluasi untuk mendapatkan sertifikat bagi santri kelas ahir. Ketiga evaluasi yang dilakukan secara periodik setelah menghafalkan satu juz, dan waktunya tergantung masing – masing santri. Keempat evaluasi yang dilakukan setelah hafal 5 juz dan kelipatannya.

PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes melaksanakan pengawasan/evaluasi masih belum efektif. Karena pada evaluasi ujian perolehan serifikat santri tidak dituntut menyetorkan hafalannya sesuai

---

<sup>155</sup> Baqiyatush Sholihah, Evaluasi dan Supervisi Program Pembelajaran Al – Qur'an di Sekolah Dasar Bilingual An – Nisa Semarang, Jurnal Tarbawi Vol. 15. No. 1 Januari – Juni 2018, <http://ejournal.unisnu.ac.id>

<sup>156</sup> Erna Novitasari, *Dasar – dasar Ilmu Manajemen*(Jogjakarta, UNICORN, 2020),hlm.

<sup>157</sup> B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 141

target yang telah ditentukan sebelumnya, melainkan santri hanya menyetorkan hafalannya sesuai kemampuannya masing – masing, tanpa ada penekanan, sehingga masih banyak santri yang tidak dapat memenuhi target, inilah yang menjadi pemicunya.

Pada umumnya pelaksanaannya masih perlu adanya perbaikan, namun dapat di laksanakan secara bertahap, pelaksanaan pembelajaran dengan arahan dan ketentuan yang sudah dibuat tetapi masih perlu mendapat penekanan yang lebih dalam memotivasi santri mencapai target yang disepakati.

## **2. Analisis metode tahfiz yang di gunakan di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes**

Pada pembelajaran dilakukan oleh pengajar dalam manajemen, peneliti menyoroti metode pembelajaran tahfidz yang digunakan oleh pengajar yang dalam hal ini para ustadz dan ustadzah. Dimana kualitas dan tahapan pembelajaran tahfidz di mulai dari penerimaan santri. Dari awal santri di test, sebagai tolak ukur santri melalui talaqi, tahsin, makhori jul huruf, dan mujawwadnya. Hal ini penting, karena akan dikelompokkan ke halaqoh mana santri tersebut. Apakah halaqoh pra menghafal atau halaqoh yang langsung tahfidz. Halaqoh pra menghafal atau masih pembelajaran membaca Al – Qur'an terlebih dahulu memakai sistem talqin, talaqi, tahsin, makhori jul huruf, dan mujawwadnya. Husus pada halaqoh pra menghafal ini menggunakan metode Yambu'a karangan KH.M. Ulin Nuha Arwani dan kawan – kawan. Selanjutnya adalah halaqoh yang sudah masuk kategori tahfidz yaitu santri – santri yang telah lancar membaca dengan menguasai tiga sistem yaitu tahsin, makhori jal huruf dan mujawwadnya. Halaqoh ini meneruskan dengan memulai hafalannya melalui metode elohan, muroja'ah, dan mengulang hafalan. Metode ini dinilai ampuh dan telah dipakai sejak awal berdirinya pesantren ini, hanya saja ada tambahan pada media pembelajaran berupa alat pengeras suara yang digunakan untuk simakan ketika santri telah

menghafal target pertama dan seterusnya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes telah menggunakan metode yang baik, Metode ini secara ringkas menggunakan metode menghafal sama seperti yang digunakan di PPTQ lainnya. Ketika diwahyukannya Al – Qur’an pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW. Malaikat Jibril juga menggunakan metode talqin. Al – Qur’an dapat terjaga kemurniannya hingga saat ini, karena mendapati metode yang telah diwariskan turun temurun hingga di praktekkan pula di beberapa lembaga Islam lainnya, cara tersebut antara lain, yang pertama adalah Talqin (cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan oleh seorang murid secara berulang – ulang hingga menancap dihatinya. Yang kedua adalah Talaqqi (presentasi hafalan seorang murid kepada gurunya). Dan yang ketiga adalah Mu’aradhah (saling membaca secara bergantian).<sup>158</sup>

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Tahfidz Qur’an di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes**

Kegiatan menghafalan al-Qur’an di pondok pesantren merupakan program penting dan wajib diikuti oleh setiap santri. Pelaksanaan kegiatan menghafalan al-Qur’an tidaklah sama dan semudah mengajarkan mata pelajaran lain. pembelajaran di pondok pesantren memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian muslim seutuhnya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Demikian juga kegiatan tahfidzul al-Qur’an bertujuan agar santrinya menjadi *huffadz* (para menghafal) al-Qur’an.

Akan tetapi, setiap kegiatan apapun bentuknya pasti ada factor pendukung maupun penghambat, baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar. Begitupula dalam kegiatan menghafal al-qur’an, ada banyak factor pendukung dan ada pula berupa factor penghambat bagi para menghafal al-Qur’an. Maksud faktor pendukung di sini, santri lebih memudahkan dirinya dalam menguasai hafalan al-Qur’an yang ditekuni.

---

<sup>158</sup> Bahrul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al – Qur’an*, (Yogyakarta:Pro-U Media, 2012), hlm. 83 - 84

Sedangkan faktor penghambat, maksudnya santri merasa kesulitan dalam menghafal, faktor penghambat lebih kepada faktor pribadi santrinya.

Dari penuturan salah satu pengurus pondok yaitu Ria Fitrianti , ada beberapa factor pendukung dan penghambat antara lain sebagai berikut;<sup>159</sup>

- a. Factor pendukung bagi santri dalam mengikuti kegiatan tahfidz, antara lain;
  1. Proses penghafalan dapat dipantau langsung oleh pengampu, sehingga hafalan santri akan menjadi lebih mudah *disima'* atau dikontrol, begitu juga *tahsin* bacaannya, hal ini karena ada beberapa factor, seperti pembatasan dalam jumlah setiap halaqoh, pemanfaatan teman sebaya dalam murojaah sebelum setoran hafalan dan kedisiplinan dalam pelaksanaan jadwal yang telah ditentukan.
  2. Selalu termotivasi karena teman-teman yang kesehariannya sama-sama menghafal, sehingga santri mudah untuk saling *muroja'ah* hafalan antar sesama. Dan yang tidak kalah penting adalah memotivasi cepat menghatamkan hafalannya.
  3. Pengaturan waktu menghafal Al - 'Qur'an yang ditetapkan pondok pesantren merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menghafal Al- Qur'an, karena disamping dapat menjaga suasana yang kondusif juga para santri memiliki disiplin dalam menghafal al-Qur'an.
  4. Sarana yang refresentatif dan nyaman
  5. Pengasuh dan para ustadzahnya yang sabar dan penyayang.
- b. Faktor penghambat bagi santri dalam mengikuti kegiatan tahfidz, antara lain;
  1. Sering muncul rasa malas pada beberapa santri, dan rindu yang menderu terhadap keluarga.
  2. Kurangnya minat santri *muroja'ah* hafalan, sehingga santri sering lupa bacaan yang sudah hafal sebelumnya, disamping juga karena

---

<sup>159</sup> Wawancara, Ria Fitrianti pengurus PPTQ Al Hikmah 2, tgl. 5 Maret 2021

kemampuan dan semangat menghafal yang tidak sama antar santri.

3. Kurangnya kesadaran diri dari masing – masing untuk menjaga hafalan
4. Kurangnya kedisiplinan diri pada jadwal kegiatan yang telah ditetapkan.

Faktor penghambat seperti disebut di atas, tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Muklisoh Zawawie bahwa hambatan-hambatan yang dihadapi oleh calon seorang hafidz adalah sibuk dan tidak memiliki banyak waktu, hati tidak jernih dan kurang focus karena problematika hidup, bosan dan malas ketika memulai hafalan atau ditengah hafalan, tidak percaya diri, lemah ingatan, takut lupa dan berdosa.<sup>160</sup>

#### **4. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Pelaksanaan Metode Tahfiz Al-Qur'an di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengurus pondok<sup>161</sup>, didapatkan informasi bahwa langkah dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dan kekurangan dalam melaksanakan kegiatan tahfidz al-Qur'an, antara lain;

- a. Memberikan motivasi dan pembinaan kepada santri agar santri tetap rajin, bersemangat dan istiqomah dalam menghafal al-Qur'an
- b. Selain memotivasi dan pembinaan, juga adanya hukuman yang mendidik sifatnya, yaitu *roan* (bersih-bersih lingkungan pondok), ketika ada santri yang tidak setor hafalan maka dihukum untuk *roan*, sesuai dengan jumlah alfa. Hukuman meliputi; membersihkan masjid, membersihkan toilet, membersihkan area lingkungan pondok.
- c. Santri diperbolehkan pulang pada waktu hari libur semesteran.

---

<sup>160</sup> Mukhlisoh Zawawie, P-M3 Al-Qur'an Pedoman, Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an (Solo: Tinta Median, 2011), hlm. 83-88.

<sup>161</sup> Wawancara, Ria Fitrianti pengurus PPTQ Al Hikmah 2, tgl. 5 Maret 2021

- d. Untuk mengatasi kemalasan dan kebosanan santri diberi kebebasan menyalurkan bakat menulis melalui sanggar sastra dan sanggar *Qori* disediakan untuk yang gemar *qiro'ah tilawah*.



## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data – data yang terkumpul dan analisa data yang telah peneliti bahas sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan yang diterapkan di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes dalam pendidikan tahfiz al-Qur'an 30 juz *bil ghaib*. Adalah menggunakan **Planning**, yang meliputi perencanaan pendidikan tahfidz yang dimulai dari visi, misi serta tujuan PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, penerimaan santri baru, dalam PPDB ini ada syarat – syarat yang harus dipenuhi antara lain : Ihlash, mempunyai kemauan yang kuat, disiplin dan istiqomah, talaqi dan berahlak terpuji. Adanya kurikulum mutan lokal dan kurikulum Diniyah Takmiliyah serta tersedianya tenaga kependidikan.

**Organizing** yang meliputi struktur organisasi pengurus PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes yang menggambarkan job – job tanggung jawab setiap personal, reward dan sanksi terhadap prestasi dan pelanggaran, jadwal santri dalam sehari semalam, dan jadwal mengajar ustazah.

**Actuating** meliputi pelaksanaan pendidikan di PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, Kurikulum yang diterapkan adalah menggunakan kurikulum pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan menghafal Al –Qur'an, dan sebagai penunjang dalam memudahkan hafalan, maka dipadukan dengan kurikulum MDTA, MDTW, MDTU dari Kemenag. Metode yang digunakan meliputi metode elohan, murojaah, mu'aradhah, talqin. Langkah terakhir adalah evaluasi.

**Controlling** yang meliputi bentuk dan sistem pengawasan, serta pelaku sebagai pengawas kegiatan adalah pengasuh pata asatidz dan pengurus, yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

#### B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

### 1. Implikasi Teoritis

- a. Manajemen merupakan solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pesantren pada umumnya, dan juga pesantren tahfiz. Dan kunci pokok dari sebuah manajemen adalah planning, organizing, actuating dan countrolling.
- b. Manajemen dalam pendidikan Islam hususnya pondok pesantren tahfiz, yang dimulai dari planning, organizing, actuating, controlling, dan evaluating merupakan proses yang koordinatif, sistematis dan integrative. Sistem ini mempunyai nilai material dan spiritual karena didasari oleh nilai – nilai Islam.
- c. Sebagus apapun manajemen tanpa di tunjang oleh SDM yang handal dan material yang lengkap serta dikerjakan dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan, dan ditopang dengan finansial yang cukup, maka manajemen tersebut hanya akan menjadi slogan belaka.

### 2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai reverensi dalam hal pendidikan tahfiz yang menggunakan metode secara lengkap ( Elohan, murojaah, mu'arodhoh, deresan, talqin) dan kurikulum yang menitik beratkan pada kegiatan menghafal Al – Qur'an, ditambah dengan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliyah, yang pelaksanaannya menggunakan manajemen sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efesien.

### 3. Saran

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan, tidak mengurangi rasa hormat penulis kepada Pengasuh sekaligus Asatidz, pengurus dan Santri Al Hikmah 2 Benda Brebes, Berikut saran yang dapat penulis sampaikan setelah melakukan penelitian mengenai sistem manajemen PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes, bahwa :

1. Bagi pengasuh dan asadidzah
  - a. Sistem manajemen yang diterapkan dalam PPTQ Al Hikmah 2 Benda Brebes sudah bagus namun ada beberapa yang harus dibenahi yaitu tentang dokumentasi santri lebih di perhatikan secara lengkap, terutama yang berkaitan dengan data santri dan pendataan alumni perlu di dokumentasikan secara tertulis.
  - b. Metode yang digunakan dalam menghafal Al Qur'an sudah bagus, sehingga dapat memudahkan santri dalam memepercepat target hafalannya, namun banyaknya kegiatan jangan menjadikan lalai pada tujuan yang utama yaitu menjadi hafidzoh yang istiqomah
2. Bagi Santri
  - a. Untuk lebih memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an dan mempertahankan ayat yang sudah dihafal, maka diusahakan ayat yang sudah disetorkan supaya dibaca ulang lagi, dan apabila terdapat kesalahan huruf atau syakalnya bisa ditandai dengan pensil agar ingat dimana letak kesalahan ayat yang sudah dihafalkan.
  - b. Santri diharapkan selalu tekun dalam mengikuti pembelajaran dan selalu mentaati peraturan dan nasihat dari pengasuh dan Asatizah. Ayat – ayat yang sudah dihafalkan supaya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari digunakan secara fungsional untuk membaca dan memahami setiap situasi sehari-hari seperti; dalam bertutur kata, berperilaku serta dalam berdakwah.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abdul, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Penilaian dan Penelitian dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Aditya Media, 2011.
- Asifudin, Ahmad Janan. Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren, Jurnal Manajemen pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2 (November, 2016).
- Asifudin, Ahmad Janan. Vol 2 No 1, Manajemen Pesantren sebagai Khasanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 2017.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang, UIN Maliki Press, 2010.
- Dhofier, Zamakhasari. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES. 1982.
- Djamaluddin & Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.
- Fadjar, A.Malik dkk., *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: RR, 2001.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004. Cet. Ke-1.
- Haryanti, Wahyu Eko. tesis, Metode Menghafal Al Qur'an pada Usia Dini, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijogo, 2016.
- Hermawan, Endang dan Nani Hartini, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Hsbullet, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996.

- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ismail, Muhammad. *Sistem Pendidikan Pesantren Modern Studi Kasus Pendidikan Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo*, dalam jurnal *At-Ta'dib*, vol. 6. No. 1, Ponorogo: Fakultas Tarbiyah ISID, 2011.
- Khori, Ahmad. *Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam*, *Manageria: Jurnal Pendidikan Islam*, Vo. 2 No. 1 (Mei, 2017).
- Khori, Ahmad. *Manajemen Strategi dan Mutu Pendidikan Islam*, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN sunan Kalijaga*, Yogyakarta Vol. 1 No. 1 (Mei, 2016).
- Kusuma, Imma Helihamti. *Manajemen Pendidikan di Era Reformasi*, Jakarta: Jurnal Pendidikan Penabur, 2006.
- Mahdi, Adnan. "*Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia*," *Jurnal Islamic Review* 2, no. 1. 2013.
- Mu'awanah, *Manajemen pesantren Mahasiswa: Studi Ma'had UIN Malang, Kediri: STAIN Pres Kediri, 2009.*
- Muhakamurrohman, Ahmad. "*Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*," *Jurnal Kebudayaan Islam IBDA* 12, no. 2. 2014.
- Muhammad, Ahsin Sakho. *Kiat-kiat Menghafal Al-qur'an*, Jawa Barat: Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA.
- Mumtahanah, Nurotun. "*Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri*," *AL-HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1. 2015.
- Muqit, Abd. Vol 4 No 1, *Sistem, Paradigma dan Dinamika Pesanteren sebagai Pendidikan Islam Alternatif*. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. 2019.
- Prasojo, Sudjoko. *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989.
- Qomar, Mujamil. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, P3M STAIN Tulungagung dengan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2003.

- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islman di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam Mulia, 2012.
- Raymond, Schell, G.P., McLeod, Jr., *Management Information systems (Sistem Informasi Manajemen)*, Jakarta : Salemba Empat, 2009.
- Rofiul, Wahyudi. Wahidi Ridhoul. *Sukses menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*. Yogyakarta: Semesta Hikmah. 2016.
- Sa'dulloh, *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema insani, 2008.
- Shiddiq, Ahmad. "Tradisi Akademik Pesantren," *Jurnal Tadrîs* 10, no. 2. 2015.
- Siswanto, B. *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2009.
- Syafaruddin & Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, Medan: PerdanaPublishing.
- Syafaruddin&Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan: Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, Medan: PerdanaPublishing, 2011.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* , Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Usman, Muhammad Idris. Vol 14 No 1, *Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejak Lahir, Sistem Pendidikan dan Perkembangannya Masa Kini*. Journal Uin laudin. 2013.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bakti, 1999.
- Wahid, Alawiyah Wiwi. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press. 2013.

Wahjoetomo, Perguruan Tinggi Pesantren, Cet. I, Jakarta: Gema Insani Pers, 1997.

Wijdi, Farid. tesis, Tahfidz Al Qur'an dalam kajian ulum Al Qur'an, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatulloh, 2008.

Yaqin, Husnul. *Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Banjarmasin : IAIN Antasari press Banjar-masin, 2011.

Zawawie, Mukhlisoh. P-M3 Al-Qur'an Pedoman, Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an, Solo: Tinta Median, 2011.

